

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan belajar siswa tidak selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Dinamika proses pembelajaran siswa dapat berlangsung konsisten maupun fluktuatif. Jalur pendidikan formal yang umumnya ditempuh sebagian masyarakat tidak selalu berjalan selaras dengan harapan masyarakat agar memperoleh peningkatan dan transformasi ilmu pengetahuan. Adanya jalur pendidikan nonformal dapat menjadi solusi pendidikan bagi masyarakat yang mencari tambahan dan melengkapi kekurangan dari jalur pendidikan formal. Oleh karenanya, pendidikan nonformal telah menjadi bagian penting dalam konteks pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal sama pentingnya dengan penyelenggaraan pendidikan formal karena di dalamnya memuat tujuan pendidikan nasional menurut SISDIKNAS, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dapat meliputi satuan pendidikan lembaga kursus, lembaga pelatihan, lembaga bimbingan belajar, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dsb. Lembaga bimbingan belajar di Indonesia menjadi fenomena yang menarik bagi dunia

pendidikan saat ini. Pada saat ini perkembangan lembaga bimbingan belajar sangat banyak dan hampir bisa ditemui di seluruh penjuru kota. Tercatat pada tahun 2015, jumlah lembaga bimbingan belajar yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 1.246 lembaga. Sementara pada tahun 2017, jumlah lembaga bimbingan belajar sebanyak 1.866 yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari lembaga bimbingan belajar yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur¹. Dilihat berdasarkan jumlahnya, lembaga bimbingan belajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Peningkatan jumlah lembaga bimbingan belajar terjadi karena adanya peningkatan jumlah permintaan konsumen (orang tua dan siswa) terhadap jasa layanan pendidikan melalui lembaga bimbingan belajar.

Lembaga bimbingan belajar dapat menjadi solusi bagi siswa untuk menambah dan melengkapi hal-hal yang menjadi ketidakpuasan siswa terhadap kualitas pembelajaran di sekolah seperti kemampuan guru yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, faktor persaingan siswa dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai keinginan siswa, dan keinginan untuk memperoleh hasil belajar memuaskan termasuk dalam hasil Ujian Nasional. Tak jarang dijumpai siswa-siswa yang mengisi waktu belajarnya di luar sekolah dengan mengikuti lembaga bimbingan belajar.

¹ Rekap Jenis Kursus, <http://www.infokursus.net/> diakses pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 10.16 WIB.

Motif siswa mengikuti lembaga bimbingan belajar di luar sekolah beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Millatina menjelaskan bahwa siswa mengikuti lembaga bimbingan belajar di luar sekolah karena ingin mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional sehingga kecemasan yang dimilikinya dapat berkurang serta memperoleh hasil nilai Ujian Nasional yang baik². Keinginan untuk dapat meraih hasil nilai Ujian Nasional yang memuaskan pada siswa disebabkan karena Ujian Nasional merupakan komponen penilaian hasil belajar yang penting pada pendidikan formal dengan skala nasional bertujuan untuk mengetahui keefektifan berbagai upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan. Menurut Tilaar, “ujian nasional berfungsi sebagai upaya pemetaan permasalahan pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia”.³ Oleh karenanya, kehadiran lembaga bimbingan belajar menjadi solusi bagi siswa untuk melakukan persiapan menjelang Ujian Nasional agar memperoleh nilai yang memuaskan.

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Yudho Novandhika menjelaskan bahwa motif yang dimiliki siswa dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar disebabkan karena keinginan siswa untuk menambah modal budaya berdasarkan *habitus* yang terbentuk oleh keluarganya membuat siswa merasa bahwa modal budaya untuk meraih kesuksesan akademik di sekolah tidaklah mencukupi, sehingga para individu memilih

² Amila Millatina, 2014, *Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional*, dalam Jurnal Talenta Psikologi Volume III, Nomor 2, (diakses dari http://ejournal.ikipgrimadiun.ac.id/id/ejournal/authors/term/33/_/710, pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 21.10 WIB).

³ H.A.R. Tilaar, 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 111.

untuk mengikuti lembaga bimbingan belajar⁴. Keikutsertaan siswa dalam lembaga bimbingan belajar membuat kebiasaan belajar siswa meningkat. Peningkatan kebiasaan belajar siswa diharapkan berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar di sekolah yang memuaskan.

Dimuat dalam portal berita kompas (Kamis, 23/05/2013), pada tahun 2013 (tahun ajaran 2012/2013) tercatat sebanyak 24 sekolah peserta Ujian Nasional tingkat SMA sederajat tidak mengalami kelulusan 100 persen⁵. Jumlah peserta UN pada tahun ajaran tersebut sebanyak 1.581.286 siswa. Siswa yang dinyatakan lulus UN berjumlah 1.573.036 orang dengan persentase 99.48%, sedangkan yang tidak lulus berjumlah 8.250 orang dengan persentase 0.52%. Selanjutnya pada tahun 2014 (Senin, 19/05/2014), sebanyak 7.811 siswa SMA/MA dinyatakan tidak lulus Ujian Nasional.⁶ Meski jumlah siswa yang dinyatakan tidak lulus UN berkurang dari tahun sebelumnya, hal ini tetap membuat sebagian siswa merasa khawatir akan perolehan hasil nilai Ujian Nasional pada tahun-tahun berikutnya. Kekhawatiran tersebut terjadi pada tahun 2013 dan 2014 pada saat hasil nilai UN dijadikan sebagai salah satu faktor penentu kelulusan siswa dengan bobot yang lebih besar dibanding nilai akhir sekolah yang juga menjadi

⁴ Yudho Novandhika P, 2014, *Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) sebagai Penambah Modal Budaya bagi Siswa SMA Kelas XII*, dalam Jurnal Komunitas Volume 3, Nomor 3, (ISSN 2303-1166), (diakses dari [http://journal.unair.ac.id/lembaga-bimbingan-belajar-\(lbb\)-sebagai-penambah-modal-budaya-bagi-siswa-sma-kelas-xii-\(studi-kasus-pada-lbb-quantum-xcellensia-surabaya\)-article-7621-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/lembaga-bimbingan-belajar-(lbb)-sebagai-penambah-modal-budaya-bagi-siswa-sma-kelas-xii-(studi-kasus-pada-lbb-quantum-xcellensia-surabaya)-article-7621-media-135-category-8.html), pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 21.00 WIB).

⁵ Agus Mulyadi, 2013, *24 Sekolah Tak Lulus 100 Persen*, diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/23/23172237/24.sekolah.tak.lulus.100.persen> (diakses pada tanggal 04 September 2016 pukul 02.31 WIB).

⁶ Nadia Zahra, 2014, *Sebanyak 8.970 Siswa SMA dan SMK Gagal Lulus UN*, diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2014/05/19/1728066/Sebanyak.8.970.Siswa.SMA.dan.SMK.Gagal.Lulus.UN> (diakses pada tanggal 04 September 2016 pukul 03.10 WIB).

faktor penentu kelulusan siswa. Sementara, pada tahun ajaran 2015 hingga kini hasil UN tidak lagi menjadi faktor penentu kelulusan siswa⁷. Meski demikian, data di lapangan pada tahun 2015 hingga tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah lembaga bimbingan belajar terus meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, banyaknya jumlah lembaga bimbingan belajar menjadi kajian yang menarik untuk diteliti dengan melihat perkembangan pendidikan di mana sebelumnya sebagian besar siswa mengikuti lembaga bimbingan belajar karena ingin memperoleh hasil UN memuaskan agar dapat lulus dari sekolah. Sementara ketika hasil UN tidak lagi menjadi faktor penentu kelulusan hal tersebut tidak membuat lembaga bimbingan belajar berkurang jumlahnya. Sebaliknya, jumlah lembaga bimbingan belajar terus meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2017.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia seperti kebijakan Ujian Nasional merupakan hal yang secara tidak langsung dapat memaksa siswa di sekolah untuk mengikuti lembaga bimbingan belajar. Tidak hanya itu, penerapan kurikulum di Indonesia merupakan kurikulum yang porsinya sangat padat, sehingga beban guru semakin bertambah, dikarenakan banyak materi yang harus disampaikan dalam waktu yang terbatas⁸. Oleh karenanya, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan siswa dalam

⁷ Yohannie Lingasari, 2015, *Ujian Nasional Tak Lagi Menentukan Kelulusan Siswa*, diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150123212038-20-27003/ujian-nasional-tak-lagi-menentukan-kelulusan-siswa/> (diakses pada 04 September 2016 pukul 02.01 WIB).

⁸ Nanang Martono, 2010, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, Yogyakarta: Gava Media, hlm. 74.

mengikuti lembaga bimbingan belajar agar dapat lebih memahami materi pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik di sekolah. Menurut Nanang Martono dalam bukunya menyatakan bahwa, lembaga bimbingan belajar menawarkan cara-cara praktis dalam mengerjakan soal ujian kepada peserta didiknya.⁹ Pengetahuan siswa mengenai cara-cara praktis dalam mengerjakan soal ujian yang didapat melalui lembaga bimbingan belajar diharapkan menjadi modal untuk memperoleh hasil ujian yang memuaskan serta meningkatkan prestasi akademik.

Akan tetapi, lembaga bimbingan belajar sebagai bentuk pendidikan nonformal perlu mendapat perhatian khusus agar pemaknaan lembaga bimbingan belajar tidak salah ditafsirkan oleh masyarakat umum. Sejatinya pendidikan dalam bentuk dan jalur apapun bukanlah sekedar proses transfer ilmu dari guru kepada murid, melainkan berupaya untuk memberikan pemahaman serta transformasi ilmu pengetahuan yang nantinya dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena lembaga bimbingan belajar yang dipilih siswa dalam mengisi waktu belajar di luar sekolah menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang fungsi-fungsi yang dimiliki lembaga bimbingan belajar sehingga menarik masyarakat (siswa dan orang tua) untuk berpartisipasi dalam lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengkaji lebih dalam fungsi lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal

⁹ Nanang Martono, 2012, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 44.

sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana lembaga bimbingan belajar dapat dipahami sebagai sub sistem pendidikan formal. Secara spesifik, penelitian yang dilakukan bertempat di lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC), Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, kehadiran lembaga bimbingan belajar yang diminati masyarakat semakin bertambah jumlahnya seiring berjalannya waktu. Meski demikian, pembahasan secara detail dan terperinci tentang fungsi-fungsi yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar sehingga menarik masyarakat untuk berpartisipasi perlu dikaji lebih dalam agar kita dapat mengetahui secara detail fungsi-fungsi lembaga bimbingan belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karenanya, penelitian ini dapat diidentifikasi dengan beberapa permasalahan berikut:

1. Mengapa lembaga bimbingan belajar lebih dipilih masyarakat untuk mengisi waktu belajar di luar sekolah?
2. Bagaimana fungsi lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan motif masyarakat lebih memilih untuk mengisi waktu belajar pada lembaga bimbingan belajar di luar sekolah.
2. Mendeskripsikan fungsi lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat penelitian ini secara akademis atau teoritis diharapkan menjadi literatur dalam penelitian sejenis khususnya mengenai fungsi-fungsi lembaga bimbingan belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu diharapkan dapat memberi masukan untuk pengembangan pengetahuan khususnya di bidang sosiologi maupun bidang pendidikan.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis memberikan manfaat langsung bagi para pengelola lembaga bimbingan belajar agar dapat mengetahui motif keikutsertaan masyarakat dalam lembaga bimbingan belajar. Bagi masyarakat lainnya diharapkan dapat mengetahui fungsi-fungsi lembaga bimbingan belajar dalam proses pembelajaran siswa dan sistem pendidikan di Indonesia.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti mencoba mengkaji tinjauan penelitian sejenis untuk menambah referensi. Hal ini berguna bagi peneliti untuk menghindari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian yang lainnya. Selain itu tinjauan penelitian ini juga digunakan untuk

melihat kekurangan pada penelitian terdahulu sehingga penelitian yang dilakukan kali ini diharapkan mampu memberikan variasi baru dalam sebuah kajian yang bersifat akademis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian sejenis yang akan diuraikan pada penjelesan berikutnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mark Bray.¹⁰ Penelitian ini membahas tentang pola dan implikasi bimbingan belajar swasta melalui les tambahan di berbagai negara di dunia. Penelitian-penelitian tentang pola dan implikasi dari bimbingan belajar di berbagai negara dihimpun dalam tulisan ini sehingga akan terlihat perbedaan dan juga perbandingannya dari setiap bimbingan belajar yang ada di berbagai negara.

Mark Bray menjelaskan bahwa di berbagai negara di dunia, bimbingan belajar telah menjadi bagian penting dalam ranah pendidikan sebagai pendidikan bayangan bagi pendidikan formal. Artinya, bimbingan belajar berfungsi sebagai pelengkap dan penambah dalam proses pembelajaran bagi pendidikan formal. Bimbingan belajar tidak hanya memiliki peran terhadap bidang pendidikan itu sendiri, melainkan dapat berperan

¹⁰ Mark Bray, *Private Supplementary Tutoring: Comparative Perspectives on Patterns and Implications*, 2006, dalam Compare, *Journal of Comparative and International Education*, Volume 36, Issue 4, (ISSN 1469-3623), pg. 515 – 530, (diakses dari http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rfc_id=info:sid/summon.serialssolutions.com&rfc_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&rfc_genre=article&rfc_atitle=Private+supplementary+tutoring%3A+comparative+perspectives+on+patterns+and+implications&rfc_jtitle=Compare%3A+A+Journal+of+Comparative+and+International+Education&rfc_au=Bray%2C+Mark&rfc_date=2006-12-01&rfc_pub=Routledge&rfc_issn=0305-7925&rfc_eissn=1469-3623&rfc_volume=36&rfc_issue=4&rfc_spage=515&rfc_id=info:doi/10.1080%2F03057920601024974&rfc_externalDocID=202392¶mdict=en-US_EBSCOhost, pada tanggal 06 Maret 2016 pukul 01.10 WIB).

juga untuk meningkatkan pendapatan seumur hidup karena kemampuan dan keahlian yang diperoleh masyarakat yang mengikuti bimbingan belajar meningkat.

Selanjutnya, penelitian ini mendeskripsikan ciri-ciri, bentuk, dan pola dari bimbingan belajar yang terdapat di berbagai negara dunia sehingga dapat dibandingkan satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peran dan implikasi bimbingan belajar di dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bimbingan belajar memiliki implikasi yang besar bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan sektor lain yang layak mendapat perhatian lebih oleh para pembuat kebijakan dan peneliti. Mark Bray memandang bimbingan belajar sebagai suatu hal yang bersifat makro melalui studi literatur yang dilakukannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yudho Novandhika P.¹¹ Penelitian ini mendeskripsikan lembaga bimbingan belajar (lbb) sebagai penambah modal budaya bagi siswa SMA kelas XII. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Sementara, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.

¹¹ Yudho Novandhika P, 2014, *Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) sebagai Penambah Modal Budaya bagi Siswa SMA Kelas XII*, dalam Jurnal Komunitas Volume 3, Nomor 3, (ISSN 2303-1166), (diakses dari [http://journal.unair.ac.id/lembaga-bimbingan-belajar-\(lbb\)-sebagai-penambah-modal-budaya-bagi-siswa-sma-kelas-xii-\(studi-kasus-pada-lbb-quantum-xcellensia-surabaya\)-article-7621-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/lembaga-bimbingan-belajar-(lbb)-sebagai-penambah-modal-budaya-bagi-siswa-sma-kelas-xii-(studi-kasus-pada-lbb-quantum-xcellensia-surabaya)-article-7621-media-135-category-8.html), pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 21.00 WIB).

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa keikutsertaan siswa dalam lembaga bimbingan belajar dikarenakan lembaga bimbingan belajar dirasa mampu memberikan modal budaya yang diperlukan untuk menunjang prestasi akademik dan dapat lulus Ujian Nasional. Yudho mendeskripsikan fungsi lembaga bimbingan belajar dalam menambah modal budaya melalui penanaman nilai-nilai sehingga membentuk *habitus* dalam kebiasaan belajar. Penelitian ini juga mengungkap secara mendalam tentang latar belakang siswa (informan) untuk menjelaskan hasil penelitian secara emik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amila Millatina.¹² Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh bimbingan belajar terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Sementara, teknik pengumpulan data penelitian menggunakan angket dan analisis data dengan menggunakan metode statistik.

Pada penelitian ini, sampel penelitian terbagi menjadi tiga bentuk kelompok eksperimen. Kelompok pertama merupakan siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelas privat. Kelompok kedua merupakan siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelas reguler (kelompok). Kelompok ketiga merupakan siswa yang sama sekali tidak mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah.

¹² Amila Millatina, 2014, *Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional*, dalam Jurnal Talenta Psikologi Volume III, Nomor 2, (diakses dari <http://ejournal.ikipgrimadiun.ac.id/id/ejournal/authors/term/33/ /710>, pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 21.10 WIB).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa bimbingan belajar dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelas privat akan lebih mampu mengurangi rasa cemasnya dalam menghadapi Ujian Nasional dibandingkan dengan siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelas kelompok maupun yang tidak mengikuti kelas dalam bimbingan belajar. Hal ini dikarenakan kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelas privat lebih optimal dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan. Sementara, kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar kelas kelompok harus terbagi daya serapnya dikarenakan terdapat beberapa siswa yang harus mendapatkan pelayanan dan penanganan yang sama dalam satu kelas sehingga membuat kelas tersebut tidak lebih optimal dibanding kelas privat. Sedangkan kelompok siswa yang sama sekali tidak mengikuti lembaga bimbingan belajar hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah untuk menyerap pelajaran yang sama (pelajaran yang diujikan dalam UN).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Imani yang disusun sebagai skripsi.¹³ Dalam penelitiannya, Nur Imani mendeskripsikan perbedaan hasil belajar geografi antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dari guru geografi dan dari lembaga bimbingan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*, yaitu suatu metode untuk mendapatkan data dengan cara

¹³ Nur Imani, 2004, *Perbedaan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas 1 antara yang Mengikuti Bimbingan Belajar dari Guru Geografi dan dari Lembaga Bimbingan Belajar di SMA Negeri 72 Jakarta* (Tidak Diterbitkan), Jakarta, Skripsi Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

memberikan perlakuan sama dengan mengadakan bimbingan belajar dari lembaga pada kelas eksperimen sedangkan di kelas kontrol diberikan bimbingan belajar oleh guru mata pelajaran geografi.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Artinya, hasil belajar geografi diperoleh oleh siswa yang mengikuti bimbingan belajar dari lembaga bimbingan belajar lebih baik dibanding dengan hasil belajar geografi yang diperoleh oleh siswa yang mengikuti bimbingan belajar dari guru mata pelajaran geografi di sekolah. Kedua bimbingan belajar yang diikuti siswa memiliki pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Imani dengan peneliti terletak pada deskripsi fungsi lembaga bimbingan belajar yang dapat membuat hasil belajar siswa lebih baik. Kemudian, penelitian Nur Imani melihat peran bimbingan belajar terhadap hasil belajar geografi. Sedangkan, peneliti ingin mendeskripsikan fungsi lain dari lembaga bimbingan belajar yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh R. Yoyoh Mardiah.¹⁴ Penelitian ini mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data

¹⁴ R. Yoyoh Mardiah, 2000, *Perbedaan Hasil Belajar IPA antara Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar* (Tidak Diterbitkan), Jakarta, Skripsi Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta.

menggunakan kuesioner atau angket dan tes hasil belajar berupa soal-soal Ulangan Umum Catur Wulan III, bidang studi IPA. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada siswa SLTP kelas 2 di SLTP Negeri 4 Kota Bogor yang berjumlah 45 orang. Sampel dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih baik daripada rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Persamaan penelitian R. Yoyoh Mardiah dengan peneliti terletak pada penjabaran mengenai fungsi lembaga bimbingan belajar bagi siswa. Hanya saja, penelitian Mardiah tidak fungsi lembaga bimbingan belajar di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Fokus penelitiannya terletak pada hasil belajar yang diperoleh siswa melalui keikutsertaannya dalam bimbingan belajar. Aspek yang lebih kompleks mengenai proses berlangsungnya pembelajaran dalam mengikuti bimbingan belajar sehingga memperoleh suatu hasil tidak ditekankan pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian penelitian sejenis yang telah dipaparkan, peneliti akan membandingkan penelitian-penelitian tersebut untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalamnya melalui tabel berikut.

Tabel I.1: Perbandingan Tinjauan Sejenis

No.	Judul Penelitian Sejenis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Private Suplementarry Tutoring: Comparative Perspectives on Patterns and Implications</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji fungsi bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat bimbingan belajar memiliki ciri-ciri, bentuk, pola, dan implikasi yang beragam sehingga peran bimbingan belajar bersifat makro, tidak hanya berdampak pada bidang pendidikan, sementara peneliti melihat fungsi bimbingan belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia.
2.	<i>Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) sebagai Penambah Modal Budaya bagi Siswa SMA Kelas XII</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji fungsi lembaga bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat fungsi bimbingan belajar sebagai wadah penambah modal budaya bagi siswa, sementara peneliti melihat fungsi lembaga bimbingan belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia. • Subjek penelitian berasal dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan orang tua siswa, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar, orang tua siswa, pengajar di lembaga bimbingan belajar, pengelola bimbingan

No.	Judul Penelitian Sejenis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				belajar, dan praktisi pendidikan.
3.	<i>Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji fungsi lembaga bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat fungsi bimbingan belajar dalam mengurangi kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional, sementara peneliti melihat fungsi lain bimbingan belajar. • Subjek penelitian hanya berasal dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar, orang tua siswa, pengajar di lembaga bimbingan belajar, pengelola bimbingan belajar, dan praktisi pendidikan.
4.	<i>Perbedaan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas 1 antara yang Mengikuti Bimbingan Belajar dari Guru Geografi dan dari Lembaga Bimbingan Belajar di SMA Negeri 72 Jakarta</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji fungsi lembaga bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat fungsi bimbingan belajar terhadap hasil belajar geografi, sementara peneliti melihat fungsi lain bimbingan belajar. • Subjek penelitian hanya berasal dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar, orang tua siswa,

No.	Judul Penelitian Sejenis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				pengajar di lembaga bimbingan belajar, pengelola lembaga bimbingan belajar, dan praktisi pendidikan.
5.	<i>Perbedaan Hasil Belajar IPA antara Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji fungsi bimbingan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat fungsi bimbingan belajar terhadap hasil belajar siswa, sementara peneliti melihat fungsi lain bimbingan belajar. • Subjek penelitian hanya berasal dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian dari siswa yang mengikuti bimbingan belajar, orang tua siswa, pengajar di lembaga bimbingan belajar, pengelola bimbingan belajar, dan praktisi pendidikan

Sumber: Pengolahan Peneliti, 2016.

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1. Bimbingan Belajar sebagai Pendidikan Nonformal

Istilah bimbingan belajar sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita.

Istilah ini merujuk pada suatu upaya pelayanan bantuan yang terkait dalam hal belajar dari pembimbing kepada pihak yang dibimbing. Bimbingan belajar merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan akan pendidikan melalui jalur

pendidikan nonformal. Sebelum kita memahami lebih lanjut tentang bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal, ada baiknya terlebih dahulu kita mengetahui hakikat dari bimbingan belajar itu sendiri.

Menurut Frank Parson dalam Prayitno, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.¹⁵ Menurut Dunsmoor dan Miller dalam Prayitno, bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan sebagai satu bentuk bantuan yang sistemik di mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.¹⁶ Menurut Anas Salahudin, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁷

Menurut Vivi Marini, dkk, bimbingan belajar adalah kegiatan sistematis yang diberikan kepada siswa agar dapat memahami diri sendiri dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁸ Menurut Mardiah,

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 93.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 93-94.

¹⁷ Anas Salahudin, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 15.

¹⁸ Vivi Marini, dkk, *Efektivitas Bimbingan Belajar Menghadapi Ujian Nasional Pelajaran Sosiologi SMA Muhammadiyah 2 Pontianak*, 2013, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 2, Nomor 2, hlm. 3, (diakses dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/1143/pdf>, pada tanggal 29 Februari 2016 pukul 17.45 WIB).

bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang ingin lebih mendalami materi pelajaran, sehingga siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang dialami dalam proses pembelajaran.¹⁹ Menurut Dewa Ketut Sukardi, definisi bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar pada institusi pendidikan.²⁰ Berdasarkan penjelasan bimbingan belajar menurut beberapa literatur dan studi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistemik dalam bentuk bantuan pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi individu agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat. Terdapat jalur pendidikan lain yang dapat ditempuh masyarakat, seperti pendidikan formal dan pendidikan informal. Hal ini ditegaskan berdasarkan Pasal 13 ayat 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga macam, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur

¹⁹ R. Yoyoh Mardiah, *Perbedaan Hasil Belajar IPA antara Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar* (Tidak Diterbitkan), 2000, Jakarta, Skripsi Jurusan Biologi FMIPA UNJ, hlm. 9.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 56.

pendidikan informal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, fleksibel, berlangsung sepanjang hayat, dan tingkat kompetensi peserta didiknya dapat disetarakan dengan kompetensi pada pendidikan formal. Menurut Joesoef, “pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.”²¹ Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dapat meliputi satuan pendidikan lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dsb. Berdasarkan konsep bimbingan belajar dan pendidikan nonformal yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal merupakan suatu upaya pemberi bantuan proses belajar melalui pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tertentu.

Pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses hasil serta dampak program pendidikan. Tujuan program pendidikan nonformal tidak seragam, sedangkan tujuan program pendidikan formal seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan. Siswa (warga belajar)

²¹ Soelaiman Joesoef, 1992, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 79.

dalam program pendidikan nonformal tidak memiliki persyaratan ketat sebagaimana persyaratan yang berlaku bagi peserta didik pendidikan formal.

Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan nonformal dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan, maupun perorangan yang berminat untuk menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Di lain pihak, tanggung jawab pengelolaan program pendidikan formal pada umumnya berada pada pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan. Dengan demikian, perbedaan antara kedua jalur pendidikan itu terdapat dalam berbagai segi, baik sistem maupun penyelenggaraannya (lihat tabel I.2).²²

Tabel I.2

Perbedaan Program Pendidikan Nonformal dan Program Pendidikan Formal

No.	Indikator	Perbedaan	
		Pendidikan Nonformal	Pendidikan Formal
1.	Warga Belajar (Siswa)	a. Rentang usia warga belajar relatif heterogen. b. Motivasi belajar karena kebutuhan mendesak. c. Warga belajar lebih mandiri dalam memilih program yang dibutuhkan. d. Penetapan warga belajar berdasarkan prioritas sasaran.	a. Rentang usia setiap jenjang relatif homogen. b. Motivasi belajar untuk prestasi jangka panjang. c. Siswa tidak dapat memilih program sesuai dengan kebutuhannya. d. Penetapan siswa berdasarkan nilai yang diperoleh.
2.	Tutor/Pengajar	a. Biasanya disebut tutor	a. Biasa disebut guru.

²² Umberto Sihombing, 2000, *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*, Jakarta: PD. Mahkota, hlm. 42-46.

No.	Indikator	Perbedaan	
		Pendidikan Nonformal	Pendidikan Formal
		<p>b. Bersifat terbuka (siapapun dapat menjadi tutor).</p> <p>c. Bertindak sebagai fasilitator.</p> <p>d. Perjenjangan karir kurang jelas.</p> <p>e. Tidak digaji pemerintah.</p>	<p>b. Bersifat tertutup (memiliki latar belakang akademik)</p> <p>c. Umumnya bertindak sebagai narasumber utama.</p> <p>d. Terdapat jenjang karir yang jelas.</p> <p>e. Digaji pemerintah/swasta.</p>
3.	Penyelenggara	<p>a. Perseorangan, LSM, atau instansi.</p> <p>b. Penyelenggara dapat juga menjadi fasilitator atau pengajar.</p>	<p>a. Diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga/yayasan berbadan hukum.</p> <p>b. Bertindak hanya sebagai pengelola.</p>
4.	Sumber/Bahan Belajar	<p>a. Jenis bahan belajar berbentuk variatif (modul, leaflet, booklet, poster, dsb) sesuai dengan kebutuhan belajar.</p> <p>b. Materi dan bahan belajar dikembangkan sesuai dengan program yang dikembangkan.</p>	<p>a. Jenis bahan belajar kurang bervariasi (buku atau modul).</p> <p>b. Materi dan bahan belajar cenderung homogen (berdasarkan kurikulum nasional).</p>
5.	Tempat Belajar	<p>a. Memanfaatkan bangunan/prasarana yang ada.</p> <p>b. Mengoptimalkan sarana yang tersedia.</p>	<p>a. Dilakukan di gedung sekolah tersendiri.</p> <p>b. Mengadakan sarana yang dibutuhkan (sengaja diadakan untuk mendukung proses pembelajaran).</p>
6.	Dana	<p>a. Bantuan pemerintah, LSM, dan badan swasta lainnya.</p>	<p>a. Bantuan pemerintah dan badan swasta.</p>

No.	Indikator	Perbedaan	
		Pendidikan Nonformal	Pendidikan Formal
		b. Pengelolaan dana bersifat terbuka (memungkinkan adanya investor).	b. Pengelolaan dana bersifat tertutup (dibebankan pada negara atau badan swasta lain.)
7.	Kelompok Belajar	<p>a. Jumlah kelompok 5-20 orang.</p> <p>b. Pembentukan kelompok berdasarkan minat dan program belajar.</p> <p>c. Ikatan kelompok bersifat informal.</p>	<p>a. Jumlah kelompok biasanya terdiri dari 30 orang atau lebih.</p> <p>b. Pembentukan kelas ditentukan oleh penyelenggara.</p> <p>c. Ikatan kelompok bersifat formal.</p>
8.	Program Belajar	<p>a. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan pasar.</p> <p>b. Memungkinkan perubahan kurikulum lebih fleksibel sesuai dengan keadaan tempat.</p> <p>c. Persyaratan keikutsertaan program belajar relatif terbuka (usia, latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dsb).</p> <p>d. Program dikembangkan untuk mengatasi masalah riil yang dirasakan mendesak/jangka pendek.</p> <p>e. Penyusunan program dapat melibatkan masyarakat dan seluruh sumber daya yang</p>	<p>a. Kurikulum disusun di Pusat (sentralisasi).</p> <p>b. Kurikulum lebih bersifat baku (sulit berubah) dan kurang dinamis (tidak memperhatikan keadaan tempat pada masing-masing daerah).</p> <p>c. Persyaratan keikutsertaan program bersifat baku dan berlaku menyeluruh (secara nasional).</p> <p>d. Program dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (kecuali sekolah kejuruan dan vokasi).</p> <p>e. Program disusun sepenuhnya oleh pemerintah, sementara</p>

No.	Indikator	Perbedaan	
		Pendidikan Nonformal	Pendidikan Formal
		tersedia (pengelola dan pengajar). f. Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan mandiri. g. Pelaksanaan/waktu belajar fleksibel (sesuai dengan kesepakatan). h. Penyelesaian program relatif singkat. i. Sistem evaluasi cenderung tidak baku.	masyarakat bersifat pasif/pengguna. f. Proses pembelajaran dilakukan secara klasikal (sesuai dengan sekolah). g. Waktu belajar sudah pasti (sesuai ketentuan pemerintah). h. Penyelesaian program relatif lama. i. Sistem evaluasi cenderung baku.
9.	Hasil Belajar	a. Hasil belajar dapat dijadikan bekal untuk bermata pencaharian dan peningkatan pemahaman pada bidang akademis. b. Tidak mengutamakan ijazah.	a. Berorientasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. b. Ijazah merupakan hasil akhir.

Sumber: Modifikasi dari Umberto Sihombing – *Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi*, 2000.

Berdasarkan tabel I.3, tabel tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan nonformal idealnya menyediakan layanan pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan nonformal dalam penelitian ini yang akan diteliti lebih mendalam melalui lembaga bimbingan belajar yang memiliki fungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap terhadap lembaga pendidikan formal. Konsep ini akan digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara program pendidikan formal dan pendidikan

nonformal, serta memberikan gambaran umum mengenai ciri atau karakteristik yang dikhususkan pada pendidikan nonformal melalui lembaga bimbingan belajar.

1.6.2. Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar

Sebelum peneliti membahas tentang fungsi lembaga bimbingan belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian fungsi dan pengertian lembaga secara terpisah. Fungsi merupakan hal-hal yang berkaitan atau memiliki relasi yang menghubungkan suatu objek studi dengan kegunaannya. Sementara lembaga dapat diartikan sebagai “pranata” atau “institusi”. Menurut Kornblum dalam Kamanto, institusi merupakan suatu struktur dan peran yang diarahkan kepada pemenuhan keperluan dasar anggota masyarakat.²³ Sementara menurut Johnson dalam Kamanto mendefinisikan institusi sebagai seperangkat norma yang terinstitusionalisasi.²⁴ Adapun penjelasan lain mengenai institusi menurut Berger dalam Kamanto diartikan sebagai suatu kompleks tindakan yang khas.²⁵ Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai institusi dapat disimpulkan bahwa institusi bersifat abstrak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan seperangkat norma dan aktivitas tertentu di dalamnya.

Institusi atau lembaga bersifat konkret ketika suatu lembaga secara spesifik menaungi bidang tertentu seperti misalnya lembaga bimbingan belajar. Lembaga

²³ Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm. 58.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

bimbingan belajar merupakan wadah atau tempat yang berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan. Fungsi lembaga bimbingan belajar merupakan kegunaan yang dimiliki oleh lembaga bimbingan belajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat.

Fungsi bimbingan belajar dalam lembaga bimbingan belajar menurut Prayitno memiliki empat fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan serta pengembangan.²⁶ Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi bimbingan belajar, sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang membantu klien memahami tentang diri klien, beserta permasalahan oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien. Klien dalam lembaga bimbingan belajar merupakan siswa-siswa yang mengikuti bimbingan belajar. Artinya, lembaga bimbingan belajar bertugas untuk membantu siswa untuk dapat memahami potensi yang dimilikinya, mengidentifikasi masalah yang dimiliki siswa, dan memberikan pemahaman tentang lingkungan siswa agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang optimal.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi untuk mencegah atau menghindari individu dari masalah-masalah yang akan mengganggu perkembangannya dan kegiatan kehidupannya dengan baik. Lembaga bimbingan belajar dapat menjadi wadah

²⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit*, hlm. 194.

atau tempat belajar siswa untuk mencegah siswa melakukan kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang bersifat negatif dan dapat menjerumuskan siswa kedalam perilaku menyimpang ataupun mengganggu perkembangan belajarnya. Selain menjadi tempat belajar siswa, lembaga bimbingan belajar juga dapat menjadi tempat berkumpul, bermain, dan melakukan kegiatan lain selain dari belajar sehingga lembaga bimbingan belajar menjadi pusat kegiatan siswa melakukan berbagai aktivitas.

3. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi penuntasan, pengangkatan, penyembuhan atau perbaikan terhadap masalah-masalah individu dalam perkembangannya dan kegiatan kehidupannya. Lembaga bimbingan belajar tidak hanya berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan siswa, akan tetapi berupaya untuk memberikan solusi dan penanganan konkret kepada siswa atas permasalahan yang dimiliki.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif yang ada pada individu baik itu berupa bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang selama ini ia capai dan dikembangkan untuk keperluannya dalam berbagai kegiatan kehidupan. Lembaga bimbingan belajar berupaya untuk memelihara perilaku positif siswa seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kebiasaan belajar. Tidak hanya memelihara, tetapi lembaga bimbingan belajar juga berupaya mengembangkan perilaku positif serta potensi yang dimiliki siswa.

1.6.3. Lembaga Bimbingan Belajar sebagai Sub Sistem Pendidikan Formal

Lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal merupakan bagian yang lebih kecil dari sistem pendidikan formal yang bertujuan untuk menunjang kegiatan pada pendidikan formal. Kegiatan dan proses pembelajaran pada lembaga bimbingan belajart diadakan sebagai penunjang proses pembelajaran pendidikan formal di sekolah. Sebelum kita memahami penjelasan lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu istilah dari sistem dan pendidikan formal itu sendiri.

Pada dasarnya sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, yang disusun sesuai dengan skema yang menyeluruh untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari suatu lembaga ataupun struktur masyarakat yang dihasilkan oleh suatu proses tertentu yang bertujuan untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan kehidupan di masyarakat. Menurut Azhar Susanto, sistem adalah kumpulan dari sub sistem/bagian/komponen apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu.²⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem memiliki bagian-bagian (komponen-komponen) tertentu yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen-komponen yang dimiliki sistem dapat disebut sebagai sub sistem.

²⁷ Azhar Susanto, 2013, *Sistem Informasi Akuntansi*, Bandung: Lingga Jaya, hlm. 22.

Kemudian, menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jika kita menggabungkan istilah sub sistem dan pendidikan formal yang telah dijelaskan sebelumnya dengan lembaga bimbingan belajar maka dapat kita simpulkan bahwa lembaga bimbingan belajar merupakan bagian yang lebih kecil dari sistem pendidikan formal. Kegiatan proses pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar berfungsi sebagai penambah dan pelengkap dari proses pembelajaran di sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga bimbingan belajar merupakan sub sistem dari pendidikan formal.

1.7. Kerangka Teoritis

1.7.1. Fungsionalisme Struktural dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Talcott Parsons merupakan salah satu tokoh sosiologi yang terkenal dengan sumbangsih kajian teori melalui fungsionalisme strukturalnya. Inti dari fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa masyarakat dianalogikan sebagai sistem. Sistem memiliki sub-sub sistem lainnya yang saling berhubungan dan memiliki fungsinya masing-masing. Dikatakan fungsionalisme struktural, ketika seluruh fungsi dalam suatu sistem berjalan dengan baik dan lancar. Apabila salah satu fungsi dari sistem tidak berjalan, maka hal tersebut akan mengganggu fungsi dari sub sistem lain dalam suatu sistem atau biasa disebut dengan disfungsi. Pada akhirnya teori ini bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial (*social order*).

Kemudian, Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem memiliki empat emparatif fungsional yang diperlukan untuk keberlangsungannya. Empat fungsi tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (pemeliharaan pola) yang dikenal dalam AGIL.²⁸ Adapun penjelasan mengenai AGIL, yaitu:

1. Adaptasi (*A [adaptation]*). Dalam konsep AGIL menjelaskan sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang secara eksternal. Hal ini diperlukan agar sistem tersebut menyesuaikan dengan lingkungan atau sistem baru sebagai penyesuaian kebutuhan-kebutuhannya. Lembaga bimbingan belajar harus mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan (perubahan kurikulum, perubahan kebijakan UN) dan menyesuaikannya dengan kebutuhan konsumen.
2. Pencapaian tujuan (*G [goal attainment]*). Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Tujuan yang dimaksud bukanlah tujuan pribadi, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.²⁹ Lembaga bimbingan belajar haruslah memiliki tujuan berupa visi misi yang hendak dicapai agar fungsi sistem dan sub sistemnya dapat diarahkan dengan jelas.
3. Integrasi (*I [integration]*). Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L). Lembaga bimbingan belajar harus

²⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2012, *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana, hlm. 257.

²⁹ Doyle Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*, Jakarta: PT Gramedia, hal 130.

dapat menyatukan ketiga fungsi yang ada di dalamnya, seperti adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi. Mengatur ritme proses adaptasi yang dilakukan dengan tetap berfokus pada tujuan dari lembaga bimbingan belajar itu sendiri serta menghimpun fungsi-fungsi sistem agar membentuk sebuah pola.

4. Latensi atau pemeliharaan pola (L [*latency*]). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Dalam hal ini lembaga bimbingan belajar harus mampu menjaga stabilitas berlangsungnya fungsi sistem dengan cara menciptakan komponen yang dibutuhkan sistem, mempertahankan, dan berani melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan lembaga bimbingan belajar. Hal ini bertujuan agar pola yang sudah dibentuk dapat terus dipelihara hingga waktu yang relatif lama.

Agar dapat bertahan, suatu sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut. Begitu juga dengan sistem pendidikan nonformal yang berada dalam lembaga bimbingan belajar. Namun, konsep AGIL dalam lembaga bimbingan belajar perlu kita telaah lebih dalam. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi lembaga bimbingan belajar sebagai sistem yang menjalankan dan menjaga keseluruhan fungsinya.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.³⁰ Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar memperoleh gambaran lebih luas dan dapat dikaji secara mendalam tentang fungsi lembaga bimbingan belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti agar dapat menggambarkan fenomena yang dikaji, yaitu dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus. Jenis penelitian deskriptif digunakan peneliti dengan tujuan untuk menggambarkan informasi secara umum, tentang bagaimana proses pembelajaran yang terjadi pada lembaga bimbingan belajar dan fungsi-fungsi lembaga bimbingan belajar. Sementara, jenis penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, dan atau sekelompok individu.³¹ Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu pada subjek penelitian. Kemudian, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

³⁰ John W. Creswell, 2013, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 167.

³¹ *Ibid*, hlm. 20.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini hendak menyelidiki secara cermat dari proses pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar. Setelah diselidiki, penelitian ini akan dideskripsikan untuk menggambarkan data temuan secara umum. Selain itu, secara khusus penelitian ini ingin mengkaji lebih mendalam tentang fungsi lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal melalui lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) di Jalan Balai Pustaka Timur B22 No.39, Rawamangun, Jakarta Timur.

1.8.2. Subjek Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memilih subjek penelitian, yaitu lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC), Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur. Lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun dipilih menjadi subjek penelitian atas dasar pertimbangan lamanya lembaga tersebut berdiri (sejak 2008). Sebagai sebuah lembaga yang sudah cukup lama berdiri, tentunya lembaga LP3I Course Center (LCC) Rawamangun telah mengalami dinamika perubahan. Mulai dari perubahan pada penerapan kurikulum pendidikan, sistem penilaian peserta didik, dan pola interaksi yang terjadi di dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun.

Selanjutnya, tahap yang dilakukan setelah memilih subjek penelitian, yaitu dengan penentuan informan. Penentuan informan dilakukan peneliti berdasarkan beberapa kategori. *Kategori pertama*, merupakan informan utama yang berasal dari pengelola

lembaga bimbingan belajar dan staff/karyawan tetap. *Kategori kedua*, penentuan informan yang berasal dari siswa dan orang tua siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC). *Kategori ketiga*, penentuan informan yang berasal dari praktisi pendidikan untuk menganalisis fenomena lembaga bimbingan belajar yang semakin banyak jumlahnya serta fungsi lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal. Penentuan informan tersebut dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan topik dan fokus penelitian tentang fungsi lembaga bimbingan belajar.

1.8.3. Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan/informan. Keterlibatan inilah yang nantinya akan memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.³² Dengan keterlibatannya dalam *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender, sejarah, kebudayaan dan status sosial ekonominya, yang bisa saja turut membentuk interpretasi mereka selama penelitian. Selain itu, para peneliti kualitatif juga berperan memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa saja muncul tiba-tiba.

³² *Ibid*, hlm. 264.

Peneliti berperan untuk mengungkap dan mendeskripsikan informasi secara mendetail mengenai fungsi lembaga bimbingan belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Fungsi lembaga bimbingan belajar yang dimaksud secara khusus ditujukan kepada lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) di Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur. Secara umum, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas untuk mengumpulkan, memilah, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

Sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti harus mengenal terlebih dahulu kondisi objek yang akan diteliti baik secara fisik maupun secara sosial (pelaku, aktor) yang terdapat dalam lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC). Peneliti berbaur dengan objek penelitian yang diteliti dengan cara beradaptasi dengan lingkungan yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC). Hal tersebut dilakukan untuk membangun *rapor* (hubungan personal, kedekatan) agar memudahkan peneliti dalam menggali data selama proses penelitian berlangsung.

1.8.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian pada lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (selanjutnya ditulis LCC) di Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan karena lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun sudah berdiri cukup lama sejak tahun 2008. Lamanya lembaga tersebut berdiri tentunya telah mengalami

dinamika perubahan yang terjadi di dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Mulai dari perubahan pada penerapan kurikulum pendidikan, sistem penilaian peserta didik, dan pola interaksi yang terjadi di dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Hal ini menjadi salah satu kriteria pemilihan lokasi oleh peneliti yang nantinya akan dikaji secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara, waktu penelitian berkisar pada bulan April – Oktober 2016.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Data memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Karena data memberikan gambaran umum mengenai berbagai aspek fenomena sosial yang ingin diteliti. Pengumpulan data merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang menunjang penelitian.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti, yaitu teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (*depth interview*), dan dokumentasi. *Pertama, teknik observasi partisipasi.* Teknik observasi partisipasi, yaitu peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian serta terlibat aktif dalam peran-peran tertentu.³³ Dengan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan aktor-aktor yang terdapat dalam lembaga bimbingan belajar LCC, memungkinkan peneliti

³³ *Ibid*, hlm. 267.

untuk melihat dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran di LCC. Data yang diungkap melalui observasi antara lain; keadaan fisik lembaga bimbingan belajar LCC, keadaan sosial individu informan, dan proses interaksi antar individu di LCC.

Kedua, teknik wawancara. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan wawancara terstruktur dan juga tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan sesuai instrumen, dan wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan dengan cara mengobrol atau tidak berpedoman hanya dari daftar pertanyaan yang telah dibuat. Hal tersebut dilakukan untuk menambah kejelasan dari permasalahan penelitian.

Selain itu, wawancara dapat dilakukan juga dengan wawancara mendalam yang lebih ditekankan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam merupakan kegiatan pengumpulan data dengan terus mencari dan menggali lebih dalam tentang detail dari isu yang diteliti. Hal ini dilakukan agar dapat melihat pengalaman serta sikap para informan yang mencerminkan keseluruhan cakupan isu yang sedang diteliti.

Ketiga, teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen pribadi (buku harian, catatan nilai).³⁴ Dalam penelitian yang akan dilakukan, dokumentasi merupakan sumber pada bahan tertulis dalam bentuk naskah ataupun

³⁴ *Ibid*, hlm. 270.

gambar untuk menambah keperluan data seperti jumlah peserta didik, jumlah pengajar, serta data perolehan nilai hasil belajar (nilai UN) peserta didik yang mengikuti lembaga bimbingan belajar.

1.8.6. Teknik Triangulasi Data

Akurasi dalam melakukan penelitian diperlukan agar data yang didapat bukanlah hasil interpretasi subjektif peneliti. Agar terhindar dari unsur subjektif, maka perlu adanya validitas data. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu.³⁵

Strategi validasi data yang dapat dilakukan melalui penelitian kualitatif, yaitu dengan triangulasi data. Triangulasi merupakan strategi validasi temuan penelitian yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi adalah pengolahan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi secara koheren. Data yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari informan akan menambah validitas penelitian.³⁶

Data yang diperoleh dari satu informan akan dibandingkan dengan data lain yang didapat dari informan lainnya. Kemudian, informasi tersebut akan diolah apakah semakin mendukung antar informasi atau justru lebih bervariasi.

³⁵ *Ibid*, hlm. 285.

³⁶ *Ibid*, hlm. 287.

Berdasarkan data yang ditemukan itulah, posisi validitas data dalam penelitian ini akan semakin jelas melalui serangkaian prosedur triangulasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektifitas dari peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang didapatkan.

1.8.7. Teknik Analisis Data

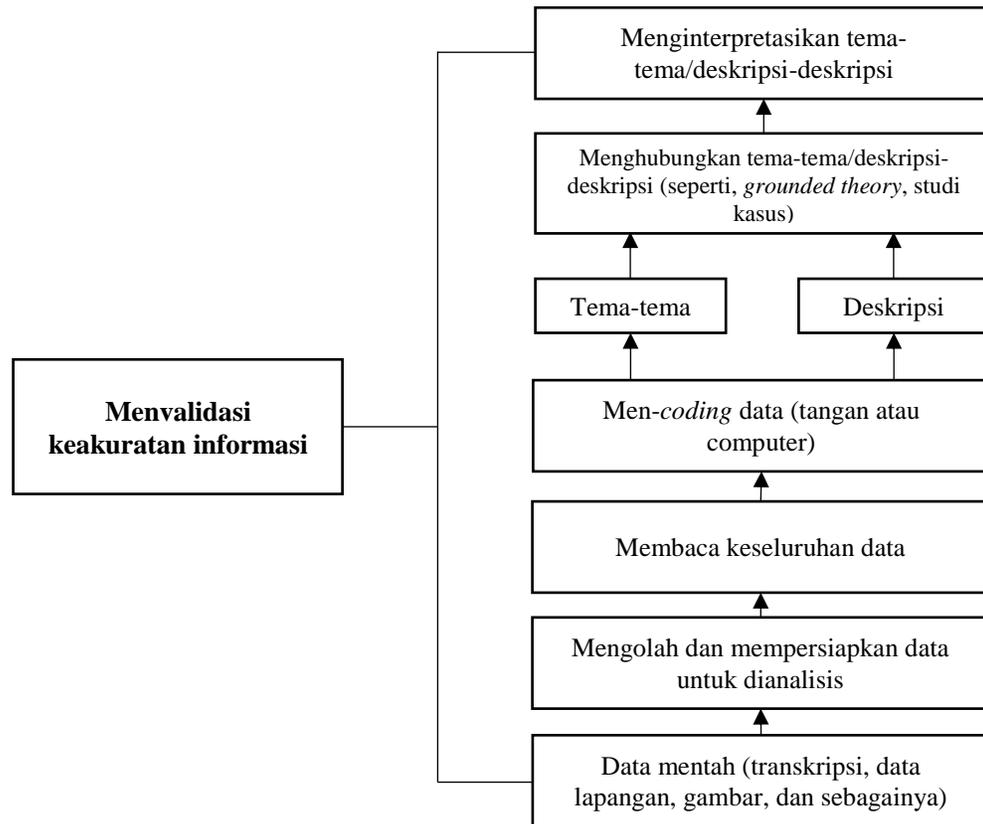
Analisis data pada penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, analisis data biasanya menggunakan ukuran statistik. Sedangkan, pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis (interpretasi data secara logis dan sistematis). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Creswell, “analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data sepanjang penelitian.”³⁷ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif dapat kita amati pada bagan I.1.³⁸

³⁷ *Ibid*, hlm. 274.

³⁸ *Ibid*, hlm. 277.

Bagan I.1

Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif



Sumber: John W. Creswell – *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 2013.

Berdasarkan bagan I.1, dapat kita simpulkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yang akan diterapkan pada penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah. *Langkah pertama, mengolah dan mempersiapkan data.* Langkah ini melibatkan pengolahan data berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan (data mentah). Proses transkripsi wawancara, memilah-milah, dan menyusun data mentah ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi terdapat pada langkah ini.

Langkah kedua, membaca keseluruhan data dan melakukan proses coding.

Langkah awal dalam membaca keseluruhan data, yaitu dengan membangun pandangan umum (*general sense*) atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.³⁹ Selanjutnya, data dianalisis secara lebih detail dengan melakukan *coding* data. Menurut Rossman & Rallis dalam Creswell, “*coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya”.⁴⁰ *Coding* merupakan proses menyederhanakan data, kalimat-kalimat, dan/atau gambar-gambar ke dalam kategori-kategori tertentu. Setelah disederhanakan ke dalam kategori-kategori tertentu, kemudian peneliti melabeli (memberikan kode tertentu) kategori dengan istilah-istilah khusus yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan/informan (disebut istilah *in vivo*).⁴¹

Langkah ketiga, menghubungkan tema-tema/deskripsi-deskripsi dan menginterpretasikannya. Pada langkah sebelumnya, proses *coding* telah dilakukan untuk menyederhanakan data lapangan. Kemudian, langkah selanjutnya penerapan *coding* dilakukan untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi dan/atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu.⁴²

³⁹ *Ibid*, hlm. 276.

⁴⁰ *Ibid*.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 278.

⁴² *Ibid*, hlm. 282.

Selanjutnya, tema-tema/deskripsi-deskripsi diidentifikasi dan dianalisis dengan membuat kode-kode untuk mendeskripsikan kembali semua informasi data penelitian. Setelah mengidentifikasi tema-tema selama proses *coding*, peneliti dapat memanfaatkan lebih jauh tema-tema tersebut untuk membuat analisis yang lebih kompleks dengan menghubungkan keseluruhan tema-tema/deskripsi-deskripsi dalam penelitian. Pada langkah terakhir, peneliti harus dapat menunjukkan bagaimana tema-tema/deskripsi-deskripsi akan disajikan dalam narasi/laporan kualitatif.⁴³ Langkah penyajian data merupakan proses akhir dalam menganalisis data yang biasa disebut dengan istilah interpretasi data (memaknai data).

1.9. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. **BAB I**; Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. **BAB II**; Mengenai gambaran umum lembaga bimbingan belajar LCC, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi LCC Rawamangun dan profil informan. **BAB III**; Peneliti akan memfokuskan penelitian pada hasil temuan di lapangan mengenai fungsi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun. **BAB**

⁴³ *Ibid*, hlm. 283.

IV; Berisi pembahasan analisis dari hasil temuan lapangan yang ada di bab sebelumnya. Bab ini akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep dan teori yang akan digunakan peneliti, yaitu teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons, dengan isi sub-bab yaitu pengantar, kritik terhadap lembaga bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal, fungsi lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal, dan penutup. **BAB V**; Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran untuk kesempurnaan tulisan ini.

BAB II

DESKRIPSI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR LP3I COURSE CENTER

2.1 Sejarah Singkat LP3I Course Center Rawamangun

LP3I Course Center pada awalnya adalah sebuah divisi Short Course (Kursus Singkat) dari Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3I) yang didirikan pada tahun 1989 oleh yayasan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (Yayasan LP3I) yang kemudian mengikuti perkembangan usaha pendidikan dan kondisi perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia. Melihat perkembangan perusahaan dan kebutuhan pasar yang demikian cepat dan kompleks maka LP3I memisahkan divisi Short Courses (kursus singkat) tersebut menjadi LP3I Course pada tanggal 28 Desember 2006, dengan bentuk atau status badan hukum Perseroan Terbatas PT. Lentera Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (PT. LP3I) yang didirikan berdasarkan Akta Pendirian Terbatas No. 5 Tanggal 5 November 2005⁴⁴. Kemudian dibentuklah LP3I Course Center di wilayah Jakarta dengan LP3I Course Center Kramat sebagai kantor pusat yang menaungi cabang LP3I Course Center di daerah-daerah lain yang bergerak dalam bidang pendidikan, seperti bimbingan belajar, kursus, dan pelatihan-pelatihan.

⁴⁴ Dokumentasi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun tentang sejarah berdirinya LP3I Course Center.

LP3I Course Center (yang kemudian disingkat menjadi LCC) Cabang Rawamangun sendiri didirikan pada tanggal 27 April 2008. LCC Cabang Rawamangun berada di Jalan Balai Pustaka Timur B 22 No. 39 Rawamangun Jakarta Timur 13220. LCC Rawamangun adalah cabang ke 8 dari 100-an cabang LCC yang tersebar di seluruh Indonesia. Sejauh ini, LCC Rawamangun yang berlokasi dekat Tip Top Rawamangun telah memiliki siswa lebih dari 2000 orang. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan pak Diky selaku Kepala Cabang LCC Rawamangun, beliau berkata:

“LCC pertama berdiri tahun 2007, muncul pertama kali ada di Pulo Gadung. Sementara kalau untuk Rawamangun baru kemudian muncul pada tahun 2008. Kalau secara umum LCC berdiri tahun 2006, dan saat ini memiliki 108 cabang se-Indonesia dan cabang Rawamangun itu adalah cabang dengan nomor urut 8, gitu.”⁴⁵

Dengan motto *“Bimbel Revolution With Einstein Method”* dan metode belajar yang dinamakan *“Fast Learning Method”*, Bimbel LCC Rawamangun berusaha memberikan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Metode belajar tersebut digunakan LCC Rawamangun dalam membina siswa dalam konteks pemahaman yang cepat dengan logika menarik yang akan membuat siswa mudah memahami apa yang diajarkan. Berbagai rumus cerdas dan trik pengerjaan soal layaknya bimbel pada umumnya juga diberikan kepada siswa untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi ujian di sekolah dengan harapan dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini nantinya akan dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar

⁴⁵ Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

siswa di bidang akademik sehingga memberikan kepuasan dan rasa bangga kepada siswa dan para orang tua selaku pengguna jasa pendidikan

2.2 Visi dan Misi

Suatu lembaga harus memiliki visi dan misi yang jelas, karena dalam visi dan misi tersirat suatu tujuan dan target yang akan dicapai oleh perusahaan. Adapun visi dari Bimbel LCC Rawamangun, yaitu “Menjadi lembaga bimbingan belajar terbaik di Jakarta Timur yang berorientasi pada peningkatan prestasi akademik dan peningkatan keahlian peserta didik”. Sementara, adapun misi dari Bimbel LCC Rawamangun, yaitu;⁴⁶ (1) memberikan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, (2) merancang model dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah/nasional dan kebutuhan kompetensi, (3) membantu meningkatkan standar kualitas pendidikan nasional, (4) menyiapkan SDM pengajar yang profesional dan berkompeten dibidangnya, (5) membentuk SDM yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa, dan (6) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

2.3 Struktur Organisasi Bimbingan Belajar LCC Rawamangun

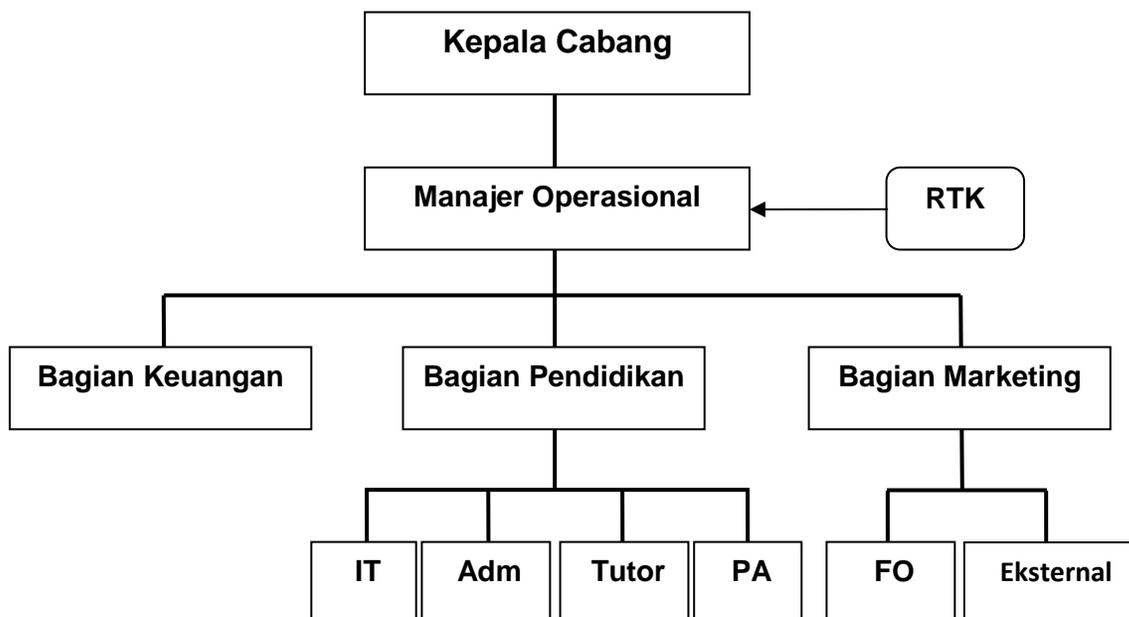
Suatu perusahaan membutuhkan struktur organisasi agar dapat mengetahui tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian agar semua pekerjaan yang dilakukan

⁴⁶ Dokumentasi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun tentang visi dan misi LP3I Course Center Rawamangun.

dapat bermanfaat serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Bentuk organisasi yang ditetapkan dan digunakan oleh Bimbingan Belajar LP3I Course Center Cabang Rawamangun adalah organisasi lini atau garis. Organisasi lini atau garis adalah bentuk organisasi yang didalamnya terdapat garis wewenang yang menghubungkan langsung secara vertikal antara pemberi tanggung jawab dan yang diberi tanggung jawab. Berikut adalah gambaran struktur organisasi perusahaan yang dimiliki oleh Bimbingan Belajar LP3I Course Center Cabang Rawamangun.⁴⁷

Bagan II.1

Struktur Organisasi LCC Rawamangun



Sumber: Dokumentasi LCC Rawamangun, 2011.

⁴⁷ Dokumentasi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun tentang struktur organisasi LP3I Course Center Rawamangun.

2.3.1 Deskripsi Kerja

Struktur organisasi dalam suatu lembaga (perusahaan) memiliki perbedaan tugas dan tanggung jawab serta wewenang dari masing-masing bagian atau jabatan. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab serta wewenang dari masing-masing posisi di bimbingan belajar LCC Rawamangun adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Kepala cabang. Kepala cabang memiliki tugas untuk memimpin perusahaan secara menyeluruh. Memiliki tanggung jawab kepada LP3I Pusat dan Investor.
- b. Manajer operasional. Manajer operasional bertugas untuk mengoperasikan kegiatan perusahaan sehari-hari secara langsung dan bertanggung jawab kepada kepala cabang.
- c. Keuangan. Keuangan memiliki tugas dalam mengelola dan mengoperasionalkan kas keluar dan masuk serta membuat laporan keuangan setiap bulannya. Memiliki tanggung jawab kepada manajer operasional.
- d. Bagian pendidikan. Bagian pendidikan memiliki tugas dalam manajemen pendidikan berkaitan dengan peserta didik di lembaga seperti pembagian pembimbing akademik (PA), mengontrol kegiatan pembelajaran,

⁴⁸ Dokumentasi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun tentang deskripsi kerja sesuai dengan jabatan di lembaga LP3I Course Center Rawamangun.

- menyusun latihan soal, menyusun berbagai tes, menyusun ulangan, dan menyusun modul. Memiliki tanggung jawab kepada manajer operasional.
- e. Marketing. Marketing bertugas dalam memasarkan lembaga kepada pihak sekolah dan investor agar dapat menarik siswa atau modal yang akan ditanamkan. Memiliki tanggung jawab kepada manajer operasional terkait kegiatan penjualan dan strategi-strategi penjualan yang dilakukan.
 - f. Informasi dan teknologi (IT). Bertanggung jawab kepada bagian pendidikan terkait pengelolaan jaringan komputer di kantor serta memegang kelas kursus komputer untuk siswa.
 - g. Administrasi (Adm). Bertanggung jawab kepada bagian pendidikan terkait pengarsipan daftar hadir siswa, pengaturan jadwal, serta pengelolaan nilai-nilai siswa.
 - h. Pembimbing akademik (PA). Bertanggung jawab kepada bagian pendidikan terkait evaluasi kehadiran siswa serta melakukan pertemuan dengan orang tua siswa terkait perkembangan hasil belajar anak selama menjadi siswa bimbingan belajar.
 - i. Pengajar (Tutor). Bertanggung jawab kepada bagian pendidikan terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti menyiapkan materi, latihan soal, dan pengisian lembar perkembangan siswa.
 - j. *Front Office* (FO). Memiliki tugas untuk melakukan aktivitas marketing yang dilakukan di kantor. Memiliki tanggung jawab kepada bagian marketing.

- k. Eksternal. Memiliki tugas untuk melakukan aktivitas marketing yang dilakukan di luar kantor. Memiliki tanggung jawab kepada bagian marketing.
- l. Rumah tangga kantor (RTK). Memiliki tugas dalam pemenuhan kebutuhan perlengkapan dan peralatan kantor. Bertanggung jawab kepada manajer operasional.

2.3.2 Kegiatan Marketing dan Pendidikan

Secara umum gambaran mengenai tugas dari masing-masing jabatan telah dipaparkan pada sub bahasan sebelumnya. Namun, penjelasan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan tugas khusus yang dilakukan pada bagian pendidikan dan marketing. Adapun tugas khusus yang dilakukan oleh marketing, melalui kegiatan berikut:⁴⁹

- 1. Penawaran program dan pengenalan jasa.
- 2. Peningkatan kerjasama dan hubungan baik dengan pihak sekolah dan para pengguna jasa perusahaan.
- 3. Mengekplorasi kebutuhan pasar dan mewujudkannya dalam bentuk produk / program jasa.

⁴⁹ Dokumentasi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun tentang kegiatan bagian marketing dan bagian pendidikan di lembaga LP3I Course Center Rawamangun.

Sementara, adapun tugas khusus yang dilakukan oleh bagian pendidikan, melalui kegiatan:

1. Melakukan kegiatan bimbingan belajar untuk siswa SD, SMP, SMA, dan alumni.
2. Melakukan bimbingan kursus hard skill untuk pelajar, mahasiswa, dan umum.
3. Melayani konsultasi pendidikan bagi siswa, orang tua, dan sekolah.
4. Memberikan pelayanan *try out* dan pendalaman materi.
5. Pelatihan *in house training* untuk perusahaan-perusahaan dan lembaga pemerintahan.

2.4 Karakteristik Bimbingan Belajar LCC Rawamangun

Perusahaan ataupun lembaga memiliki keunikan atau karakteristiknya masing-masing yang dapat terlihat melalui aktivitasnya. Begitupun dengan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang memiliki karakteristiknya, yaitu lembaga dengan sinergisitas bimbingan belajar dan kursus. LCC menjadi lembaga bimbingan belajar sekaligus kursus peningkatan keahlian seperti bahasa asing dan komputer.

Karakteristik LCC Rawamangun juga dapat dilihat dari profesionalitas kinerjanya, program, dan upaya untuk membentuk suasana kekeluargaan. Profesionalitas dan suasana kekeluargaan dalam lembaga merupakan kedua hal yang dilakukan sebagai wujud dari karakteristik sekaligus misi untuk mencapai tujuan lembaga. Sementara, program LCC Rawamangun dibuat dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat

dalam pendidikan khususnya dalam bimbingan belajar dan kursus yang menjadi salah satu pembeda lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dengan lembaga bimbingan belajar lainnya. Adapun bentuk program dan karakteristik lain dari LCC Rawamangun, yaitu:⁵⁰

A. Program

1. Bimbingan belajar kelas 1 – 6 SD, 7 – 9 SMP, 10 – 12 SMA, dan alumni.
2. Kursus profesional dengan 5 rumpun;
 - ✓ Bahasa Asing (bahasa inggris, bahasa jepang, dan bahasa jerman).
 - ✓ Komputer (microsoft office dan linux).
 - ✓ Akuntansi.
 - ✓ Pajak.
 - ✓ Pengembangan SDM.
3. IHT (In House Training). Training yang berisikan materi sesuai kebutuhan perusahaan atau instansi.
4. Sertifikasi. LCC mengeluarkan berbagai macam sertifikasi kompetensi yang bekerja sama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dan diakui oleh Badan Akreditasi Nasional.

B. Fasilitas

1. Ruangan kelas (9 kelas) full AC, audio, dan CCTV.
2. Ruangan laboratorium komputer dan program CBT.

⁵⁰ Dokumentasi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun tentang karakteristik lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun.

3. Ruang perpustakaan dan konsultasi belajar.
4. Mushola.
5. Toilet (4 ruang toilet yang terdapat pada setiap lantai).

C. Tim Pendidik

1. Berasal dari PTN favorit
2. Bersemangat, bersahabat, dan kompeten di bidangnya.
3. Lokakarya pendidikan yang membuat tim pendidik mengalami peningkatan kapasitas diri sebagai pengajar sehingga dapat memberikan proses pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya.

D. Pelayanan

1. Bebas konsultasi PR/tugas setiap hari.
2. Call to home (menelpon rumah untuk berkomunikasi dengan orang tua).
3. Personal manager (untuk memantau perkembangan prestasi).
4. Pertemuan orang tua (pemberian laporan perkembangan siswa).
5. Tes psikotes dan gaya belajar.

E. Evaluasi

1. Post test setiap pertemuan.
2. Tes formatif persiapan UTS dan UAS.
3. Try Out khusus UN (PBT dan CBT).
4. Try out SIMAK UI, SBMPTN dan STAN (khusus kelas 12).

F. Kegiatan-Kegiatan Luar

1. Road show PTN favorit (UI-UNJ-IPB-ITB-Unpad-UGM).

2. Dream school (kunjungan ke SMP dan SMA favorit).
3. Outbound.
4. Achievement motivation training (AMT).
5. Pelatihan hitung cepat dan baca cepat.

2.5 Profil Informan

Dalam mengungkap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat tentulah peneliti membutuhkan sumber data. Sumber data yang dibutuhkan didapatkan melalui berbagai cara, seperti wawancara, menyebarkan keusioner, ataupun berasal dari sumber-sumber yang berupa dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara kepada sejumlah informan dengan kategori tertentu.

Judul penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pergeseran fungsi lembaga bimbingan belajar. Terjadinya pergeseran fungsi dalam lembaga bimbingan belajar tentunya dipengaruhi oleh sejumlah komponen sistem yang terdapat pada suatu lembaga bimbingan belajar tersebut. Fungsi-fungsi pada sistem tersebut nantinya akan dideskripsikan pada penelitian ini dalam bab selanjutnya. Penelitian ini dilakukan di lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC), Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur dengan menggunakan sumber data berupa dokumentasi dan wawancara terhadap beberapa informan. Adapun profil informan, akan dipaparkan berikut ini.

Informan yang peneliti dapatkan memiliki keragaman, baik dari segi usia, segi jabatan pekerjaan, riwayat jabatan, dan status pekerjaannya. Sebagian informan berasal

dari pengelola dari lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Sementara, sebagian lain merupakan siswa dan orang tua siswa pada bimbel LCC Rawamangun serta praktisi pendidikan. Pengelolaan bimbel LCC dilakukan oleh staff dan karyawan dengan melihat kebutuhan pendidikan yang sesuai minat siswa dengan mengikuti perkembangan pendidikan di sekolah formal.

Informan yang didapatkan peneliti berjumlah 7 orang. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan profil informan berdasarkan kategori yang sudah ditentukan oleh peneliti. Ketujuh informan tersebut merupakan subjek yang berada di LCC Rawamangun dan ditambah subjek yang merupakan praktisi pendidikan. Informan pertama, pak Diky berusia 33 tahun merupakan Kepala Cabang LCC Rawamangun dan berstatus pekerja tetap. Pak Diky sudah bekerja di LCC selama 8 tahun sejak berdirinya LCC Rawamangun. Sebelum menjabat sebagai kepala cabang, beliau pernah menjadi pengajar selama setahun pada tahun 2008, 2 tahun menjadi staff bagian pendidikan pada tahun 2009 – 2011, kemudian 2 tahun sebagai manajer operasional pada tahun 2011 - 2013, dan barulah beliau menjabat kepala cabang pada tahun 2013 – 2016.

Informan kedua bernama Supratman. Beliau berusia 30 tahun dan menjabat sebagai Kepala Akademik (Kepala Bagian Pendidikan) di LCC Rawamangun. Kariernya dimulai sebagai pengajar di LCC Rawamangun sejak ia bergabung pada bulan Agustus 2010 selama 2 tahun hingga tahun 2012 dan berstatus pengajar berikat (tetap). Kemudian pak Supratman menjadi pengajar sekaligus staff pendidikan dari tahun 2012 hingga awal tahun 2016. Setelah itu, beliau baru diangkat menjadi kepala akademik

LCC Rawamangun dari awal tahun 2016 hingga sekarang (11 bulan menjabat kepala akademik).

Informan ketiga berasal dari kategori pengajar bernama Julian Arif yang berusia 26 tahun. Julian Arif menjadi pengajar di LCC Rawamangun sudah 7 tahun lamanya sejak tahun 2009. Lamanya masa bekerja Julian Arif membuat dirinya mengenal dengan baik dan akrab kepada individu lain yang berada di lingkungan LCC Rawamangun mulai dari siswa, pengajar lain, karyawan, hingga kepada kepala cabang LCC Rawamangun.

Informan keempat berasal dari kategori siswa bernama Helmi Agus Setiawan yang berusia 17 tahun. Helmi sudah mengikuti bimbingan belajar di LCC Rawamangun sejak kelas 8 SMP hingga kelas 12 SMA (5 tahun). Salah satu alasan Helmi mengikuti bimbingan belajar di LCC Rawamangun karena dirinya merasa senang dan nyaman. Hal ini tersirat pada pernyataan yang diucapkan oleh Helmi, ia berkata:

“Alasan saya les di LCC karena menarik, maksudnya sudah menjadi rumah kedua bagi saya. Jadi asik lah ya di sini lah ya. Tutornya juga have fun, jadinya daripada les di tempat lain jadinya saya les di sini, soalnya udah enak, udah cocok gitu.”⁵¹

Informan kelima bernama Wian Estuwijaya. Wian berusia 18 tahun. Wian merupakan siswa di LCC Rawamangun yang mengikuti bimbingan belajar sejak kelas 10 SMA hingga ia lulus. Setelah lulus, Wian masih melanjutkan mengikuti bimbingan belajar di LCC Rawamangun dengan tujuan untuk dapat diterima di PTN yang ia inginkan. Hal itu ia lakukan, karena kegagalan yang ia peroleh untuk dapat masuk PTN sesaat ia lulus sekolah. Senada dengan ucapannya, Wian berkata, *“karena buat masuk*

⁵¹ Hasil wawancara dengan Helmi yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 20.48 WIB.

PTN. Saya masih les di sini ikut kelas SBMPTN untuk fokus belajar persiapan tes ujian masuk SBMPTN.”⁵²

Informan keenam bernama Indah Firmany Djabu. Indah Firmany merupakan orang tua siswa yang sudah mengikuti lembaga bimbingan belajar di LCC Rawamangun selama 6 tahun lamanya. Dalam waktu yang relatif lama tersebut, tidak heran jika Indah Firmany mengenal lingkungan fisik maupun lingkungan sosial tempat dimana anaknya belajar dengan baik. Informan ketujuh bernama Adi Irvansyah yang berusia 30 tahun. Adi merupakan Dosen pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Jakarta. Adi sudah aktif mengajar di prodi PLS-UNJ sejak tahun 2010.

⁵² Hasil wawancara dengan Wian yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 21.02 WIB.

BAB III

FUNGSI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR LP3I COURSE CENTER (LCC) RAWAMANGUN

3.1 Pengantar

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan fungsi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun. Pelaksanaan fungsi pada lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun bertujuan untuk menunjang prestasi akademik di sekolah. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar yang menyatakan bahwa lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal.

Pada sub bab pertama dalam bab ini akan dijelaskan mengenai tujuan lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun. Pada sub bab kedua, peneliti akan menjelaskan tentang fungsi pemahaman dalam lembaga bimbingan belajar. Dalam sub bab tersebut, akan dijelaskan mengenai fungsi pemahaman dalam lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun melalui kegiatan tertentu dalam proses penerimaan siswa.

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai sub bab fungsi pencegahan dalam lembaga bimbingan belajar. Sub bab ini akan menjelaskan fungsi pencegahan dalam lembaga bimbingan LP3I Course Center (LCC) Rawamangun melalui kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam LCC Rawamangun. Sub bab ketiga berisi tentang fungsi pengentasan dalam lembaga bimbingan belajar. Dalam sub bab ini akan

dijelaskan mengenai fungsi pengentasan dalam lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun melalui kegiatan proses pembelajaran, konsultasi, dan pelayanan personal untuk siswa bimbingan belajar. Terakhir, merupakan sub bab yang berisi tentang fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam lembaga bimbingan belajar. Sub ini akan menjelaskan mengenai fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun melalui kegiatan eksternal dan penilaian hasil belajar.

3.2 Tujuan Lembaga Bimbingan Belajar

Setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut nantinya akan mengarahkan setiap kegiatan di dalam lembaga tersebut. Sama halnya dengan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang memiliki suatu tujuan, tujuan tersebut yaitu “menjadi lembaga bimbingan belajar terbaik di Jakarta Timur yang berorientasi pada peningkatan prestasi akademik dan peningkatan keahlian peserta didik”.

Kemudian, untuk dapat mencapai tujuan tersebut lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun melakukan berbagai upaya, diantaranya;⁵³ (1) memberikan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, (2) merancang model dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah/nasional dan kebutuhan

⁵³ Dokumentasi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun tentang visi dan misi LP3I Course Center Rawamangun.

kompetensi, (3) membantu meningkatkan standar kualitas pendidikan nasional, (4) menyiapkan SDM pengajar yang profesional dan berkompeten dibidangnya, (5) membentuk SDM yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa, dan (6) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Berbagai upaya dan kegiatan yang dilakukan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun semata-mata untuk mencapai tujuannya. Penetapan tujuan dan kegiatan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak terlepas dari fungsi-fungsi yang dimilikinya. Adapun penjelasan mengenai fungsi-fungsi lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun akan dipaparkan pada sub bab selanjutnya.

3.3 Fungsi Pemahaman dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang membantu siswa memahami tentang dirinya sendiri, beserta permasalahan oleh dirinya sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu dirinya (siswa), serta pemahaman tentang lingkungan siswa oleh siswa. Lembaga bimbingan belajar bertugas untuk membantu siswa untuk dapat memahami potensi yang dimilikinya, mengidentifikasi masalah yang dimiliki siswa, dan memberikan pemahaman tentang lingkungan siswa agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang optimal.

Fungsi pemahaman diberikan oleh lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun kepada siswanya sejak awal siswa masuk dalam lembaga bimbingan belajar. Artinya, fungsi ini diberikan sejak individu terdaftar menjadi siswa lembaga bimbingan belajar

LCC Rawamangun dalam proses penerimaan siswa. Adapun proses penerimaan siswa di LCC Rawamangun, yaitu; 1) tahap pendaftaran, 2) tahap tes (tes diagnostik, tes akademik, dan tes wawancara), 3) pemilihan kelas (kelas reguler, kelas brilliant, dan kelas privat), dan 4) penetapan kelompok belajar. Proses penerimaan siswa dapat dilihat melalui skema III.1.

Skema III.1

Proses Penerimaan Siswa LCC Rawamangun



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016.

Pertama, tahap pendaftaran. Pada tahap ini calon peserta didik lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun harus mendaftar terlebih dahulu di bagian FO (Front Office). Periode waktu pendaftaran lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak

terbatas. Artinya, calon peserta didik LCC Rawamangun dapat mendaftarkan diri kapan saja sesuai dengan keinginan mereka. Senada dengan perkataan salah seorang informan selaku *quality control* di LCC Rawamangun, beliau berkata “*penerimaan siswa di LCC dilakukan dengan mendaftarkan diri terlebih dulu dengan periode waktu yang tak terbatas.*”⁵⁴ Kemudian, calon peserta didik harus mengisi formulir pendaftaran yang diberikan dan mengisi data-data pribadi yang dibutuhkan. Setelah formulir dan berkas pendaftaran lengkap, calon peserta didik melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Gambar III.1

Ruang Front Office (FO)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Kedua, tahap tes. Setelah melewati tahap pendaftaran, calon peserta didik LCC Rawamangun harus melewati tahap tes. Terdapat tiga bentuk tes yang harus dilewati calon peserta didik LCC Rawamangun, yaitu tes diagnostik, tes akademik, dan tes

⁵⁴ Hasil wawancara dengan pak Agghin Ramadhan yang dilakukan pada hari Jumat, 03 Juni 2016 pukul 17.02 WIB.

wawancara. Tes diagnostik bertujuan untuk mengetahui gaya belajar calon peserta didik. Hal ini sesuai dengan ucapan salah seorang informan bernama Rani, ia berkata *“tes diagnostik itu di awal kan biasanya, fungsinya itu untuk mengetahui gaya belajar siswa. Siswa kita kan karakternya beda-beda, cara belajarnya juga beda-beda, jadi dari awal kita harus udah tau gitu.”*⁵⁵ Tes diagnostik dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai gaya belajar yang dimiliki calon peserta didik lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun agar potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal. Kemudian terdapat tes akademik yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar calon peserta didik. Tes akademik dilakukan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki oleh calon peserta didik sehingga nantinya lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat memetakan kesulitan atau titik lemah yang menjadi permasalahan calon peserta didik dalam proses pembelajaran. Terakhir, terdapat tes wawancara yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian target atau tujuan dari calon peserta didik serta orang tuanya. Senada dengan ucapan pak Supratman sebagai Kepala Akademik di LCC Rawamangun, beliau berkata:

*“Wawancaranya dengan dua orang, siswa dan orang tuanya. Kalau siswanya agar kita mengetahui target dia dari SMP mau ke SMA atau SMK, atau kenaikan kelas mau dengan target seperti apa. Dan orang tua targetnya mau seperti apa. Jadi kita bisa membayangkan sebenarnya si anak ini bimbil atas niatan sendiri atau niatan orang tua, ataupun dia punya daya saing gak buat belajar. Kalo misalkan belajarnya cuma ogah ogahan, ya kita mau mengangkatnya agak sulit. Maka kita meminta kerjasama dari orang tuanya.”*⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Rani yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 10.21 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan pak Supratman yang dilakukan pada hari Selasa, 31 Mei 2016 pukul 17.02 WIB.

Ketiga, tahap pemilihan kelas. Setelah calon peserta didik melewati tahap tes, calon peserta didik memasuki tahap pemilihan kelas. Terdapat 3 pilihan kelas di LCC Rawamangun, yaitu kelas reguler, kelas brilliant, dan kelas privat. Daya tampung kelas reguler maksimum mencapai 15 orang, kelas brilliant maksimum mencapai 5 orang, dan kelas privat hanya seorang. Pelaksanaan tempat proses bimbingan belajar untuk kelas reguler dan kelas brilliant berlangsung di gedung LCC Rawamangun. Sementara, pelaksanaan tempat proses bimbingan belajar pada kelas privat dapat dilakukan di rumah siswa ataupun di gedung LCC Rawamangun. Sesi belajar pada kelas reguler dan kelas brilliant sebanyak 3 sesi selama seminggu di mana masing-masing sesinya berdurasi 90 menit. Sementara, sesi belajar pada kelas privat disesuaikan dengan keinginan siswanya.

Keempat, tahap penetapan kelompok belajar. Setelah melewati tahap pemilihan kelas, calon peserta didik memasuki tahap terakhir, yaitu tahap penetapan kelompok belajar. Pada tahap ini calon peserta didik akan dimasukkan dan dikategorikan kedalam kelas-kelas sesuai dengan jenjang kelas masing-masing peserta didik ataupun asal sekolah mereka. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan pak Diky, beliau berkata:

“Proses penerimaan siswa di LCC Rawamangun melalui tahap pendaftaran dan tahap tes yang terbagi menjadi tiga bentuk tes (tes diagnosis, tes akademik, dan tes wawancara). Kemudian, barulah siswa dikelompokkan dengan siswa lain yang memiliki kesamaan jenjang pendidikan ataupun kesamaan asal sekolah.”⁵⁷

⁵⁷ Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

Penetapan kelompok belajar di LCC Rawamangun tentunya memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang telah terdaftar. Pembatasan siswa dalam satu kelas bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan penyerapan materi dapat lebih optimal. Setelah calon peserta didik ditetapkan dalam kelompok belajar tertentu, barulah calon peserta didik resmi menjadi siswa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Keempat tahap dalam proses penerimaan siswa merupakan langkah konkret yang dilakukan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun agar siswa dapat memahami potensi yang dimilikinya, permasalahan yang ada pada dirinya, dan mengenal lingkungan sekitarnya baik fisik dan sosial.

3.4 Fungsi Pencegahan dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Fungsi pencegahan, yaitu fungsi untuk mencegah atau menghindari individu dari masalah-masalah yang akan mengganggu perkembangannya dan kegiatan kehidupannya dengan baik. Lembaga bimbingan belajar dapat menjadi wadah atau tempat belajar siswa untuk mencegah siswa melakukan kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang bersifat negatif dan dapat menjerumuskan siswa kedalam perilaku menyimpang ataupun mengganggu perkembangan belajarnya. Selain menjadi tempat belajar siswa, lembaga bimbingan belajar juga dapat menjadi tempat berkumpul, bermain, dan melakukan kegiatan lain selain dari belajar sehingga lembaga bimbingan belajar menjadi pusat kegiatan siswa melakukan berbagai aktivitas.

Fungsi pencegahan diberikan oleh lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun kepada siswanya ketika siswa berada di dalam lembaga bimbingan belajar. Artinya, fungsi ini diberikan dalam proses pembelajaran di LCC Rawamangun maupun kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar selama siswa berada di LCC Rawamangun. Adapun proses pembelajaran yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun melibatkan komponen tertentu seperti metode belajar, sumber belajar, dan suasana belajar (kondisi fisik dan kondisi sosial) yang digunakan LCC Rawamangun. Penjelasan lebih lanjut mengenai komponen dalam proses pembelajaran di LCC Rawamangun sebagai berikut.

1. Metode Belajar

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran. Proses pembelajaran yang berjalan baik tentunya menggunakan metode pembelajaran yang baik pula. Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran adalah *“upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal dinamakan dengan metode.”*⁵⁸

Secara umum, metode pembelajaran lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun menggunakan metode yang dinamakan *‘FAST Learning Method’*. FAST merupakan singkatan yang terdiri dari F (Focus), artinya setiap pembelajaran harus fokus, tidak melebar kemana-mana. Singkatan kedua terdiri dari huruf A (Achievment), artinya pembelajaran terpusat pada pencapaian prestasi

⁵⁸ Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 126.

siswa. Singkatan ketiga terdiri dari huruf S (Strategy), artinya lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun memiliki strategi untuk membuat siswa lebih cepat belajar dan membuatnya lebih menikmati proses pembelajaran. Singkatan terakhir adalah huruf T (Trick), lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun memiliki berbagai trick-trick (cara-cara) penyelesaian soal maupun penyampaian materi yang mampu membantu siswa dalam mengerjakan soal-soal yang sulit. Senada dengan ucapan pak Diky, sebagai berikut.

“Kita menggunakan namanya FAST Learning Method atau belajar cepat. Belajar cepat itu bukan berarti harus kilat, tetapi FAST ini terdiri dari beberapa kata yang pertama adalah bagaimana dia bisa belajar secara komprehensif dan akhirnya dia bisa mengerjakan soal-soal sesuai kemampuan dia sehingga setiap soal tidak hanya cepat dikerjakan tapi juga tepat, seperti itu. FAST itu terdiri dari F = Focus, artinya setiap pembelajaran harus fokus, tidak melebar kemana-mana. Yang kedua adalah A=Achievment, yaitu pembelajaran terlokasi atau terpusat pada pencapaian prestasi. Yang ketiga adalah S=Strategy, kita punya strateginya untuk membuat siswa lebih cepat belajar dan membuatnya lebih enjoy belajar. Dan yang keempat adalah T=Trick, berbagai trick-trick kalau soalnya seperti ini jawabannya seperti ini, gitu sehingga membantu siswa dalam mengerjakan soal-soal yang sulit.”⁵⁹

Namun, metode pembelajaran yang disampaikan oleh masing-masing pengajar di LCC Rawamangun tidak semuanya menerapkan metode yang sama. Hal ini dikemukakan oleh pengajar di LCC Rawamangun yang menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Adapun hasil wawancara dengan Randy (pengajar LCC), ia berkata *“biasanya sih umumnya sih standar paling metode ceramah tapi ya ceramah biasa, gitu aja. Atau kadang pakai metode tanya jawab.”⁶⁰* Berbeda dengan metode yang diterapkan Julian

⁵⁹ Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Randy Setiawan yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 20.06 WIB.

(pengajar LCC), ia berkata “*kalau di sini sih cuma drill aja karena kan saya ngajar pelajaran eksak jadi kebanyakan latihan soal.*”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Randy dan Julian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di LCC Rawamangun berupa metode ceramah, tanya jawab, dan *drill* (latihan soal). *Pertama*, metode ceramah. Metode ceramah merupakan suatu cara penyajian materi pelajaran yang berlangsung secara verbal, di mana pengajar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang dilakukan secara lisan berupa penjelasan langsung kepada Siswa. Melalui metode ceramah, pengajar sebagai narasumber berperan aktif dalam menyajikan materi, sementara peserta didik lebih bersifat pasif.

Kedua, metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan suatu cara penyajian materi pelajaran, di mana pengajar memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk bertanya kepada pengajar tentang materi pelajaran. Metode tanya jawab bertujuan untuk mengetahui dan menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. *Ketiga*, metode *drill* (latihan soal). Metode latihan (*drill*) merupakan sebuah metode pembelajaran di mana siswa dilatih untuk mengerjakan atau menjawab soal-soal materi pelajaran secara berulang-ulang sebagai upaya untuk memperkuat daya ingat mereka terhadap materi pelajaran yang telah di pelajari. Selain itu, tujuan metode *drill*

⁶¹ Hasil wawancara dengan Julian Arif yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 19.48 WIB.

untuk memudahkan siswa dalam menjawab soal karena telah terbiasa dengan soal-soal yang diberikan.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen pembelajaran. Sebagai pesan dalam proses pembelajaran, sumber belajar ada untuk melengkapi kebutuhan belajar siswa yang tidak cukup apabila proses penyampaian materi pelajaran hanya bersumber dari pengajar. Oleh karenanya, sumber belajar dibutuhkan siswa untuk menambah pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran agar tidak salah menafsirkan materi pembelajaran yang diberikan pengajar.

Lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun memiliki sumber belajar yang beragam. Sumber belajar tersebut berbentuk hardcopy (modul, *handout*, catatan-catatan, buku pelajaran) dan softcopy (materi pembelajaran, soal-soal). Senada dengan ucapan pak Diky, beliau berkata “*sumber belajar di LCC Rawamangun berupa hardcopy (modul, handout, catatan-catatan) dan softcopy (tryout online, CBT, materi pembelajaran lainnya).*”⁶²

⁶² Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

Gambar III.2

Modul LCC Rawamangun



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Modul yang digunakan oleh lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dibuat oleh para pengajarnya yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa dan penerapan kurikulum di sekolah. Selain itu, pembuatan modul di LCC Rawamangun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pendidikan dan pergantian tahun ajaran pendidikan. Pertimbangan hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menggunakan modul yang telah dibuat dengan optimal dan relevan dengan pelajaran mereka di sekolah.

3. Suasana Belajar

Suasana belajar juga memegang peranan penting dalam membangun sebuah proses pendidikan dan pembelajaran. Suasana belajar merupakan salah satu bagian yang cukup berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kondisi sosial yang terdapat pada suatu lembaga. Kondisi fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana serta lokasi dari suatu lembaga. Sementara

kondisi sosial berkaitan dengan hubungan dan pola interaksi yang terjalin pada individu di dalam suatu lembaga.

Keadaan yang kondusif, nyaman dan bersahabat akan membuat konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Hal tersebut yang diusahakan oleh semua lembaga pendidikan, termasuk lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Oleh sebab itu, lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun berusaha menciptakan suasana belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dengan optimal baik dari kondisi fisik maupun kondisi sosial.

Lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang terletak di Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur, merupakan wilayah yang cukup ramai karena berdekatan dengan pusat perbelanjaan TIP TOP Rawamangun dan berada di pusat pertokoan yang menawarkan berbagai jasa layanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dikarenakan berada dalam komplek pertokoan, suasana belajar di dalam gedung LCC Rawamangun tidak terlalu terganggu oleh bisingnya suara kendaraan yang melintas di jalan raya tersebut.

Gambar III.3
Gedung LCC Rawamangun



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Kondisi fisik lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat dikatakan layak dan mendukung terciptanya suasana belajar yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui penataan ruangan dan fasilitas yang dimiliki lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Penataan ruang yang baik diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran yang berlangsung.

Di dalam bangunan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun terdapat meja informasi, dan ruang tunggu bagi siswa yang menunggu jam belajarnya dimulai, ataupun bagi orang tua siswa yang ingin menjemput anaknya pada lantai dasar (lihat gambar III.1). Terdapat ruang belajar yang berjumlah 9 kelas dapat menampung siswa berkisar 5 – 15 orang yang terdapat pada lantai 3, 4, dan 5 (lihat gambar III.5). Selain itu, LCC Rawamangun memiliki ruangan laboratorium komputer yang digunakan saat

mengadakan simulasi ujian berbasis komputer. Siswa juga dapat menggunakan fasilitas komputer pada waktu istirahat.

Gambar III.4

Denah Ruangan LCC Rawamangun



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Melihat kondisi fisik yang dimiliki lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun, tidak heran jika tercipta suasana belajar nyaman yang dapat membuat siswa merasa ‘betah’ untuk berlama-lama berada di LCC Rawamangun. Tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan kondisi fisik semata. Lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun berupaya untuk menciptakan kondisi sosial yang dapat menunjang proses pembelajaran melalui hubungan dan pola interaksi antara siswa dengan pengajar serta antarinvidu yang berada di dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang dibentuk sedemikian dekat dan akrab, sehingga siswa mendapat kenyamanan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara siswa dan pengajar berkomunikasi

dengan bahasa yang lebih santai, tanpa mengurangi rasa hormat siswa terhadap tutor.

Senada dengan pak Diky, beliau berkata:

“Kondisi belajar memang yang kita bentuk adalah kondisi belajar yang sersan, yaitu serius tapi santai atau friendly sehingga nantinya siswa tidak tegang ketika belajar. Siswa menganggap bahwa ini adalah rumah mereka, ini tempat belajar mereka, ini bukan sekolah sehingga mereka bisa bertanya banyak hal dan mereka bisa mengambil banyak hal tapi dalam kondisi yang menyenangkan, kita ingin membuat seperti itu.”⁶³

Gambar III.5
Ruang Belajar Siswa



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Sama halnya dengan penuturan salah seorang informan yang merupakan siswa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun bernama Helmi. Helmi mengatakan bahwa, *“kondisi belajarnya asyik, menyenangkan. Maksudnya ya, menurut saya kan daripada les-les di tempat lain kan enak jadinya beda banget gitu. Di sini saya ngerasa dapet kekeluargaannya banget daripada tempat les yang lain.”⁶⁴*

⁶³ Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Helmi yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 20.48 WIB.

Gambar III.6

Ruang Laboratorium Komputer



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Berdasarkan kedua kutipan wawancara yang telah dipaparkan, terlihat bahwa suasana belajar yang dibangun oleh lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun melalui kondisi sosial yang tergambar berupaya untuk menciptakan hubungan dan pola interaksi yang bersahabat, menyenangkan, dan saling mengenal secara personal seolah-olah tidak ada batasan yang kaku antara pengajar dengan siswa serta antarindividu yang berada di LCC Rawamangun. Dapat disimpulkan bahwa suasana belajar di lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun berdasarkan kondisi fisik maupun kondisi sosial sangat mendukung untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan harapan prestasi akademik siswa di sekolah dapat meningkat.

Suasana belajar dilihat melalui kondisi fisik dan kondisi sosial yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun membuat sebagian siswa menjadikan LCC Rawamangun sebagai wadah atau tempat untuk menyalurkan berbagai aktivitas

siswa di luar sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar, melainkan juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk bermain antar siswa dengan menggunakan fasilitas dan sarana prasarana yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Selain itu, lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat menjadi tempat yang dinilai aman oleh orang tua berdasarkan lingkungan fisik dan sosial untuk perkembangan anaknya yang kurang terpantau dari pengawasan orang tua selain di rumah.

Perhatikan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang informan (siswa) berikut ini.

“Sebagai tempat belajar. Tapi, selain itu juga jadi tempat ngumpul temen-temen lain yang beda sekolah. Jadi ga hanya belajar di sini, tapi bisa belajar sambil main juga. Di sini juga kan bisa manfaatin fasilitas yang ada kaya misalnya lab, kom, wifi, ataupun ruangan yang emang lagi kosong.”⁶⁵

Sedikit berbeda dengan penjelasan yang dikemukakan oleh seorang informan yang merupakan orang tua siswa. Informan tersebut bernama bu Indah Firmany. Bu Indah berkata:

“Tempat les berfungsi sebagai tempat belajar anak. Orang tua mengikutsertakan anak untuk les karena ketidakmampuan orang tua dalam mengajarkan anak di rumah, apalagi kan pelajaran sekarang beda dengan pelajaran saya waktu sekolah ya. Jadi saya juga ga ngerti gimana mau ngajarinnya. Selain itu kan, karena kesibukan tertentu juga jadi sayanya juga jarang di rumah buat ngajarin anak makanya saya lesin aja. Lagipula, tempat les kan aman ya mas, dalam arti saya ga perlu khawatir dengan pergaulan anak ataupun aktivitasnya di luar sekolah karena kurang pengawasan orang tua. Kalo di tempat les kan, anaknya

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Helmi yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 20.48 WIB.

*belajar, kalupun ga belajar seengganya dia berada di lingkungan yang aman jadinya saya ga perlu khawatir.*⁶⁶

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun memiliki fungsi pencegahan bagi siswanya dengan kegiatan-kegiatan siswa di luar proses pembelajaran lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang dijadikan tempat berinteraksi antar siswa dalam kegiatan berkumpul dan bermain. Selain itu juga, lembaga bimbingan belajar dinilai memiliki fungsi sebagai tempat yang aman bagi anak (siswa) dalam berinteraksi dan bergaul. Orang tua merasa tidak perlu khawatir akan pergaulan ataupun aktivitas di luar sekolah yang dapat berdampak negatif bagi anak (siswa) karena kurangnya pengawasan dari orang tua apabila anak berada dalam lembaga bimbingan belajar.

3.5 Fungsi Pengentasan dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Fungsi pengentasan, yaitu fungsi penuntasan, pengangkatan, penyembuhan atau perbaikan terhadap masalah-masalah individu dalam perkembangannya dan kegiatan kehidupannya. Lembaga bimbingan belajar tidak hanya berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan siswa, akan tetapi berupaya untuk memberikan solusi dan penanganan konkret kepada siswa atas permasalahan yang dimiliki.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bu Indah yang dilakukan pada hari Jumat, 27 Mei 2016 pukul 20.01 WIB.

Fungsi pengentasan yang diberikan lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun dapat dilihat melalui kegiatan proses pembelajaran, konsultasi, dan pelayanan personal untuk siswa bimbingan belajar. Proses pembelajaran yang terjadi di LCC Rawamangun merupakan langkah konkret yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi permasalahan siswa berupa kesulitan belajar yang dihadapi siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun. Kesulitan belajar dibagi menjadi dua, yaitu kesulitan belajar karena kurangnya daya nalar (berpikir) siswa dan kesulitan belajar karena aspek sosial lain seperti kenakalan, ketidakfokusan, dan tidak masuk kelas pada saat proses pembelajaran di LCC Rawamangun berlangsung. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan salah seorang informan bernama pak Diky selaku kepala cabang LCC Rawamangun, beliau berkata:

“Nah konteks kesulitan belajar kan ada dua ya. Pertama adalah konteks kesulitan dalam hal intelektual, artinya kemampuan dan kadar nalar otaknya kurang mumpuni. Kedua adalah kemampuan belajar dalam konteks ketidakfokusan, kenakalan, dan tidak masuk kelas. Biasanya dalam penalaran, kita buat dalam tambahan dalam konsul dan sebagainya sehingga mencapai titik standar dulu, dia mencapai titik aman dulu. Yang kedua adalah siswa dalam konteks nakal atau tidak fokus dan sebagainya ini menjadi PR bagi pembina kelas atau wali kelas untuk mencari solusi, kira-kira di mana permasalahannya, apa yang membuat dia seperti itu, dan bagaimana solusinya.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Diky, dapat disimpulkan bahwa konteks kesulitan belajar sebagai suatu permasalahan yang dialami siswa bimbingan LCC Rawamangun dibagi menjadi dua. *Pertama*, konteks kesulitan belajar dalam hal intelektual, artinya kemampuan nalar berpikir terbilang kurang mumpuni dalam

⁶⁷ Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

memahami materi pelajaran. *Kedua*, kesulitan belajar karena terjadi ketidakfokusan, kenakalan, dan tidak masuk kelas pada siswa bimbingan saat proses pembelajaran.

Cara penyelesaian yang dilakukan LCC Rawamangun terkait kesulitan belajar karena kemampuan nalar berpikir yang terbilang rendah berupa pemberian tambahan waktu belajar melalui konsultasi untuk meningkatkan kemampuan nalar berpikir siswa. Sementara, cara penyelesaian yang dilakukan LCC Rawamangun terkait kesulitan belajar karena aspek sosial lain (ketidakfokusan, kenakalan, tidak masuk kelas) berupa pemberian penanganan personal oleh pembina kelas kepada siswa bimbingan yang bermasalah untuk menemukan sumber permasalahan dan solusi menghadapinya agar sesuai dengan kondisi siswa yang terjadi saat itu. Tidak hanya itu, penanganan siswa yang tidak masuk kelas juga menjadi salah satu tugas bagian administrasi untuk memeriksa presensi kehadiran siswa yang nantinya akan dilaporkan kepada pembina kelas.

3.6 Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif yang ada pada individu baik itu berupa bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang selama ini ia capai dan dikembangkan untuk keperluannya dalam berbagai kegiatan kehidupan. Lembaga bimbingan belajar berupaya untuk memelihara perilaku positif siswa seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kebiasaan belajar. Tidak hanya memelihara, tetapi lembaga bimbingan belajar juga berupaya mengembangkan

perilaku positif serta potensi yang dimiliki siswa. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan pada lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center Rawamangun dapat dilihat melalui kegiatan proses pembelajaran, kegiatan eksternal, dan penilaian hasil belajar.

Fungsi pemeliharaan melalui kegiatan proses pembelajaran dapat terlihat dari penerapan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 pada siswa bimbingan belajar yang berbeda penerapan kurikulumnya berbeda. Meskipun berbeda kurikulum, LCC Rawamangun berupaya untuk memberikan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum yang berbeda secara fleksibel kepada siswa. Artinya, siswa yang menerapkan kurikulum KTSP di sekolah dapat mempelajari materi pelajaran pada kurikulum 2013 (meskipun tidak lengkap) ataupun sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku positif dalam belajar harus dijaga dan dipelihara untuk mempelajari berbagai hal ataupun materi pelajaran meskipun tidak selalu sama dengan materi yang diajarkan di sekolah. Penerapan kurikulum yang fleksibel terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang informan sebagai berikut:

“Biasanya memang ini menjadi PR bagian akademik ketika satu kelas ternyata ada 2 kurikulum yang berjalan maka pertama yang harus kita lihat adalah jumlah mayoritas, jumlah mayoritas siapa disitu. Yang kedua adalah walaupun minoritas, namun mereka harus tetap mendapat bahan pembelajaran makanya modul kitapun kita buat menjadi dua, modul K13 maupun modul KTSP. Sehingga nantinya ada ketika kita fokus di KTSP maka K13 bahas modul. Ketika kita fokus ke K13 maka KTSP kerjain modul. Artinya kita mencoba proporsional dalam kelas. Tetapi, ketika di kelas itu K13 semua maka kita akan tuntas habis di K13 saja.”⁶⁸

⁶⁸ Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

Kemudian, fungsi pengembangan pada lembaga bimbingan belajar dapat dilihat melalui kegiatan eksternal LCC Rawamangun seperti *dream school* dan *roadshow PTN* berupaya untuk menambah wawasan kepada siswa bimbingan belajar tentang sekolah-sekolah yang menjadi tujuan siswa dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan eksternal yang ada di LCC Rawamangun diungkapkan oleh pak Supratman, beliau berkata, “kegiatan eksternal misalnya liburan semester ada ada *dream school* untuk dari SD ke SMP, SMP ke SMA, atau nanti dari tingkat SMA ke tingkat Universitas ada mengunjungi beberapa kampus favorit namanya *roadshow PTN*”.⁶⁹

Fungsi pengembangan pada lembaga bimbingan belajar pada LCC Rawamangun juga dapat terlihat dari penilaian hasil belajar dengan beberapa bentuk instrumen penilaian baik secara internal (berdasarkan bentuk penilaian lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun) maupun secara eksternal (berdasarkan bentuk penilaian sekolah berupa hasil nilai UN). Hasil belajar menjadi salah satu indikator untuk mengukur bagaimana kualitas pembelajaran yang telah diterima oleh siswa. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁰ Selain itu, penilaian hasil belajar merupakan langkah konkret dalam upaya evaluasi program pendidikan luar sekolah (bimbingan belajar). Menurut Syamsu Mappa dalam Djudu Sudjana,

⁶⁹ Hasil wawancara dengan pak Supratman yang dilakukan pada hari Selasa, 31 Mei 2016 pukul 17.02 WIB.

⁷⁰ S. Eko Putro Widoyoko, 2011, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 29.

“evaluasi program pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan suatu program pendidikan.”⁷¹

Oleh karenanya, keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran dapat terlihat dari perolehan hasil belajar siswa baik di lembaga bimbingan belajar maupun di sekolah. Hasil belajar tersebut dapat dilihat melalui output siswa berupa nilai ujian dalam lingkup harian, semester ataupun nasional. Tidak hanya itu, keberhasilan dan kegagalan belajar siswa dapat juga dilihat melalui jumlah kelulusan dalam Ujian Nasional maupun penerimaan siswa pada jenjang pendidikan lanjutan.

Fungsi pengembangan dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun secara konkret dengan melakukan penilaian hasil belajar yang dibagi menjadi dua, yaitu penilaian hasil belajar dari internal LCC Rawamangun dan penilaian hasil belajar dari eksternal LCC Rawamangun berupa hasil nilai UN. Dari sisi internal LCC Rawamangun, instrumen penilaian hasil belajarnya berupa *post test*, tes formatif, dan *try out* yang diadakan di LCC Rawamangun. Hal ini serupa dengan ucapan pak Diky selaku Kepala Cabang LCC Rawamangun, beliau berkata:

“Penilaian hasil belajar kan ada beberapa melewati beberapa instrumen, yang pertama adalah post test. Post test adalah untuk menilai sejauh mana daya tangkap perkembangan siswa on the spot atau pada hari itu ketika selesai belajar. Sehingga dari belajar 90 menit, diketahui sejauh mana perkembangan siswa. Yang kedua melalui tes formatif, jadi kita lakukan sebelum UKK maupun sebelum UTS. Sehingga nanti bisa diketahui kesiapan siswa sejauh mana dan pemahaman siswa sejauh mana. Dan try out bagi mereka yang di kelas kelas ujung, Ujian Nasional, tes PTN dan sebagainya.”⁷²

⁷¹ Djudju Sudjana, 2008, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 21.

⁷² Hasil wawancara dengan pak Diky yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Diky, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa di LCC Rawamangun dapat dibagi menjadi 3 kategori. *Pertama*, penilaian hasil belajar melalui instrumen *post test*. *Post test* merupakan instrumen penilaian belajar siswa berupa latihan soal berdasarkan materi pelajaran yang diberikan pada hari yang sama. Pemberian *post test* bertujuan agar siswa dapat lebih siap menghadapi pelajaran ketika di sekolah. *Kedua*, penilaian hasil belajar melalui tes formatif. Tes formatif merupakan instrumen penilaian hasil belajar siswa berupa latihan soal berdasarkan materi pelajaran yang telah dipelajari selama setengah semester (sekitar 3 bulan) dan satu semester (sekitar 6 bulan). Tes formatif dilakukan sebanyak dua kali dalam satu semester. Tes formatif bertujuan agar siswa-siswa LCC Rawamangun lebih siap dalam menghadapi ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) atau ujian kenaikan kelas (UKK).

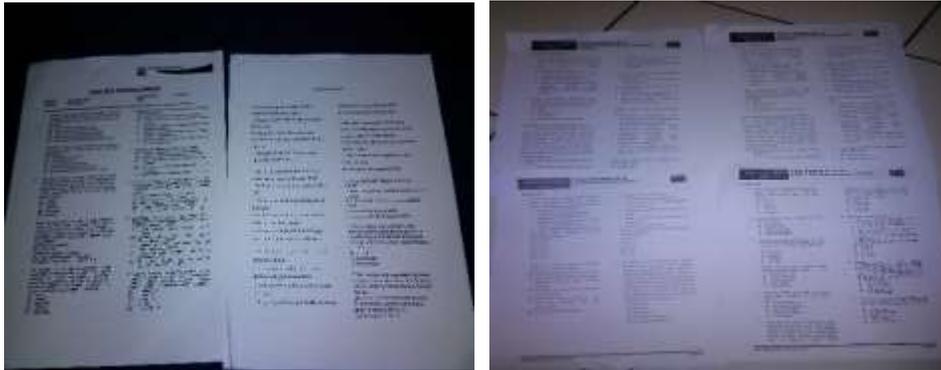
Gambar III.7

Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa LCC Rawamangun (Try Out)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Gambar III.8
Instrumen Penilaian Hasil Belajar (Post Test dan Tes Formatif)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Ketiga, penilaian hasil belajar melalui *try out*. *Try out* merupakan instrumen penilaian hasil belajar siswa berupa latihan soal berdasarkan kisi-kisi atau standar kompetensi yang telah ditetapkan pada pelajaran tertentu. Biasanya, *try out* diadakan menjelang Ujian Nasional pada masing-masing jenjang pendidikan yang mengacu pada kisi-kisi maupun SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang ditetapkan pemerintah. Pemberian tes *try out* bertujuan agar siswa LCC Rawamangun lebih siap dalam menghadapi Ujian Nasional sehingga mampu memperoleh nilai yang optimal dan memuaskan.

Pengerjaan *try out* dilakukan dengan dua bentuk cara pengerjaan yang berbeda, yaitu bentuk PBT (*Paper Based Test*) dan CBT (*Computer Based Test*). Pengerjaan dalam bentuk PBT merupakan bentuk yang umum dilaksanakan di sekolah dalam bentuk naskah soal yang dicetak melalui kertas pada Ujian Nasional. Sementara pengerjaan *try out* dengan sistem pengerjaan berbasis komputer dikhususkan pada jenjang SMA yang menerapkan sistem tersebut pada Ujian Nasional di sekolah masing-

masing. Sistem CBT yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun merupakan proses adaptasi yang dilakukan dengan mengikuti perkembangan pendidikan dan perubahan pada kebijakan Ujian Nasional. Hal ini bertujuan agar siswa pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat lebih siap tidak hanya dalam bentuk manual (PBT), tetapi juga siap dalam bentuk online (CBT).

Kemudian, penilain hasil belajar siswa dari sisi eksternal LCC Rawamangun dibatasi pada lingkup angka kelulusan atau jumlah kelulusan siswa SMA pada Ujian Nasional dan jumlah siswa yang lolos masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui persentase kelulusan. Hal ini dilakukan karena sulitnya untuk menilai hasil belajar siswa jika hanya dilihat melalui nilai hasil ujian (rapor) pada masing-masing sekolah asal siswa dikarenakan berbedanya standarisasi soal ujian dan penilaian pada masing-masing sekolah asal mereka. Selain itu, pembatasan pada kelulusan siswa SMA pada Ujian Nasional dan jumlah siswa yang masuk PTN dilakukan agar pembahasannya lebih terfokus pada siswa jenjang SMA dan alumni yang ingin masuk PTN. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun sebagai sistem melalui kontrol terhadap output siswanya (persentase hasil Ujian Nasional dan seleksi masuk PTN).⁷³

Peneliti memutuskan untuk menggunakan persentase selama 3 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2013 – 2016 dalam kelulusan siswa pada jenjang SMA dan siswa yang masuk Perguruan Tinggi Negeri. Sebelumnya, peneliti akan mengkategorikan

⁷³ Oemar Hamalik, 2005, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 3.

hasil belajar siswa melalui rata-rata nilai Ujian Nasional yang terbagi menjadi empat kategori. Kategori 1 merupakan siswa SMA yang memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional berkisar 55.0 – 65.0, kategori 2 merupakan siswa SMA yang memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional berkisar 65.1 – 75.0, kategori 3 merupakan siswa SMA yang memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional berkisar 75.1 – 85.0, dan kategori 4 merupakan siswa yang memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional berkisar 85.1 – 95.0.

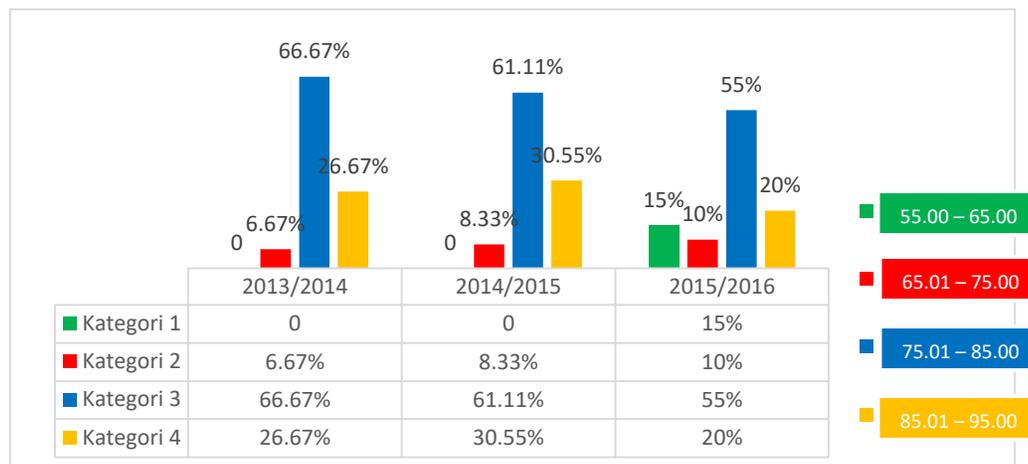
Pada tahun ajaran 2013/2014, berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti didapatkan sebanyak 8 dari 30 orang siswa SMA yang telah mengikuti Ujian Nasional masuk dalam kategori 4 dengan persentase 26.67%. Kategori 3 sebanyak 20 dari 30 orang siswa dengan persentase 66.67%. Kategori 2 sebanyak 2 dari 30 orang siswa dengan persentase 6.67%. Sementara, tidak ditemukannya perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional siswa pada kategori 1. Total nilai rata-rata UN siswa pada tahun ajaran 2013/2014 sebesar 79.86.

Pada tahun ajaran 2014/2015, berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti didapatkan sebanyak 11 dari 36 orang siswa SMA yang telah mengikuti Ujian Nasional masuk dalam kategori 4 dengan persentase 30.55%. Kategori 3 sebanyak 22 dari 36 orang siswa dengan persentase 61.11%. Kategori 2 sebanyak 3 dari 36 orang siswa dengan persentase 8.33%. Sementara, tidak ditemukannya perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional siswa pada kategori 1. Total nilai rata-rata UN siswa pada tahun ajaran 2014/2015 sebesar 80.14.

Pada tahun ajaran 2015/2016, berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti didapatkan sebanyak 8 dari 40 orang siswa SMA yang telah

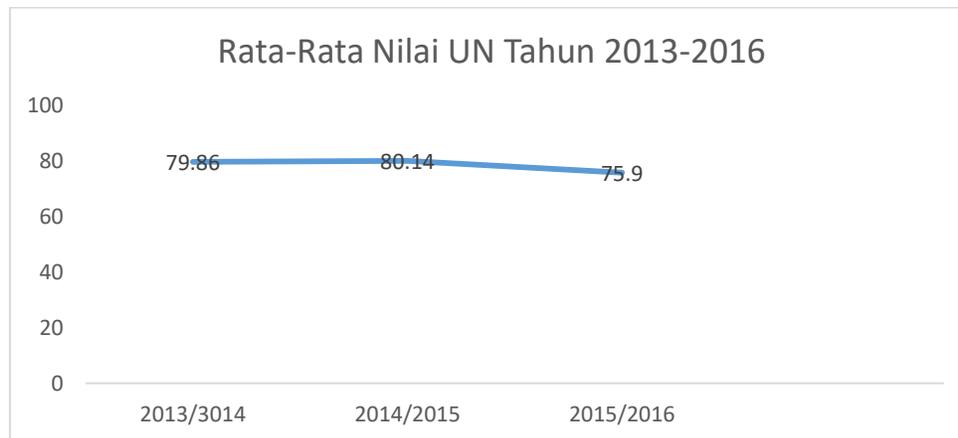
mengikuti Ujian Nasional masuk dalam kategori 4 dengan persentase 20%. Kategori 3 sebanyak 22 dari 40 orang siswa dengan persentase 55%. Kategori 2 sebanyak 4 dari 40 orang siswa dengan persentase 10%. Kategori 1 sebanyak 6 dari 40 orang siswa dengan persentase 15%. Total nilai rata-rata UN siswa pada tahun ajaran 2015/2016 sebesar 75.9 (selengkapnya dapat dilihat grafik III.1 dan III.2).

Grafik III.1
Hasil Lulusan (Output) Jenjang SMA Tahun 2013 – 2016
Lembaga LP3I Course Center (LCC) Rawamangun



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016.

Grafik III.2
Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Jenjang SMA Tahun 2013 – 2016
Lembaga LP3I Course Center (LCC) Rawamangun



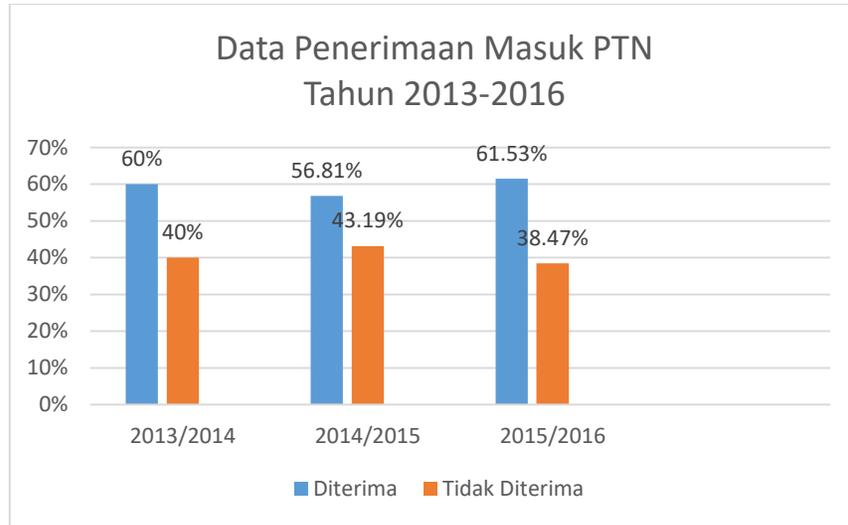
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016.

Berdasarkan grafik III.1 dan III.2, dapat disimpulkan bahwa secara umum terjadi peningkatan persentase rata-rata nilai ujian nasional pada siswa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dari tahun ajaran 2013/2014 menuju tahun ajaran 2014/2015. Artinya, keberhasilan penilaian hasil belajar siswa melalui pengukuran rata-rata nilai ujian nasional mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan perbandingan nilai tahun 2014. Sementara, pada tahun ajaran 2014/2015 menuju tahun ajaran 2015/2016 cenderung mengalami penurunan. Artinya, keberhasilan penilaian hasil belajar siswa melalui pengukuran rata-rata nilai ujian nasional mengalami penurunan pada tahun 2016 dengan perbandingan nilai tahun 2015.

Grafik III.3

Hasil Lulusan (Output) Masuk PTN

Siswa Lembaga Bimbingan Belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016.

Selanjutnya, penilaian hasil belajar siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun melalui indikator persentase siswa yang lolos masuk PTN dapat dilihat pada grafik III.5. Berdasarkan grafik III.5 terlihat bahwa angka lulusan siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun yang diterima masuk ke Perguruan Tinggi Negeri pada tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 24 dari 40 orang siswa dengan persentase sebesar 60%. Sementara, 16 orang siswa lainnya tidak diterima masuk PTN sehingga terpaksa mereka harus menunggu selama setahun apabila siswa-siswa tersebut ingin mencoba dan mendaftar kembali seleksi ujian masuk ke PTN. Pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 25 dari 44 orang siswa telah diterima masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan

persentase sebesar 56.81%. Pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 32 dari 52 orang siswa telah diterima masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan persentase 61.53%.

Berdasarkan grafik III.3, dapat disimpulkan bahwa secara umum terjadi penurunan persentase seleksi penerimaan siswa yang masuk ke PTN dari tahun ajaran 2013/2014 menuju tahun ajaran 2014/2015. Artinya, keberhasilan penilaian hasil belajar siswa melalui seleksi penerimaan masuk PTN mengalami penurunan pada tahun 2015 dengan perbandingan nilai tahun 2014. Sementara, pada tahun ajaran 2014/2015 menuju tahun ajaran 2015/2016 cenderung mengalami peningkatan. Artinya, keberhasilan penilaian hasil belajar siswa melalui pengukuran seleksi penerimaan masuk PTN mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan perbandingan nilai tahun 2015. Bila dilihat berdasarkan penilaian hasil belajar dari eksternal LCC Rawamangun, fungsi pengembangan dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak menunjukkan perkembangan belajar siswa yang konsisten.

3.7 Penutup

Pada umumnya, suatu lembaga bimbingan belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar. Tidak terkecuali pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang memiliki tujuan serupa. Selain itu, lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun memiliki sejumlah fungsi yang ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan tertentu sebagai langkah konkret untuk menambah dan melengkapi kekurangan yang terdapat pada pendidikan formal.

Lembaga bimbingan belajar sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal memiliki fungsi yang spesifik, seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemahaman bertujuan untuk membantu siswa bimbingan belajar memahami tentang dirinya, beserta permasalahan yang dimiliki diri sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu siswa, serta pemahaman tentang lingkungan di sekitar siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun. Fungsi ini dapat terlihat melalui kegiatan proses penerimaan siswa yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa, potensi, dan kecerdasan siswa sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar siswa.

Fungsi pencegahan bertujuan untuk mencegah atau menghindari individu (siswa) dari masalah-masalah yang akan mengganggu perkembangannya dan kegiatan kehidupannya dengan baik. Lembaga bimbingan belajar dapat menjadi wadah atau tempat belajar siswa untuk mencegah siswa melakukan kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang bersifat negatif dan dapat menjerumuskan siswa kedalam perilaku menyimpang ataupun mengganggu perkembangan belajarnya. Selain menjadi tempat belajar siswa, lembaga bimbingan belajar juga dapat menjadi tempat berkumpul, bermain, dan melakukan kegiatan lain selain dari belajar sehingga lembaga bimbingan belajar menjadi pusat kegiatan siswa melakukan berbagai aktivitas.

Fungsi pengentasan bertujuan untuk menuntaskan, mengangkat, menyembuhkan atau memperbaiki masalah-masalah individu (siswa) dalam perkembangannya dan kegiatan kehidupannya. Lembaga bimbingan belajar tidak hanya berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan siswa, akan tetapi berupaya untuk memberikan solusi

dan penanganan konkret kepada siswa atas permasalahan yang dimiliki. Hal ini dapat terlihat melalui kegiatan proses pembelajaran, konsultasi belajar, pelayanan personal terhadap masalah-masalah siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran di LCC Rawamangun serta mengganggu proses perkembangan siswa.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan bertujuan untuk memelihara segala sesuatu yang positif yang ada pada individu (siswa) baik itu berupa bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang selama ini ia capai dan dikembangkan untuk keperluannya dalam berbagai kegiatan kehidupan. Lembaga bimbingan belajar berupaya untuk memelihara perilaku positif siswa seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kebiasaan belajar. Tidak hanya memelihara, tetapi lembaga bimbingan belajar juga berupaya mengembangkan perilaku positif serta potensi yang dimiliki siswa. Hal ini dapat terlihat melalui kegiatan proses pembelajaran di LCC Rawamangun berupa penerapan kurikulum fleksibel yang membuat siswa dapat mempelajari materi pelajaran pada kurikulum yang berbeda. Selain itu fungsi pengembangan dapat terlihat melalui kegiatan eksternal (*dream school* dan *roadsow* PTN) yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa akan sekolah dan perguruan tinggi negeri yang dapat menjadi tujuan siswa dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Terakhir, fungsi pengembangan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun secara konkret diwujudkan melalui penilaian hasil belajar siswa dari sisi internal (*tryout*, *post test*, tes formatif) dan eksternal (hasil nilai UN dan penerimaan masuk PTN) LCC Rawamangun. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa keberhasilan Ujian Nasional pada siswa di LCC Rawamangun menunjukkan persentase

angka yang fluktuatif (berubah, tidak sama, naik turun) dari tahun 2013 - 2016. Begitupun pada persentase penerimaan siswa yang masuk PTN menunjukkan angka yang fluktuatif dari tahun 2013 – 2016. Artinya, fungsi pengembangan dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak berjalan sesuai dengan harapan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun maupun harapan siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar.

BAB IV

**FUNGSI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR LP3I COURSE
CENTER (LCC) RAWAMANGUN SEBAGAI SUB SISTEM
PENDIDIKAN FORMAL**

4.1 Pengantar

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan fungsi lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun sebagai sub sistem pendidikan formal. Secara umum bab ini akan menjelaskan proses berjalannya fungsi-fungsi pada lembaga bimbingan belajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tiga dari empat fungsi lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, dan fungsi pengentasan berhasil dijalankan dengan baik. Hanya saja, pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat dikatakan tidak berhasil menjalankannya dengan melihat hasil perolehan hasil Ujian Nasional yang menunjukkan grafik perkembangan ke arah peningkatan.

Pada sub bab pertama dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kritik terhadap lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun sebagai pendidikan nonformal. Peneliti akan menjelaskan hal-hal yang kurang sesuai dengan konteks pendidikan nonformal pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun.

Selanjutnya, pada sub bab kedua akan dijelaskan mengenai fungsi lembaga bimbingan belajar sebagai sub sistem pendidikan formal. Bagian ini akan mendeskripsikan posisi lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang berfungsi sebagai penambah, pelengkap, dan penunjang proses pendidikan formal sehingga lembaga bimbingan belajar dapat dikatakan sebagai unit bagian dari pendidikan formal. Sehingga nantinya posisi lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat diketahui lebih jelas dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan basis teoritik Talcott Parsons mengenai fungsionalisme struktural melalui pendekatan AGIL pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Mendeskripsikan pendekatan AGIL yang melekat pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun. Sehingga diperoleh secara jelas gambaran mengenai lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun sebagai sub sistem menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya sesuai dengan pendekatan AGIL.

4.2 Kritik Terhadap Lembaga Bimbingan Belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun sebagai Pendidikan Nonformal

Bimbingan belajar merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan akan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga macam, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan

secara terstruktur dan berjenjang, fleksibel, berlangsung sepanjang hayat, dan tingkat kompetensi peserta didiknya dapat disetarakan dengan kompetensi pada pendidikan formal. Menurut Joesoef, “pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.”⁷⁴ Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal dapat meliputi satuan pendidikan lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dsb. Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa lembaga bimbingan belajar merupakan bentuk penyelenggara satuan pendidikan nonformal. Secara ringkas, lembaga bimbingan belajar dapat dikatakan sebagai bentuk dari pendidikan nonformal.

Pemahaman mengenai lembaga bimbingan belajar nampaknya perlu mendapat perhatian khusus dan perlu dianalisis secara mendalam. Hal ini dilakukan agar pemahaman tentang lembaga bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal tidak salah ditafsirkan. Oleh karenanya, langkah awal untuk dapat memahami lembaga bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal dapat dimulai dengan memahami hakikat pendidikan itu sendiri.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam Munib, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁷⁴ Soelaiman Joesoef, *Op.Cit*, hlm. 79.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁵ Secara sederhana pendidikan merupakan proses transformasi ilmu yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar menawarkan cara-cara praktis dalam dalam mengerjakan soal ujian kepada peserta didiknya.⁷⁶ Penerapan proses pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar yang hanya memberikan materi berupa penyelesaian-penyelesaian soal tanpa proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai wujud pendidikan. Hal inilah yang terjadi pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dan menjadi dasar kritik dari peneliti terhadap lembaga bimbingan belajar yang tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai bentuk pendidikan nonformal.

Bila kita melihat lembaga bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal, hal itu merupakan suatu pemahaman yang diberikan melalui Undang-Undang SISDIKNAS. Tetapi secara penerapan proses pembelajarn pada lembaga bimbingan belajar belum tentu dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pendidikan nonformal. Selain itu, secara penerapan proses pembelajaran lembaga bimbingan dapat dikatakan telah melaksanakan untuk membantu kegiatan pendidikan formal sebagai unit kesatuan. Hal

⁷⁵ Achmad Munib, 2004, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UNNES PRESS, hlm. 142.

⁷⁶ Nanang Martono, 2012, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 44.

ini senada dengan penuturan pak Adi selaku Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Jakarta, beliau berkata:

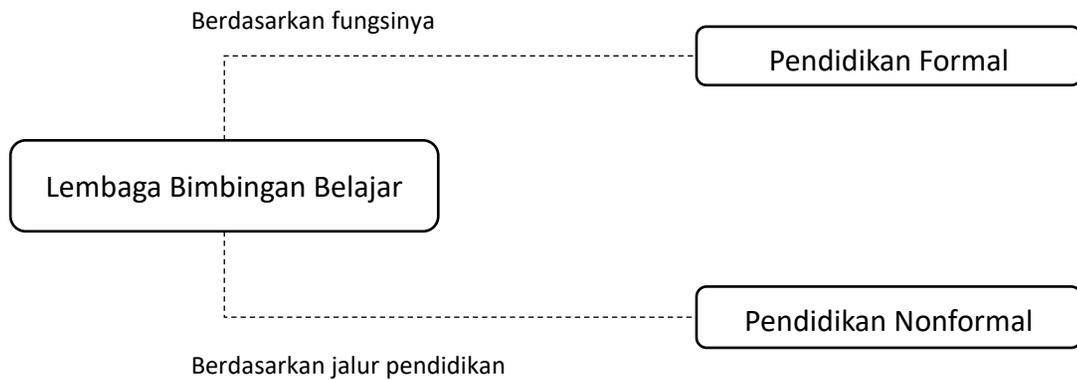
“Iya, ya kalo bimbel itu memang kalo kita lihat di posisi ini masuk ke kesatuan pendidikan non formal. Namun secara posisi kalo di Undang-undang juga masuk ke pendidikan non formal. Karena kesatuan pendidikan non formal itu kalo mas baca di undang-undang juga salah satunya yaitu bimbingan belajar. Nah kalo menurut saya ya bimbingan belajar itu gini, saya gak setuju kalo memang itu hanya sifatnya hanya mendongkrak nilai. Akhirnya mendongkrak nilai seketika mereka udah dapet nilai, udah, mana manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Ibaratnya tidak ada learning to do nya. Ibaratnya hanya to know nya aja kan. Nah yang baik itu ada namanya learning to do, bagaimana apa yang dipelajari itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, itu bagusya begitu. Nah idealnya begitu, maka dari itu perlu menghadirkan bimbingan-bimbingan belajar memang yang sprektum arahnya itu kepada pola-pola pendekatan non formal, gitu. Jadi misalkan belajar, ya sekali-kali belajar gak harus fokus kepada tekstual, gitu. Tapi harus berfokus pada masalah gitu kan. Itu bisa di bimbel itu begitu kan, dengan mengelaborasi gitu.”⁷⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dengan pak Adi, dapat disimpulkan bahwa suatu lembaga bimbingan belajar dapat dikatakan sebagai bentuk dari pendidikan nonformal melalui pemahaman yang diberikan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional di mana terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia, salah satunya jalur pendidikan nonformal. Namun, secara sosiologis kegiatan proses pembelajaran pada lembaga bimbingan belajar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan kekurangannya pada pendidikan formal. Sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga bimbingan belajar merupakan unit bagian dari pendidikan formal. Begitupun proses pembelajara pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Pak Adi Irvansyah yang dilakukan pada hari Rabu, 15 Agustus 2017 pukul 13.14 WIB.

Skema IV.1

Kedudukan Lembaga Bimbingan Belajar dalam Pendidikan Formal dan Pendidikan Nonformal



Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2017.

Dapat disimpulkan bahwa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak sepenuhnya dikatakan sebagai pendidikan nonformal karena kegiatan pembelajarannya sebagian besar dilakukan dengan metode *drilling* soal (latihan soal) untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah. Lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun hanya menerapkan pilar pendidikan berupa *learning to know* di mana proses pembelajaran hanya difokuskan agar siswa dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran dan soal serta upaya penyelesaiannya dalam lingkup pendidikan. Akan tetapi, lembaga belajar LCC Rawamangun tidak menerapkan pilar pendidikan berupa *learning to do* yang bertujuan untuk penerapan pada lingkungan sekitar tempat siswa berada.

4.3 Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar sebagai Sub Sistem Pendidikan Formal

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa lembaga bimbingan belajar dapat berfungsi sebagai sub sistem pendidikan formal. Keempat fungsi yang dimiliki lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun, seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan dapat dilihat melalui beberapa kegiatan yang menunjukkan bahwa dalam prosesnya, fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk menunjang proses pendidikan formal. Kemudian, deskripsi mengenai kegiatan-kegiatan untuk menunjang prestasi akademik pendidikan formal yang dilakukan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun akan dijelaskan dalam sub bab ini dengan pendekatan AGIL. Sebelumnya, peneliti akan menjelaskan kembali teori fungsionalisme struktural melalui pendekatan AGIL secara ringkas.

Fungsionalisme struktural yang dikemukakan Talcott Parsons memiliki empat imperatif fungsional bagi sistem yang disebut dengan skema AGIL.⁷⁸ Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem yang terdapat di masyarakat.⁷⁹ Selain itu, skema AGIL juga digunakan untuk menganalisa interelasi antara pola-pola sub sistem di dalam sistem sosial.⁸⁰ Basis teoritis inilah yang kemudian digunakan peneliti dalam menganalisa lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun sebagai sistem.

⁷⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op.Cit*, hlm. 256.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 257.

⁸⁰ Doyle Paul Johnson, *Op.Cit*, hlm. 135.

Mengulang kembali penjelasan sebelumnya tentang AGIL bahwa setiap komponen sub sistem pada sistem saling berbungan satu dengan yang lainnya. Apabila terdapat salah satu komponen sub sistem mengalami gangguan fungsi, maka hal tersebut akan mengganggu fungsi dari komponen sub sistem lain bahkan menyebabkan disfungsi hingga kegagalan sistem atau tidak tercapainya tujuan dari sistem. Begitupun dengan lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun yang berupaya untuk menjalankan keseluruhan komponen sub sistem agar tercapainya tujuan dari LCC Rawamangun. Perhatikan skema IV.1 berikut yang meringkas kerangka AGIL pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun.

Skema IV.2

AGIL dalam Lembaga LP3I Course Center (LCC) Rawamangun

L	I
<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi pemeliharaan dan pengembangan - Pelaksanaan tes formatif dan tes <i>tryout</i> secara berkala. - Kegiatan-kegiatan eksternal seperti <i>outbond</i>, <i>dream school</i>, dan <i>roadshow</i> PTN. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keempat fungsi lembaga bimbingan belajar. - Setiap bagian di dalam LCC Rawamangun saling berkoordinasi satu sama lain untuk mencapai tujuan.
A	G
<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi pemahaman. - Proses penyesuaian kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 dengan penerapan kurikulum di sekolahnya masing-masing. - Pelaksanaan simulasi <i>tryout</i> dikerjakan dengan menggunakan komputer (CBT). 	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi pengentasan. - Peningkatan prestasi akademik dan peningkatan keahlian siswa bimbingan belajar. - Perolehan hasil belajar dengan kategori baik termasuk pada hasil nilai UN.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017.

Berdasarkan skema IV. 1, kerangka AGIL yang ditunjukkan pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dijelaskan sebagai berikut:

1. Adaptasi (A [*adaptation*]).

Dalam konsep AGIL menjelaskan sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang secara eksternal. Hal ini diperlukan agar sistem tersebut menyesuaikan dengan lingkungan atau sistem baru sebagai penyesuaian kebutuhan-kebutuhannya. Lembaga bimbingan belajar harus mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa bimbingan ataupun orang tua siswa sebagai konsumen. Proses adaptasi yang dilakukan oleh LCC Rawamangun berupa penerapan dua kurikulum di dalam proses pendidikannya, yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan penerapan kurikulum pada siswa bimbingan di masing-masing sekolah. Tidak hanya itu, pelaksanaan simulasi *tryout* berbasis komputer juga dilakukan LCC Rawamangun untuk menyesuaikan pelaksanaan UN yang menggunakan bentuk tes soal berupa CBT.

Selain itu, proses adaptasi berkaitan dengan fungsi pemahaman yang bertujuan untuk membantu siswa bimbingan belajar memahami tentang dirinya, beserta permasalahan yang dimiliki diri sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu siswa, serta pemahaman tentang lingkungan di sekitar siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun. Fungsi ini dapat terlihat melalui kegiatan proses penerimaan siswa yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa, potensi, dan kecerdasan siswa sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar siswa.

2. Pencapaian tujuan (*G [goal attainment]*).

Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Tujuan yang dimaksud bukanlah tujuan pribadi, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.⁸¹ Lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik dan keahlian siswa bimbingan belajar. Secara spesifik, peningkatan prestasi akademik salah satunya dapat diukur oleh perolehan hasil nilai UN dengan harapan siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun memperoleh nilai yang baik sehingga terjadi peningkatan pada prestasi akademik siswa di sekolah.

Selain itu, pencapaian tujuan pada skema AGIL berkaitan dengan fungsi pengentasan yang bertujuan untuk menuntaskan, mengangkat, menyembuhkan atau memperbaiki masalah-masalah individu (siswa) dalam perkembangannya dan kegiatan kehidupannya. Lembaga bimbingan belajar tidak hanya berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan siswa, akan tetapi berupaya untuk memberikan solusi dan penanganan konkret kepada siswa atas permasalahan yang dimiliki. Hal ini dapat terlihat melalui kegiatan proses pembelajaran, konsultasi belajar, pelayanan personal terhadap masalah-masalah siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran di LCC Rawamangun serta mengganggu proses perkembangan siswa.

⁸¹ *Ibid*, hal 130.

Akan tetapi, hasil temuan lapangan yang didapatkan menunjukkan bahwa pencapaian tujuan dari lembaga bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah melalui indikator perolehan hasil nilai Ujian Nasional dapat dikatakan gagal (tidak berhasil). Grafik perolehan hasil nilai Ujian Nasional siswa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak menunjukkan perkembangan peningkatan yang konsisten. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi lembaga bimbingan belajar berupa fungsi pencegahan yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak membuat siswa bimbingannya memanfaatkan fasilitas, sarana prasarana, dan semua hal yang dimiliki LCC Rawamangun untuk tujuan meningkatkan perkembangan belajar siswa. Sehingga, berdampak pada tidak tercapainya tujuan lembaga bimbingan belajar untuk dapat meningkatkan prestasi akademik di sekolah melalui indikator hasil nilai Ujian Nasional.

3. Integrasi (I [*integration*]).

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L). Lembaga bimbingan belajar harus dapat menyatukan ketiga fungsi yang ada di dalamnya, seperti adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi. Mengatur ritme proses adaptasi yang dilakukan dengan tetap berfokus pada tujuan dari lembaga bimbingan belajar itu sendiri serta menghimpun fungsi-fungsi sistem agar membentuk sebuah pola.

Dalam hal ini, komponen atau bagian yang terdapat di dalam LCC Rawamangun saling berkoordinasi satu sama lain untuk menjalankan fungsinya masing-masing agar tercapainya tujuan. Proses integrasi dapat terlihat ketika tutor (pengajar) LCC Rawamangun memantau dan menilai perkembangan siswa yang melapor kepada pembina kelas terkait hasil penilaiannya, bagian administrasi yang melaporkan alasan ketidakhadiran siswa saat jam belajar berlangsung kepada pembina kelas, dan pembina kelas memberikan solusi atas permasalahan yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu meraih prestasi yang diinginkan. Tidak hanya itu, proses integrasi juga dapat terlihat dari bagian-bagian lain di dalam LCC Rawamangun yang memiliki tugasnya masing-masing dengan menjalankannya sesuai alur koordinasi yang telah ditetapkan (selengkapnya dapat dilihat melalui bagan II.1). Bagian integrasi dalam skema AGIL berkaitan dengan keempat fungsi pada lembaga bimbingan belajar yang meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi-fungsi tersebut diharapkan akan menunjang dan meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah.

4. Latensi atau pemeliharaan pola (L [*latency*]).

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Dalam hal ini lembaga bimbingan belajar harus mampu menjaga stabilitas berlangsungnya fungsi sistem dengan cara menciptakan komponen yang dibutuhkan sistem, mempertahankan, dan berani melakukan inovasi sesuai

dengan kebutuhan lembaga bimbingan belajar. Hal ini bertujuan agar pola yang sudah dibentuk dapat terus dipelihara hingga waktu yang relatif lama.

Proses latensi dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat terlihat dari pelaksanaan tes formatif (selama 2 kali dalam satu semester) dan tes *tryout* (memiliki 5 paket soal yang dilaksanakan seminggu sekali dimulai sejak 2 bulan sebelum UN dilaksanakan) secara berkala. Pelaksanaan tes formatif dan *tryout* dilaksanakan secara berkala untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan siswa serta menjaga semangat dan motivasi belajar agar tetap konsisten menjelang ujian yang akan dihadapi siswa. Kemudian, proses latensi pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat terlihat dari pelaksanaan kegiatan eksternal pada siswa bimbingannya. Kegiatan eksternal tersebut berupa *outbond* (dilaksanakan saat liburan semester ganjil), *dream school* (mengunjungi beberapa sekolah favorit untuk siswa SD dan SMP yang dilakukan akhir semester genap), dan *roadshow* PTN (mengunjungi beberapa PTN untuk siswa SMA dan alumni). Kegiatan-kegiatan eksternal tersebut dilakukan untuk menjaga pola solidaritas yang dimiliki siswa agar tetap kuat akan rasa kepemilikan terhadap LCC Rawamangun. Artinya, beberapa kegiatan eksternal tersebut ditujukan agar siswa saling mengenal satu sama lain dan lebih mencintai lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun sebagai bagian dari mereka. Dengan kata lain, secara teoritis bahwasannya komponen sub sistem (siswa, tutor, karyawan LCC Rawamangun) dapat lebih mengenal komponen sub sistem lain sehingga rasa kepemilikan serta solidaritas terhadap

sistem (lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun) menjadi lebih kuat. Bagian latensi dalam skema AGIL berkaitan dengan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan bertujuan untuk memelihara segala sesuatu yang positif yang ada pada individu (siswa) baik itu berupa bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang selama ini ia capai dan dikembangkan untuk keperluannya dalam berbagai kegiatan kehidupan. Lembaga bimbingan belajar berupaya untuk memelihara perilaku positif siswa seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kebiasaan belajar. Tidak hanya memelihara, tetapi lembaga bimbingan belajar juga berupaya mengembangkan perilaku positif serta potensi yang dimiliki siswa. Hal ini dapat terlihat melalui kegiatan proses pembelajaran di LCC Rawamangun berupa penerapan kurikulum fleksibel yang membuat siswa dapat mempelajari materi pelajaran pada kurikulum yang berbeda. Selain itu fungsi pengembangan dapat terlihat melalui kegiatan eksternal (*dream school* dan *roadsow* PTN) yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa akan sekolah dan perguruan tinggi negeri yang dapat menjadi tujuan siswa dalam melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.4 Penutup

Fungsionalisme struktural merupakan kajian teoritis yang dikemukakan Talcott Parsons. Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat dianalogikan sebagai sistem. Sistem

memiliki sub-sub sistem lainnya yang saling berhubungan dan memiliki fungsinya masing-masing. Analisa kajian teori fungsionalisme struktural dapat menggunakan skema AGIL untuk menjelaskan komponen-komponen sistem secara lebih mendalam.

Skema AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons digunakan untuk menganalisa semua level sistem ternyata mampu diterapkan pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun sebagai sub sistem pendidikan formal. Mengulang kembali penjelasan sebelumnya bahwa AGIL terdiri dari adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi), dan latency (pemeliharaan pola). Secara ringkas dan sederhana penjelasan AGIL sebagai berikut; (1) adaptation (adaptasi) menjelaskan bahwa sistem haruslah mengatasi kebutuhan situasional yang berasal dari eksternal; (2) goal attainment (pencapaian tujuan) menjelaskan bahwa sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya (tujuan sistem); (3) integration (integrasi) menjelaskan bahwa sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (sub sistem); dan (4) latency (pemeliharaan pola) menjelaskan bahwa sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Kemudian, skema AGIL digunakan untuk menganalisa komponen sub sistem yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun untuk dapat menjelaskan peran LCC Rawamangun sebagai sistem dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun penjelasan skema AGIL dalam lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun sebagai berikut:

1. Adaptation (adaptasi). Adaptasi yang dilakukan oleh LCC Rawamangun berupa penerapan dua kurikulum di dalam proses pendidikannya, yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan penerapan kurikulum pada siswa bimbingan di masing-masing sekolah. Tidak hanya itu, pelaksanaan simulasi *tryout* berbasis komputer juga dilakukan LCC Rawamangun untuk menyesuaikan pelaksanaan UN yang menggunakan bentuk tes soal berupa CBT. Kemudian, adaptasi berkaitan dengan fungsi pemahaman dalam lembaga bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa bimbingan belajar memahami tentang dirinya, beserta permasalahan yang dimiliki diri sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu siswa, serta pemahaman tentang lingkungan di sekitar siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun.
2. Goal attainment (pencapaian tujuan). Lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun memiliki tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik dan keahlian siswa bimbingan belajar. Secara spesifik, peningkatan prestasi akademik salah satunya dapat diukur oleh perolehan hasil nilai UN dengan harapan siswa bimbingan belajar LCC Rawamangun memperoleh nilai yang baik sehingga terjadi peningkatan pada prestasi akademik siswa di sekolah. Kemudian, pencapaian tujuan berkaitan dengan fungsi pengentasan dalam lembaga bimbingan belajar yang bertujuan untuk menuntaskan, mengangkat, menyembuhkan atau memperbaiki masalah-masalah individu (siswa) dalam perkembangannya dan kegiatan kehidupannya. Lembaga bimbingan belajar tidak hanya berupaya untuk mengidentifikasi permasalahan siswa, akan tetapi berupaya untuk memberikan

solusi dan penanganan konkret kepada siswa atas permasalahan yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar prestasi belajar siswa menjadi optimal. Akan tetapi, hasil temuan lapangan yang didapatkan menunjukkan bahwa pencapaian tujuan dari lembaga bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah melalui indikator perolehan hasil nilai Ujian Nasional dapat dikatakan gagal (tidak berhasil). Grafik perolehan hasil nilai Ujian Nasional siswa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak menunjukkan perkembangan peningkatan yang konsisten.

3. Integration (integrasi). Proses integrasi pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat terlihat ketika tutor (pengajar) LCC Rawamangun memantau dan menilai perkembangan siswa yang melapor kepada pembina kelas terkait hasil penilaiannya, bagian administrasi yang melaporkan alasan ketidakhadiran siswa saat jam belajar berlangsung kepada pembina kelas, dan pembina kelas memberikan solusi atas permasalahan yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu meraih prestasi yang diinginkan. Bagian integrasi dalam skema AGIL berkaitan dengan keempat fungsi pada lembaga bimbingan belajar yang meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi-fungsi tersebut diharapkan akan menunjang dan meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah.
4. Latency (pemeliharaan pola). Proses pemeliharaan pola pada lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun dapat terlihat dari pelaksanaan kegiatan eksternal pada siswa bimbingannya. Kegiatan eksternal tersebut berupa *outbond* (dilaksanakan

saat liburan semester ganjil), *dream school* (mengunjungi beberapa sekolah favorit untuk siswa SD dan SMP yang dilakukan akhir semester genap), dan *roadshow* PTN (mengunjungi beberapa PTN untuk siswa SMA dan alumni). Kegiatan-kegiatan eksternal tersebut dilakukan untuk menjaga pola solidaritas yang dimiliki siswa agar tetap kuat akan rasa kepemilikan terhadap LCC Rawamangun. Artinya, beberapa kegiatan eksternal tersebut ditujukan agar siswa saling mengenal satu sama lain dan lebih mencintai lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun sebagai bagian dari mereka. Dengan kata lain, secara teoritis bahwasannya komponen sub sistem (siswa, tutor, karyawan LCC Rawamangun) dapat lebih mengenal komponen sub sistem lain sehingga rasa kepemilikan serta solidaritas terhadap sistem (lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun) menjadi lebih kuat. Bagian latensi dalam skema AGIL berkaitan dengan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan bertujuan untuk memelihara segala sesuatu yang positif yang ada pada individu (siswa) baik itu berupa bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang selama ini ia capai dan dikembangkan untuk keperluannya dalam berbagai kegiatan kehidupan. Lembaga bimbingan belajar berupaya untuk memelihara perilaku positif siswa seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kebiasaan belajar. Tidak hanya memelihara, tetapi lembaga bimbingan belajar juga berupaya mengembangkan perilaku positif serta potensi yang dimiliki siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Jalur pendidikan nonformal menjadi *suplemen* pendidikan bagi masyarakat yang mencari tambahan dan melengkapi kekurangan dari jalur pendidikan formal. Oleh karenanya, pendidikan nonformal telah menjadi bagian penting dalam konteks pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan nonformal, yaitu lembaga bimbingan belajar.

Lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun merupakan bentuk konkret dari pendidikan nonformal. Berdasarkan jalur pendidikan yang dinyatakan dalam UU SISDIKNAS, lembaga bimbingan belajar merupakan bentuk satuan penyelenggaraan pendidikan nonformal. Namun, lembaga bimbingan belajar juga dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan formal berdasarkan fungsi lembaga bimbingan belajar. Hal tersebut dapat terlihat melalui fungsi lembaga bimbingan belajar berupa fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi-fungsi yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LP3I Course Center (LCC) Rawamangun dapat menjadi faktor penarik minat masyarakat untuk berpartisipasi mengikuti lembaga bimbingan belajar di LCC Rawamangun.

Terkait fungsi lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun, berdasarkan hasil analisis data temuan lapangan dengan menggunakan skema AGIL, didapatkan bahwa

lembaga bimbingan belajar berhasil menjalankan fungsi *adaptation* (adaptasi) berupa penerapan dua kurikulum di dalam proses pendidikannya, yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan penerapan kurikulum pada siswa bimbingan di masing-masing sekolah. Tidak hanya itu, pelaksanaan simulasi *tryout* berbasis komputer juga dilakukan LCC Rawamangun untuk menyesuaikan pelaksanaan UN yang menggunakan bentuk tes soal berupa CBT.

Selain itu, lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun juga berhasil menjalankan fungsi *integration* (integrasi) dan *latency* (pemeliharaan pola). Pada fungsi integrasi berupa koordinasi antarbagian dalam struktur organisasi yang terdapat di LCC Rawamangun. Sementara, pada fungsi pemeliharaan pola berupa pelaksanaan tes formatif (selama 2 kali dalam satu semester) dan tes *tryout* (memiliki 5 paket soal yang dilaksanakan seminggu sekali dimulai sejak 2 bulan sebelum UN dilaksanakan) secara berkala. Pelaksanaan tes formatif dan *tryout* dilaksanakan secara berkala untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan siswa serta menjaga semangat dan motivasi belajar agar tetap konsisten menjelang ujian yang akan dihadapi siswa.

Akan tetapi, lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak berhasil menjalankan fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan) sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah melalui indikator perolehan hasil nilai UN siswa. Grafik perolehan hasil nilai Ujian Nasional siswa lembaga bimbingan belajar LCC Rawamangun tidak menunjukkan perkembangan peningkatan yang konsisten. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi lembaga bimbingan belajar berupa fungsi pencegahan yang terdapat pada lembaga bimbingan belajar LCC

Rawamangun tidak membuat siswa bimbingannya memanfaatkan fasilitas, sarana prasarana, dan semua hal yang dimiliki LCC Rawamangun untuk tujuan meningkatkan perkembangan belajar siswa. Sehingga, berdampak pada tidak tercapainya tujuan lembaga bimbingan belajar untuk dapat meningkatkan prestasi akademik di sekolah melalui indikator hasil nilai Ujian Nasional.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, peneliti mencoba memberikan saran atau solusi yang mungkin dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya dalam jalur pendidikan nonformal. Berikut ini beberapa saran atau solusi yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Lembaga bimbingan belajar sebagai pendidikan nonformal sekaligus lembaga profit yang menawarkan jasa pendidikan hendaknya menyeimbangkan antara biaya yang dikeluarkan dengan kualitas pendidikan yang diperoleh konsumen. Artinya, lembaga bimbingan belajar seharusnya tidak hanya meraup keuntungan sebelah pihak, melainkan dapat meningkatkan kemampuan dan memuaskan kebutuhan konsumen selaku pengguna jasa pendidikan.
2. Peningkatan mutu pendidikan baik itu kemampuan akademik ataupun keterampilan lain hendaknya tidak dinilai berdasarkan pencapaian makro atau

secara umum, melainkan juga dilakukan secara menyeluruh hingga ke tingkat individu.

3. Optimalisasi pembelajaran melalui sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah sebagai jalur pendidikan utama dan umumnya dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat hendaknya menjadi elemen yang sangat penting untuk meminimalisasi komersial dalam ranah pendidikan melalui lembaga bimbingan belajar yang tidak memberikan pengaruh atau berdampak positif pada siswa sebagai wujud dari perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, J. W., 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O., 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Doyle Paul, and Robert M. Z Lawang (alih bahasa). 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2. Jakarta: PT Gramedia.
- Joesoef, S., 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- P. & Amti, E., 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J., 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanjaya, W., 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sihombing, U., 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Sudjana, D., 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunanto, Azhar. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya.
- Tilaar, H., 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widoyoko, S. E. P., 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Internet

- Bray, M., 2006. Private Supplementary Tutoring: Comparative Perspectives on Patterns and Implications. *Compare, Journal of Comparative and International Education*, 36(4), pp. 515-530. Diakses dari HYPERLINK http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft_id=info:sid/summon.serialssolutions.com&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&rft.genre=article&rft.atitle=Private+supplementary+tutoring%3A+comparative+perspectives+on+patterns+and+implications&rft.jtitle=Compare%3A+A+Journal+of+Comparative+and+International+Education&rft.au=Bray%2C+Mark&rft.date=2006-12-01&rft.pub=Routledge&rft.issn=0305-7925&rft.eissn=1469-3623&rft.volume=36&rft.issue=4&rft.spage=515&rft_id=info:doi/10.1080%2F03057920601024974&rft.externalDocID=202392¶mdict=en-US (Diakses pada 06 Maret 2016 pukul 01.10 WIB).
- Imani, N., 2004. *Perbedaan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas 1 antara yang Mengikuti Bimbingan Belajar dari Guru Geografi dan dari Lembaga Bimbingan Belajar di SMA Negeri 72 Jakarta (Skripsi)*, Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Lingasari, Yohannie. 2015. *Ujian Nasional Tak Lagi Menentukan Kelulusan Siswa*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150123212038-20-27003/ujian-nasional-tak-lagi-menentukan-kelulusan-siswa/> (Diakses pada 04 September 2016 pukul 02.01 WIB).
- Mardiah, R. Y., 2000. *Perbedaan Hasil Belajar IPA antara Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar (Skripsi)*, Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Marini, V., Zakso, A. & W., 2013. Efektivitas Bimbingan Belajar Menghadapi Ujian Nasional Pelajaran Sosiologi SMA Muhammadiyah 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), pp. 1-16. Diakses dari HYPERLINK <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/1143/pdf> (Diakses pada tanggal 29 Februari 2016 pukul 17.45 WIB).
- Millatina, A., 2014. Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional. *Jurnal Talenta Psikologi*, III(2), pp. 145-163. Diakses dari HYPERLINK http://ejournal.ikipgirimadiun.ac.id/id/ejournal/authors/term/33/_/710 (Diakses pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 21.10 WIB).
- Mulyadi, Agus. 2013. *24 Sekolah Tak Lulus 100 Persen*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/23/23172237/24.sekolah.tak.lulus.100.persen> (Diakses pada tanggal 04 September 2016 pukul 02.31 WIB).

- P, Y. N., 2014. Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) sebagai Penambah Modal Budaya bagi Siswa SMA Kelas XII. *Jurnal Komunitas*, 3(3), pp. 1-12. Diakses dari HYPERLINK [http://journal.unair.ac.id/lembaga-bimbingan-belajar-\(lbb\)-sebagai-penambah-modal-budaya-bagi-siswa-sma-kelas-xii-\(studi-kasus-pada-lbb-quantum-xcellensia-surabaya\)-article-7621-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/lembaga-bimbingan-belajar-(lbb)-sebagai-penambah-modal-budaya-bagi-siswa-sma-kelas-xii-(studi-kasus-pada-lbb-quantum-xcellensia-surabaya)-article-7621-media-135-category-8.html) (Diakses pada tanggal 03 Maret 2016 pukul 21.00 WIB).
- Nadia, Zahra. 2014. *Sebanyak 8.970 Siswa SMA dan SMK Gagal Lulus UN*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2014/05/19/1728066/Sebanyak.8.970.Siswa.SMA.dan.SMK.Gagal.Lulus.UN> (Diakses pada tanggal 04 September 2016 pukul 03.10 WIB).

LAMPIRAN

Field Note (ke-1)

Nama : Akmal Diky (Kepala Cabang LCC Rawamangun)
 Waktu wawancara : Rabu, 18 Mei 2016 pukul 13.00 – 13.32 WIB.
 Tempat : Ruang konsultasi LCC Lt.2, Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur.

Hari sudah petang. Aktivitas belajar dan pegawai di bimbel LCC selepas waktu istirahat mereka dimulai kembali. Disela kesibukan kerjanya, bapak Akmal Diky selaku kepala cabang LCC Rawamangun menyempatkan diri untuk melakukan wawancara di ruang konsultasi LCC Rawamangun lantai 2. Wawancara dilakukan dengan santai.

DESKRIPSI DATA	TAKSONOMI
<p>A : Assalamualaikum Wr. Wb. D : Wa'alaikum salam Wr. Wb. A : Dengan siapa kak? D : Akmal Diky A : Jabatannya apa kak? D : Kalau jabatan di LCC berarti <i>branch manager</i> atau kepala cabang. A : Fungsi atau tugasnya apa kak? D : Secara umum fungsi saya untuk mengorganisasikan operasional cabang sesuai dengan arahan dan target yang telah diberikan. Kedua adalah membangun komunikasi dengan investor maupun dengan kantor pusat. A : Sudah berapa lama bekerja di LCC? D : Sudah 8 tahun di LCC sejak berdirinya LCC Rawamangun. A : 8 tahun jadi Kepala Cabang kak? D : Bukan, 8 tahun lamanya bekerja di LCC, sebelumnya selama setahun saya jadi pengajar, 2 tahun bagian pendidikan, 2 tahun manajer</p>	<p>Identitas informan berupa nama dan jabatannya sebagai kepala cabang LCC Rawamangun.</p> <p>Tugas kepala cabang secara umum, yaitu mengorganisasikan operasional cabang sesuai dengan arahan dan target.</p> <p>Riwayat jabatan bapak Akmal Diky.</p>

<p>operasional, dan terakhir 3 tahun sampai sekarang kepala cabang.</p> <p>A : Bagaimana sejarah berdirinya LCC Rawamangun?</p> <p>D : LCC ya. LCC pertama berdiri tahun 2007, muncul pertama kali ada di Pulo Gadung. Sementara kalau untuk Rawamangun baru kemudian muncul pada tahun 2008. Kalau secara umum LCC berdiri tahun 2006, dan saat ini memiliki 108 cabang se-Indonesia dan cabang Rawamangun itu adalah cabang dengan nomor urut 8, gitu.</p> <p>A : Apa saja produk pendidikan yang ada di LCC?</p> <p>D : Produk yang ada di LCC ada beberapa hal. Hal yang membedakan LCC dengan bimbel lain, karena LCC merupakan bimbel plus kursus. Adapun produk pendidikannya, yang pertama adalah bimbingan belajar, bimbingan belajar itu adalah SD, SMP, SMA, dan alumni. Yang kedua adalah kursus seperti komputer, bahasa inggris, bahasa jerman, dsb. Yang ketiga adalah <i>in house training</i>. Keempat adalah sertifikasi.</p> <p>A : Kan ada program kursus profesional ya kak, bagaimana penyusunan jadwal kursus tersebut?</p> <p>D : Jadwal program kursus profesional dibuat terpisah dengan jadwal program bimbingan belajar. Bila umumnya program bimbingan belajar waktu belajarnya pagi hingga malam pada hari kerja, berbeda dengan waktu belajar program kursus profesional yang diadakan malam hari pada hari biasa atau <i>weekdays</i>, dan ada juga waktu belajar mereka pagi hingga sore khusus di hari Sabtu. Siswa atau peserta didiknya pun mayoritas pekerja. Misalnya, jadwal belajar untuk program bahasa asing ada yang hari Selasa dan Kamis untuk karyawan YKI dan karyawan manajemen Kelapa Gading. Selain itu ada juga hari Rabu dan Jumat untuk karyawan PKK. Sementara, adapun siswa program kursus bahasa asing</p>	<p>Sejarah singkat berdirinya bimbingan belajar LCC Rawamangun.</p> <p>Produk pendidikan di LCC terbagi menjadi bimbingan belajar, kursus untuk bidang tertentu, <i>in house training</i>, dan sertifikasi.</p> <p>Perbedaan jadwal belajar program kursus profesional dengan program bimbingan belajar di mana peserta didik program kursus profesional berstatus sebagai karyawan</p> <p>Sertifikat sebagai tanda bukti hasil belajar dari program kursus bahasa asing dan komputer.</p>
--	--

<p>A : Kalau program pendidikannya apa kak yang ditawarkan LCC?</p> <p>D : Program pendidikan yang kita punya ada bermacam-macam, ada bimbel, ada kursus, ada <i>in house training</i>, dan sebagainya. Tapi untuk bimbingan belajar, kami memberikan layanan yang kita kenal dengan yang namanya menuju pelajar yang brilliant, dalam artian dia memiliki kemampuan dalam bidang akademik, yang kedua adalah kemampuan dalam bidang emosional, dan yang ketiga adalah kemampuan dalam bidang akhlak atau sikap, gitu. Tiga itu biasanya hal yang membedakan kita dengan bimbel lain dengan adanya pelayanan personal, personal dalam artian pembimbingan lewat pembina akademik atau pembina kelas. Yang kedua adalah melalui konsultasi.</p> <p>A : Bagaimana cara Kak Diky dalam mengorganisasikan sumber daya baik itu SDM nya, biaya, kelas, dan pengaturan waktunya Kak?</p> <p>D : Jadi yang pertama adalah kita berbicara dalam konteks badan organisasi. Badan organisasi itu akan memegang amanah tergantung amanah yang dipegangnya. Terkait biaya finance maka akan dipegang oleh finansial yaitu cash flow dan sebagainya. Kalau bidang akademik, pemasaran di front office lalu keperawatan di rumah tangga. Untuk itu, pertama kali kita diberikan dana, diberikan gambaran investasi berapa, lalu dana operasional selama tiga bulan pertama. Setelah dana operasional tiga bulan pertama diberikan, maka kita diminta untuk mandiri selanjutnya. Dan setelah umur kita satu tahun, maka kita diminta untuk membayar yang namanya fee organisasi dan pengembalian investasi hingga nantinya kita hidup dengan ritme operasional yang kita buat sendiri. Jadi untuk awal dana rangsang hanyalah untuk tahap operasional yaitu tiga bulan pertama.</p>	<p>Tujuan dari bimbingan belajar LCC Rawamangun berupa pengembangan siswa yang memiliki kemampuan akademik, kemampuan dalam ranah emosional, dan kemampuan dalam akhlak serta sikap yang baik.</p> <p>Pengelolaan dan pengorganisasian sumber daya di LCC Rawamangun dipercayakan pada masing-masing bagian sesuai dengan amanah dan target yang telah diberikan.</p> <p>Awal berdirinya LCC Rawamangun dengan menggunakan modal yang diberikan oleh LCC pusat dan investor sebagai dana operasional selama tiga bulan pertama.</p> <p>Proses penerimaan siswa di LCC Rawamangun melalui tahap pendaftaran dan tahap tes yang terbagi menjadi tiga bentuk tes (tes diagnosis, tes akademik, dan tes wawancara).</p>
--	---

<p>A : Bagaimana proses penerimaan siswa di LCC?</p> <p>D : Penerimaan siswa di LCC kalau berbagai cara masuk dalam pemasaran, tapi kalau penerimaan di LCC mereka yang pertama harus melalui pendaftaran, setelah melalui pendaftaran mereka harus melalui proses yang namanya tes. Tes itu ada tes diagnosis yang mengecek sejauh mana gaya belajar mereka, kecerdasan majemuk mereka, dan sebagainya. Yang kedua tes akademik. Setelah tes itu, mereka masuk dalam tes wawancara. Dalam konteks wawancara itu untuk mengetahui sejauh mana siswa yang bimbingan belajar hanya untuk ikut-ikutan dan sebagainya. Dari situ baru mereka masuk ke fase kegiatan belajar mengajar.</p> <p>A : Lalu bagaimana penentuan atau penetapan kelompok belajar siswa?</p> <p>D : Idealnya memang harus melewati tes yang tadi, yaitu tes diagnosis dan tes akademik. Namun, kita biasanya melihat lagi pada jumlah siswa. Kalau jumlah siswa berlebih, lebih dari satu kelas maka bisa dibuat pemetaan. Tetapi jikalau jumlah siswa tidak gemuk atau kurus maka kembali pada pembekalan pengajar atau tutor untuk mengetahui bahwa di dalam kelas itu terjadi perbedaan kemampuan, perbedaan gaya belajar, perbedaan kecerdasan, sehingga nantinya tetap layanan personal tetap ada walaupun ada di dalam kelas.</p> <p>A : Bagaimana sistem perekrutan pengajar atau karyawan?</p> <p>D : Perekrutan karyawan biasa kita melakukan <i>open recruitment</i>, iklan dan sebagainya. Setelah itu ada proses pelamaran, setelah ada proses pelamaran maka ada tes. Yang pertama adalah pasti tes tertulis, setelah tes tertulis dilewati maka akan ada lagi tes <i>microteaching</i> yaitu proses bagaimana ia mentransfer ilmu abis itu baru ada wawancara dan terakhir baru ada keputusan diterima atau tidak. Ketika dia</p>	<p>Penetapan kelompok belajar di LCC Rawamangun berdasarkan tes diagnosis, tes akademik, menggunakan pemetaan pada faktor internal siswa (kemampuan, perbedaan gaya belajar, kecerdasan), dan berdasarkan jumlah siswa dalam satu kelas.</p> <p>Sistem perekrutan pengajar dan karyawan di LCC Rawamangun dilakukan dengan <i>open recruitmen</i> melalui iklan yang dimuat di koran, melakukan proses pelamaran, mengadakan tes tertulis dan tes <i>microteaching</i>, melakukan proses wawancara terhadap pelamar, dan tindakan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak pelamar.</p> <p>Sumber belajar di LCC Rawamangun berupa hardcopy (modul, handout, catatan-catatan) dan softcopy (tryout online, CBT, materi pembelajaran lainnya).</p>
---	--

<p>diterima, biasanya tiga bulan pertama adalah proses untuk pendampingan atau pemotretan perkembangan dia. Ketika tiga bulan pertama sudah dilalui berarti dia sudah bisa mandiri untuk mengembangkan dirinya sendiri.</p> <p>A : Sumber belajar atau sumber bahan ajar seperti apa yang digunakan di LCC?</p> <p>D : Untuk sumber belajar yang pertama pasti kita menggunakan modul atau bahan cetak kita ada modul, handout, maupun beberapa catatan-catatan yang diberikan oleh pengajar. Yang kedua ada bahan materi yang berbentuk soft seperti tryout online, CBT, maupun materi pembelajaran online itu kita berikan melalui sumber belajar dan juga melalui tutor-tutor yang memang sudah terbiasa dengan hal itu.</p> <p>A : Penerapan kurikulum di LCC bagaimana Kak?</p> <p>D : Sebaiknya dan selayaknya memang mengikuti kurikulum yang ada di sekolahnya masing-masing apakah itu K13 atau KTSP ataupun kurikulum internasional. Tapi jikalau terjadi penyatuan dalam kelas, maka harus ada pemilahan di tutor sendiri mana yang K13 mana yang KTSP sehingga siswa juga terlayani dengan baik.</p> <p>A : Bagaimana LCC mengukur atau menilai hasil belajar siswa?</p> <p>D : Penilaian hasil belajar kan ada beberapa melewati beberapa instrumen, yang pertama adalah post test. Post test adalah untuk menilai sejauh mana daya tangkap perkembangan siswa <i>on the spot</i> atau pada hari itu ketika selesai belajar. Sehingga dari belajar 90 menit, diketahui sejauh mana perkembangan siswa. Yang kedua melalui tes formatif, jadi kita lakukan sebelum UKK maupun sebelum UTS. Sehingga nanti bisa diketahui kesiapan siswa sejauh mana dan pemahaman siswa sejauh mana. Dan try out bagi mereka yang di kelas kelas ujung, Ujian Nasional, tes PTN dan sebagainya.</p>	<p>Penerapan kurikulum di LCC Rawamangun fleksibel, artinya dapat menggunakan KTSP dan K13 yang disesuaikan dengan penggunaan masing-masing kurikulum di sekolah.</p> <p>Penilaian di LCC Rawamangun terhadap siswa dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu post test, tes formatif, dan tryout.</p> <p>Kondisi umum belajar yang ada di LCC Rawamangun dibuat dalam keadaan yang <i>sersan</i> (serius dan santai).</p>
---	--

<p>A : Gambaran atau kondisi umum belajar di LCC seperti apa Kak?</p> <p>D : Kondisi belajar memang yang kita bentuk adalah kondisi belajar yang sersan, yaitu serius tapi santai atau friendly sehingga nantinya siswa tidak tegang ketika belajar. Siswa menganggap bahwa ini adalah rumah mereka, ini tempat belajar mereka, ini bukan sekolah sehingga mereka bisa bertanya banyak hal dan mereka bisa mengambil banyak hal tapi dalam kondisi yang menyenangkan, kita ingin membuat seperti itu.</p> <p>A : Metode pembelajaran apa yang biasanya digunakan di LCC?</p> <p>D : Kita menggunakan namanya fast learning method atau belajar cepat. Belajar cepat itu bukan berarti harus kilat, tetapi FAST ini terdiri dari beberapa kata yang pertama adalah bagaimana dia bisa belajar secara komprehensif dan akhirnya dia bisa mengerjakan soal-soal sesuai kemampuan dia sehingga setiap soal tidak hanya cepat dikerjakan tapi juga tepat, seperti itu. FAST itukan terdiri dari F = Focus, artinya setiap pembelajaran harus fokus, tidak melebar kemana-mana. Yang kedua adalah A=Achievment, yaitu pembelajaran terlokasi atau terpusat pada pencapaian prestasi. Yang ketiga adalah S=Strategy, kita punya strateginya untuk membuat siswa lebih cepat belajar dan membuatnya lebih enjoy belajar. Dan yang keempat adalah T=Trick, berbagi trick-trick kalau soalnya seperti ini jawabannya seperti ini, gitu sehingga membantu siswa dalam mengerjakan soal-soal yang sulit.</p> <p>A : Kan biasanya pada siswa terdapat perbedaan kurikulum Kak, bagaimana LCC menyikapi atau mengeksekusi perbedaan kurikulum yang ada pada siswa?</p> <p>D : Biasanya memang ini menjadi PR bagian akademik ketika satu kelas ternyata ada 2 kurikulum yang berjalan maka pertama yang</p>	<p>Metode pembelajaran yang digunakan LCC Rawamangun bernama <i>FAST Learning Method</i>.</p> <p>Strategi LCC Rawamangun dalam menyikapi perbedaan kurikulum siswa di sekolah dilakukan berdasarkan jumlah mayoritas siswa yang ada pada kelas tersebut.</p> <p>Memberikan tambahan jam belajar dan pendekatan personal melalui tutor dan</p>
---	---

<p>harus kita lihat adalah jumlah mayoritas, jumlah mayoritas siapa disitu. Yang kedua adalah walaupun minoritas, namun mereka harus tetap mendapat bahan pembelajaran makanya modul kitapun kita buat menjadi dua, modul K13 maupun modul KTSP. Sehingga nantinya ada ketika kita fokus di KTSP maka K13 bahas modul. Ketika kita fokus ke K13 maka KTSP kerjain modul. Artinya kita mencoba proporsional dalam kelas. Tetapi, ketika di kelas itu K13 semua maka kita akan tuntas habis di K13 saja.</p> <p>A : Bagaimana penanganan atau treatment yang dilakukan LCC apabila menghadapi siswa yang kesulitan belajar?</p> <p>D : Nah konteks kesulitan belajar kan ada dua ya. Pertama adalah konteks kesulitan dalam hal intelektual, artinya kemampuan dan kadar nalar otaknya kurang mumpuni. Kedua adalah kemampuan belajar dalam konteks ketidakfokusan, kenakalan, dan tidak masuk kelas. Biasanya dalam penalaran, kita buat dalam tambahan dalam konsul dan sebagainya sehingga mencapai titik standar dulu, dia mencapai titik aman dulu. Yang kedua adalah siswa dalam konteks nakal atau tidak fokus dan sebagainya ini menjadi PR bagi pembina kelas atau wali kelas untuk mencari solusi, kira-kira di mana permasalahannya, apa yang membuat dia seperti itu, dan bagaimana solusinya.</p> <p>A : Bagaimana penanganan atau treatment yang dilakukan LCC apabila menghadapi siswa yang sering tidak masuk?</p> <p>D : Nah kalau tidak masuk kita apakan? Yang pertama yaitu kita telepon, kita telepon langsung ke orang tua melalui bagian admin. Nah dari telepon orang tua ini kita ketahui anak ini memang tidak masuk, memang ada di rumah, atau izin dari rumah ke LCC tapi tidak sampai. Kalau memang dia ada di rumah dengan alasan sakit, kerja kelompok dan sebagainya maka itu menjadi kemakluman bagi kita dan kita hanya ingatkan jikalau izin</p>	<p>pembina akademik untuk menanangi siswa yang kesulitan belajar.</p> <p>Menghubungi orang tua dan pemanggilan siswa yang tidak masuk oleh pembina kelas dilakukan LCC Rawamangun dalam menghadapi siswa yang tidak masuk kelas bimbingan belajar.</p> <p>Strategi LCC Rawamangun dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan pemetaan pada modal dasar yang dimiliki siswa, kemudian melakukan remedial dan pengayaan.</p>
---	---

lagi, harus mengonfirmasi. Setelah itu harus ada tambahan belajar lagi untuk mengejar yang ketinggalan. Tapi jikalau faktanya yang kedua yaitu dia bolos, maka treatmentnya adalah dia dipanggil oleh pembina kelas atau wali kelas untuk diajak diskusi kenapa dia melakukan tindakan ketidakdisiplinan seperti itu.

A : Strategi apa yang digunakan LCC dalam meningkatkan keberhasilan hasil belajar siswa baik itu nilai UTS, UKK, atau UAS, atau bahkan skala yang nasional kak?

D : Yang pertama adalah kita harus liat dari modal dasar, dari modal dasar itulah kita beranjak, dari modal dasar itu kita bisa menentukan treatmentnya seperti apa. Biasanya ada anak yang modal dasarnya bagus maka kita harus tingkatkan kemampuan dia agar lebih bagus. Modal dasar yang tidak bisa apa-apa harus kita tingkatkan jadi bisa apa-apa. Dari tingkat tadi kita bisa menentukan grade anak-anak yang kita golongkan menjadi tiga. Mana anak-anak yang superior, mana anak-anak yang biasa saja atau standar, dan mana anak yang inferior. Nah kalau yang inferior sebenarnya sampe batas titik aman saja dia melewati KKM, sampai KKM itu sudah cukup aman. Tapi bagi yang superior, dia harus menjadi bahasa kita “raja-raja” di kelas atau menjadi juara-juara di kelas. Nah, untuk itu biasanya ada program pengayaan atau remedial. Program remedial adalah program bagi mereka yang belum mencapai KKM, program pengayaan adalah bagi mereka yang sudah mencapai KKM atau lebih di dari KKM nah kita mau membuat dia menjadi teladan atau juara-juara atau tokoh-tokoh di kelasnya masing-masing lewat prestasi mereka.

A : Penetapan grade superior, inferior, sama biasa biasa aja itu berdasarkan apa Kak?

D : Itu berdasarkan tes akademik, tes yang pertama kali yang tadi saya bilang yaitu tes diagnostic dan tes akademik. Dari situ bisa kelihatan diawal nilainya berapa. Walaupun

Penetapan kemampuan siswa berdasarkan tingkatan kognitif dibagi menjadi superior, standar, dan inferior yang didapat melalui tes akademik.

<p>memang ini terlalu menjadi instrumen yang instan. Nah selanjutnya ada terlihat pada proses pembelajaran, dari proses pembelajaran terlihat “oh ini anak sebenarnya pintar. Ini anak sebenarnya bagus atau ini anak sebenarnya udah bagus matematikanya dan yang lain ga bisa ngimbangin” itu udah termasuk dalam superior. Artinya ketika bicara mengenai belajar matematika, maka ini anak akan selalu menguasai kelas. Maka ini anak mendapat tambahan lebih bahwa sebenarnya dia ga cocok loh dengan belajar seperti ini, dia harus tingkatan soal harus ditingkatkan untuk dia. Yang inferior biasanya bermasalah kelihatan pada tes awal, tes formatif maupun post test itu kelihatan kalau dia inferior. Nalarnya ga nyambung, untuk mencapai titik aman belum bisa. Nah itu anak-anak yang konsultasinya harus rajin.</p> <p>A : Langkah konkret apa yang dilakukan LCC agar siswanya berhasil dalam mengerjakan Ujian Nasional?</p> <p>D : Biasanya, 2 atau 3 bulan sebelum menghadapi UN, kita menyiapkan soal-soal TO yang dikerjakan siswa sebanyak 3-5 paket soal TO di setiap pelajaran yang akan diujikan juga ditambah dengan latihan-latihan soal persiapan UN dalam bentuk pengerjaan manual serta komputer atau biasa dikenal dengan CBT sehingga nantinya siswa memiliki kesiapan dalam menjawab soal-soal yang ada. Selain itu, siswa sangat dianjurkan untuk belajar di luar jam kelas untuk konsultasi terkait pelajaran yang membutuhkan penjelasan lebih.</p> <p>A : Apakah ada cara-cara khusus kak selain dari yang tadi itu untuk membuat siswa itu lebih siap dalam menghadapi berbagai bentuk tes maupun ujian?</p> <p>D : Biasanya yang pasti adalah kita pembina kelasnya harus menjadi yang saya katakan, yaitu personal manajer. Personal manajer itu</p>	<p>Soal-soal TO dalam bentuk manual dan komputer dilaksanakan siswa sebelum menghadapi Ujian Nasional.</p> <p>Personal manajer melalui pembina kelas untuk membantu mengatur waktu belajar siswa merupakan cara lain LCC Rawamangun agar siswa dapat lebih siap menghadapi tes dan ujian.</p> <p>Motivasi belajar dan tuntutan pendidikan yang terus berubah menjadi faktor penghambat proses pendidikan di LCC Rawamangun.</p>
---	---

yang akan memetakan kapan sih mereka ujian? Apasih yang harus mereka pelajari? Bagaimana mereka mengatur waktu? Kebanyakan dari siswa itu adalah ketidakmampuan atau ketidakberdayaan mereka dalam mengatur waktu mereka sehingga mereka akan fokus belajar mendekati waktu ujian. Tapi jauh sebelum ujian, biasanya mereka malas. Nah, ini yang harus kita angkat. Bagaimana jika mereka bisa mengatur waktu ritme belajar mereka, sebenarnya mereka mampu untuk mencapai titik prestasi yang mereka inginkan.

A : Hambatan apa yang dialami oleh LCC dalam proses pendidikan baik itu internal maupun eksternal?

D : Yang pertama dari sisi internal adalah motivasi siswa ada beberapa motivasi karena ikut-ikutan, gak enak sama temen, gak enak sama orang tua, dan sebagainya. Yang kedua faktor eskternal adalah tuntutan pendidikan yang terus berubah, kurikulum yang kadang-kadang berubah, atau sekolah yang memang dari yang pakai K13 lalu berubah menjadi KTSP lalu berubah ke K13 lagi atau yang memakai K13 juga seutuhnya gitu sehingga kita ajari K13 utuh tetapi di sekolah K13 nya gak utuh. Ini yang menjadi masalah sebenarnya jadi hambatan.

A : Solusi seperti apa yang dilakukan LCC untuk menghadapi hambatan yang dialami?

D : Terkait solusi dari hambatannya berupa pemberian motivasi dari tutor maupun pembina kelas sebagai personal manajer yang telah saya sebutkan sebelumnya untuk membantu siswa lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan di sekolahnya. Nah, jadi tutor tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan motivasi dan cerita-cerita pengalaman agar siswa lebih semangat dalam belajar. Sementara itu, pembina kelas bersama dengan bagian pendidikan memantau perkembangan siswa di LCC dan menghimpun informasi penting

Pemberian motivasi oleh tutor dan pembina kelas sebagai personal manajer yang dilakukan LCC Rawamangun menjadi solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses pendidikan.

terkait pendidikan di sekolah. Sehingga, nantinya kita dapat membantu kebutuhan belajar siswa yang selaras dengan tuntutan pendidikan di sekolah.	
---	--

Catatan reflektif :

LP3I Course Center cabang Rawamangun sudah berdiri selama 8 tahun sejak tahun 2008. LP3I Course Center merupakan lembaga bimbingan belajar dan kursus. LP3I Course Center yang kemudian disingkat LCC yang berada di Rawamangun berdiri dengan menggunakan modal awal yang diberikan oleh LCC Pusat dan investor untuk dana operasional 3 bulan pertama. Kemudian pendanaan LCC Rawamangun dikelola berdasarkan pemasukan dan pengeluaran kas yang ada di lembaga bimbingan belajar tersebut.

Field Note (ke-2)

Nama : Supratman (Kepala Bagian Pendidikan)
 Waktu wawancara : Selasa, 31 Mei 2016 pukul 17.02 – 17.28 WIB.
 Tempat : Ruang akademik di LCC, Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur.

Kala itu hari sudah senja. Kegiatan belajar di LCC Rawamangun sedang terfokus pada kelasnya masing-masing sehingga kondisi ruang akademik sedang kondusif dan nyaman. Disela waktu santainya, Kepala Bagian Pendidikan yang bernama Supratman atau akrab dipanggil kak Usup mempersilakan saya untuk mewawancarainya di ruang akademik LCC Rawamangun lantai 2.

DESKRIPSI DATA	TAKSONOMI
<p>A : Assalamualaikum wr.wb U : Wa'alaikumsalam A : Kak, namanya siapa Kak? U : Supratman A : Usianya kak? U : 30 tahun. A : Sudah berapa lama berada di LCC Kak? U : Dari tahun 2010 bulan Agustus. A : Jabatannya dalam struktur organisasi sebagai apa Kak? U : Kalau saat ini baru diminta menjadi kepala akademik. A : Sudah berapa lama Kak? U : Baru sekitar 5 atau 6 bulan. A : Fungsinya kepala akademik apa Kak? U : Secara umum membawahi kegiatan-kegiatan yang ada di bawah bidang pendidikan. A : Contohnya? U : Kegiatan belajar mengajar (KBM), terus event event yang ada dalam pendidikan</p>	<p>Identitas informan.</p> <p>Fungsi kepala akademik membawahi kegiatan pada bidang pendidikan seperti KBM, tryout, dan tes formatif.</p>

<p>U : Jadi di sini kelasnya pas pendaftaran itu anak-anak dia dapat memilih kelas. Ada yang kelas reguler, kelas brilliant, kelas intensif, kelas SBMPTN. Kalau kelas reguler perbedaannya reguler dan brilliant, reguler itu jumlah siswanya maksimum 15, kalau brilliant maksimumnya 5. Perbedaannya secara umum itu saja, tapi beberapa siswa reguler akan kita tarik masuk ke kelas brilliant. Biasanya kita melihat dulu dari anaknya, anaknya gradenya seperti apa. Kalau gradenya tinggi, bagus dan bisa menjadi ikon kita di sekolah tersebut bisa kita ambil satu atau beberapa untuk masuk ke kelas brilliant agar pendampingannya bisa lebih optimal.</p> <p>A : Kalo kelas intensif itu kaya gimana Kak?</p> <p>U : Kalau kelas intensif itu biasanya untuk persiapan menjelang UN baik SD, SMP, hingga SMA. Jadi mereka masuk hampir setiap hari dari Senin-Jumat. Kelas reguler dan brilliant akan dapat juga mereka kelas intensif menjelang UN.</p> <p>A : Lalu gimana untuk proses penerimaan siswanya kak?</p> <p>U : Pendaftaran dulu, habis pendaftaran dia akan memilih dia mau masuk ke kelas mana? Kelas reguler, kelas brilliant. Secara umum ada dua kelas saja. Sebenarnya programnya ada tiga, reguler, brilliant, dan satu lagi ada kelas privat.</p> <p>A : kalau kelas privat belajarnya gimana Kak?</p> <p>U : Ada yang di rumah ada yang di sini, tergantung pilihannya.</p> <p>A : Perbedaannya apa Kak?</p> <p>U : Perbedaannya dari tempat dan pembiayaannya. Karena kan kalau dia di sini pengajarnya ga perlu ngeluarin uang transport kan ya, tapi kan kalau di rumah harus menyiapkan fee lebih untuk tutor untuk datang ke rumah siswa yang bersangkutan.</p>	<p>Klasifikasi kelas di LCC terdapat kelas reguler, kelas brilliant, kelas intensif, kelas privat, dan kelas SBMPTN.</p> <p>Pendaftaran menjadi langkah awal proses penerimaan siswa.</p> <p>Kegiatan belajar kelas privat dapat dilakukan di rumah dan LCC.</p> <p>Proses wawancara dan tes tertulis dilakukan pada saat pendaftaran untuk menetapkan kelompok belajar siswa di LCC.</p>
--	---

<p>A : Bagaimana penentuan atau penetapan kelompok belajar di LCC kak?</p> <p>U : Penetapannya nanti sekaligus mendaftar kita akan memberikan tes dulu, tesnya itu ada tes wawancara dan tertulis, tes wawancara dengan orang tua. Tes tertulisnya pun ada dua, ada psikotes dan tes akademiknya, nilai akademiknya seperti apa.</p> <p>A: Tes akademiknya berupa apa kak?</p> <p>U : Tes akademik berupa tes kemampuan dasar mereka.</p> <p>A : Wawancaranya seperti apa Kak?</p> <p>U : Wawancaranya dengan dua orang, siswa dan orang tuanya. Kalau siswanya agar kita mengetahui target dia dari SMP mau ke SMA atau SMK, atau kenaikan kelas mau dengan target seperti apa. Dan orang tua targetnya mau seperti apa. Jadi kita bisa membayangkan sebenarnya si anak ini bimbil atas niatan sendiri atau niatan orang tua, ataupun dia punya daya saing gak buat belajar. Kalo misalkan belajarnya cuma ogah ogahan, ya kita mau mengangkatnya agak sulit. Maka kita meminta kerjasama dari orang tuanya. Untuk pemilihan kelasnya tergantung anaknya dari awal mau masuk ke brilliant atau reguler.</p> <p>A : Selanjutnya bagaimana sistem perekrutan pengajar atau karyawan di LCC Kak?</p> <p>U : Pendaftaran tutor biasanya itu kita buka di awal semester, tengah semester, dan akhir semester. Lowongannya kita sebar di tiga tempat, yang pertama di kampus UNJ biasanya, yang kedua di koran kompas umumnya, yang ketiga dari tentor-tentor yang dekat dengan orangnya jadi friend to friend, seperti itu.</p> <p>A : Jadi friend to friend yang diutamakan oleh LCC?</p> <p>U : Iya, friend to friend. Yang diutamakan sebenarnya semua sama, cuma kalo dari temen ke temen kita percaya dari temen. Jadi kan</p>	<p>Tes kemampuan dasar merupakan bentuk tes akademik.</p> <p>Siswa dan orang tuanya merupakan subjek dari tes wawancara yang dilakukan LCC untuk mengetahui target mereka.</p> <p>Perekrutan pengajar di LCC dilakukan pada awal, tengah, dan akhir semester. Sementara penyebaran informasi lowongan terdapat di kampus UNJ, koran kompas, dan tentor kepada temannya.</p> <p>Pengisian lowongan pengajar melalui teman dari tentor (friend to friend) di LCC lebih diutamakan atas dasar kepercayaan.</p>
---	---

<p>kalo dari temen ke temen kita langsung tes di tempat. Nanti dia dipanggil terus langsung di tes di kelas, bagaimana di kelas dan kelas nyaman ga dengan tentor tersebut itu. Setelah itu kita evaluasi ke siswa yang bersangkutan, bagaimana apakah nyaman, setelah siswanya dievaluasi kita balik lagi ke tentornya. Kalau dari segi waktunya memungkinkan kita nanti lanjut lagi ke tes tertulis seperti apa tes tertulisnya.</p> <p>A : Jadi setelah melakukan pendaftaran masih harus dites lagi, ditesnya tadi dalam bentuk wawancara?</p> <p>U : Wawancara, tes tertulis dulu, kalau wawancara untuk mengetahui waktunya. Waktunya, kesediaannya, mungkin kalo dari segi manajemen ditanyain waktu dan feenya berapa. Kalau dari pendidikan ditanya ketersediaannya, waktunya, dan mau memegang jenjang yang mana saja.</p> <p>A : Ada tes tertulis selain itu untuk mengajar?</p> <p>U : Tes tertulis ada. Ada namanya micro teaching. Micro teaching itu kalo misalnya tes pengajar di awal ada, tes tersebut untuk menentukan tutor ini layak atau tidak. Kalau tidak layak kita mikir “Ah dia grade nya masih bisa lah ya untuk di upgrade”. Nah pengupgrade-an itu kita pegang 2 minggu sebelum masuk kelas. Dia akan micro teaching selama dua minggu berturut-turut. Umumnya, secara umum dua minggu berturut-turut, tapi kalau secara praktek dia cuma 5 sampai 7 kali jam kerja.</p> <p>A : Pesertanya siapa kak kalau micro teaching Kak? Peserta atau pengujinya Kak?</p> <p>U : Yang menguji? Yang menguji bagian pendidikan.</p> <p>A : Kak Usup sendiri atau?</p> <p>U : Saya, Kak Agphin. Kalo dari pengajar, saya masuk, dari akademik itu saya, dari ada satu lagi dari segi tentor yang berasal dari</p>	<p>Proses perekrutan pengajar diawali dengan pendaftaran, kemudian dilanjutkan tes wawancara, tes tertulis, dan tes micro teaching.</p> <p>Terdapat proses upgrading di LCC untuk tentor yang dinilai kurang layak dalam mengajar.</p> <p>Bagian akademik, bagian kontrol, dan bagian pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama menjadi penguji pada tes micro teaching.</p> <p>Sumber belajar di LCC berupa modul, buku-buku, dan soal-soal dalam bentuk softcopy atau hardcopy.</p>
---	--

<p>background pendidikan yang sama. Yang terakhir, bagian dari controlling, Kak Agphin sebagai controlling tentor. Dia layak atau tidak untuk bisa dibawa ke SDM LCC.</p> <p>A : Sumber belajar atau bahan ajar apa yang digunakan di LCC Kak?</p> <p>U : Bahan ajar kita ada banyak, salah satunya modul, yang kedua adalah buku-buku, baik itu softcopy atau hardcopy. Yang ketiga kita punya soal-soal dari sekolah-sekolah yang bekerjasama dengan kita. Dan yang terakhir kita juga punya hardcopy dan soal-soal dari bimbel lain. Walaupun itu kadang-kadang kita pake, kadang-kadang enggak kita pake.</p> <p>A : Metode pembelajaran apa yang digunakan di LCC Kak?</p> <p>U : Biasanya kita pakai metode ceramah dan tanya jawab secara umum. Khusus untuk pengajar eksak atau IPA biasanya sering menggunakan latihan soal.</p> <p>A : Bagaimana penetapan atau penerapan kurikulum di LCC Kak?</p> <p>U : Penerapannya, biasanya kita pakai yang mayoritas digunakan di kelas. Mayoritas di kelas yang dipake apa. Tapi kalo yang dipake ada dua kurikulumnya yang digunakan, maka yang kita ambil tetap yang terbanyak. Yang minoritas kita beri tambahan di luar kelas untuk mengejar materi yang tidak diajar di dalam kelas.</p> <p>A : Bagaimana LCC menangani siswa yang bermasalah dalam arti masalah kesulitan belajar dan masalah karena ketidakhadirannya?</p> <p>U : Siswa yang bermasalah karena kesulitan belajar biasanya kita bantu dengan program konsultasi yang disediakan. Kembali pada siswanya, dia kesulitan belajar dalam pelajaran apa, nanti disediakan tutor pelajaran tersebut. Kemudian, untuk siswa yang bermasalah karena tidak masuk les, kita biasanya menghubungi orang tua atau menghubungi</p>	<p>Metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal digunakan sebagai metode pembelajaran di LCC.</p> <p>Penarapan kurikulum di LCC mengikuti pemakaian mayoritas kurikulum siswa dalam suatu kelas.</p> <p>Program konsultasi dan monitoring siswa melalui orang tuanya menjadi strategi LCC dalam menangani siswa yang memiliki masalah tertentu.</p> <p>Pengukuran hasil belajar siswa melalui tryout dan tugas harian berkala.</p>
--	---

<p>nomor telpon orang tua dari data yang kita punya untuk menanyakan kabar siswa tersebut agar kita mengetahui alasan siswa tidak masuk.</p> <p>A : Bagaimana LCC mengukur atau menilai hasil belajar siswa?</p> <p>U : Jadi tryout berkala. Tryout berkala dan tugas harian berkala.</p> <p>A : Selain itu ada lagi gak Kak?</p> <p>U : Oh ya dari nilai sekolah.</p> <p>A : Indikatornya apa aja Kak? Ada gak?</p> <p>U : Indikatornya gampang, sebenarnya kita menganggap siswa bisa atau tidak itu dari indikatornya hasil di sekolahnya. Di sekolahnya bagus. Di sininya bagus di sekolahnya jelek berarti dari LCCnya kurang siap untuk membuat si anak naik upgrade nilai. Tapi kalau misalnya nilai di sini jelek di sekolahnya bagus berarti kita berhasil membuat dia naik. Indikator kita cuma satu, yaitu nilai dia di sekolah. Anaknya terpuaskan permintaan belajarnya, kita seneng.</p> <p>A : Hambatan apa saja yang dialami LCC dalam proses pendidikan baik dari faktor internal maupun eksternal?</p> <p>U : Hambatannya, kalo dari internal berasal dari saya pribadi. Karena saya diamanahkan menjadi kepala akademik belum lama, jadinya saya perlu banyak belajar untuk membenahi agenda-agenda pendidikan di LCC, perlu upgrade diri supaya hasilnya maksimal. Tapi kalo dari eksternal, hambatannya atau jadi tantangan bagi kita yaitu bagaimana kita dapat membuat nilai siswa di sekolah bagus meski penerapan kurikulumnya berbeda dan pelajarannya sedikit berbeda dari yang diajarkan di LCC.</p> <p>A : Tadi Kak Supratman bilang bahwa pelajarannya sedikit berbeda dari yang diajarkan di LCC, maksudnya gimana Kak?</p>	<p>Nilai di sekolah menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar di LCC.</p> <p>Kurangnya pengalaman sebagai kepala akademik menjadi hambatan internal dan perbedaan kurikulum menjadi hambatan eksternal.</p> <p>Proses pembelajaran di LCC memiliki perbedaan materi belajar siswa di sekolah.</p>
--	---

<p>U : Jadi misalkan kita mengajarkan materi A, tapi ternyata materi A di sekolah anak ini ga keluar, yang keluar materi B meski dalam bab yang sama. Seperti yang saya bilang sebelumnya, hambatan dari eksternalnya kurikulum berbeda pada siswa-siswanya. Jadi ketika kita mengajarkan satu materi, belum tentu materi itu persis sama seperti yang diajarkan di sekolah. Walaupun kita berusaha untuk mengajarkan materi yang sama seperti di sekolah, tetapi terkadang terdapat materi yang tidak sama persis. Kalo itu terjadi, kita minta anak tersebut untuk melakukan pelajaran tambahan di luar kelas atau konsul.</p> <p>A : Solusi dari hambatan yang ada di LCC bagaimana penyelesaiannya Kak?</p> <p>U : Solusinya, yang pertama saya perlu upgrade diri, meningkatkan kapasitas dari segi pengelolaan bagian pendidikan agar prestasi siswa meningkat dengan agenda pendidikan yang ada di LCC. Kemudian, terkait perbedaan kurikulum siswa di sekolah, kita menyarankan untuk melakukan tambahan belajar di luar kelas apabila ada siswa yang merasa kurang belajar di dalam kelas.</p>	<p>Peningkatan kapasitas kepala akademik dan konsultasi merupakan solusi dari hambatan yang ada di LCC.</p>
---	---

Catatan reflektif:

Tugas dan fungsi dari kepala bagian pendidikan di LCC secara umum membawahi kegiatan pada bidang pendidikan seperti KBM, tryout, dan tes formatif. Jabatan kepala akademik baru dipegang selama 6 bulan. Kurangnya pengalaman dalam mengelola agenda pendidikan secara keseluruhan di LCC menjadi salah satu hambatan yang ada di LCC. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan.

Field Note (ke-3)

Nama : Julian Arif (Tutor di LCC)
 Waktu wawancara : Jumat, 27 Mei 2016 pukul 19.48 – 20.00 WIB.
 Tempat : Ruang tutor/karyawan di LCC, Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur.

Julian Arief merupakan tutor pelajaran matematika di LCC. Julian Arif yang akrab dipanggil kak Arief sudah mengajar selama 7 tahun. Karena sudah lama bergabung dengan LCC, kak Arief mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di LCC. Saya mewawancarainya di saat waktu luangnya di ruang tutor LCC Rawamangun.

DESKRIPSI DATA	TAKSONOMI
<p>A : Nama kakak siapa? J : Julian Arif Mulyaman A : Umurnya kak? J : Umur 26. A : Udah berapa lama mengajar di LCC kak? J : Dari 2009, berarti 7 tahun lah. A : Gimana sih kak suasana belajar atau kondisi yang umum kakak hadapi di LCC? J : Ya suasana yang umum sih di sini ya serius ya anaknya tapi tetep santai. Terutama untuk yang konsultasi kan di sini ada konsultasi ada kelas. Kalo konsultasi biasanya memang anaknya yang butuh untuk ulangan atau ada PR. Jadi memang mereka serius gitu belajarnya. Tapi kalau untuk kelas sendiri mungkin tergantung siswanya, kadang ada yang becanda gitu apalagi yang rame. Cuma kalau siswanya sedikit sih serius dan ga terlalu kaku jadi santai lah. A : Metode belajar apasih yang kakak terapkan selama mengajar? J : Kalau di sini sih cuma <i>drill</i> aja karena kan saya ngajar pelajaran eksak jadi kebanyakan latihan soal.</p>	<p>Identitas informan.</p> <p>Suasana belajar dibuat santai dan serius.</p> <p>Metode belajar menggunakan <i>drill</i> pada pelajaran eksak.</p>

<p>sih nggak dimayoritasin sih, saya gak nyari yang mayoritas. Tapi akhirnya porsi waktunya jadi 50% untuk ngajarin yang kurtilas, 50% untuk ngajarin KTSP.</p> <p>A : Trus ada gak sih kak hambatan atau kendala apa yang pernah kakak alami selama mengajar di LCC?</p> <p>J : Kalo hambatannya ya kadang kalo untuk yang di kelas ya ada siswa yang masuk LCC karena disuruh orang tua, akhirnya motivasinya kurang gitu jadi dia sebenarnya bimbel karena dipaksa orang tuanya untuk ikut bimbel. Jadi akhirnya dia nggak merhatiin ya seadanya ajah gitu belajarnya jadinya.</p> <p>A : Sumber atau bahan belajar apa sih kak yang dipake selama mengajar?</p> <p>J : Kalau saya sih banyakan buku paket ya dari berbagai sumber. Saya nanya siswanya, buku paket sekolah yang dipake yang mana gitu dan ditambah buku paket yang saya dapet dari toko buku.</p> <p>A : Modul ada kak?</p> <p>J : Modul ada sih modul LCC sama kumpulan soal-soal LCC, itu juga sering dipake tuh untuk latihan soal. Butuh banyak sumber sih untuk matematika sendiri karena dengan metode latihan banyak soal yang habis sehingga membutuhkan soal dari sumber yang lain. Sekarang juga modul udah abis soal-soalnya.</p> <p>A : Jika kakak dapet siswa yang bermasalah, terus mengalami kesulitan dalam belajar. Strategi atau penanganan apa yang kakak lakukan?</p> <p>J : Untuk di kelas sendiri biasanya saya lebih memperhatikan, artinya kan saya suka keliling kelas nih kadang saya suka deketin dia, ngeliatin dia lagi ngerjain apa. Kalau di luar kelas saya saranin dia punya jadwal rutin untuk konsul dengan saya atau tutor yang lain gitu jadi harus punya jadwal rutusnya konsultasi itu.</p>	<p>Motivasi belajar yang rendah dan keterpakasaan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar menjadi hambatan proses pembelajaran di LCC.</p> <p>Buku paket berbagai sumber, modul, dan soal-soal dijadikan sebagai sumber belajar di LCC.</p> <p>Perhatian personal dari tutor kepada siswa menjadi strategi penanganan siswa yang kesulitan belajar.</p> <p><i>Post test</i> dan kemampuan siswa dalam menjawab soal menjadi indikator penilaian siswa.</p>
--	---

A : Proses penilaian kakak terhadap siswa itu seperti apa kak?	
J : Ya dari kan dikasih soal latihan, dikasih <i>post-tes</i> , nggak setiap belajar sih cuma kadang-kadang. Untuk penilaiannya dari kemampuan siswa untuk menjawab soal dan dari hasil jawabannya itu dari <i>post-tes</i> yang diberikan.	

Catatan reflektif :

Metode pembelajaran oleh masing-masing tutor dapat berbeda-beda. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa dan pelajaran yang diberikan. Salah satu tutor di LCC bernama Julian Arief menggunakan metode pembelajaran dengan latihan soal (*drilling*) pada pelajaran matematika. Meski memiliki kondisi berbeda antara siswa dengan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013, Julian Arief berusaha mengajarkan dengan komposisi yang proporsional dan tidak melihat siswa mayoritas dalam satu kelas.

Field Note (ke-4)

Nama : Helmi (Siswa LCC angkatan/lulusan 2016)
 Waktu wawancara : Jumat, 27 Mei 2016 pukul 20.48 – 20.56 WIB.
 Tempat : Ruang tutor/karyawan di LCC, Jalan Balai Pustaka Timur B22, No.39, Rawamangun, Jakarta Timur.

Helmi merupakan siswa kelas XII MIA di SMA 22 Jakarta. Selama di LCC, ia rajin sekali untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dan konsultasi. Saya mewawancarainya setelah ia selesai belajar di LCC di dekat meja *front office* di lantai 1, LCC Rawamangun. Proses wawancara berlangsung dengan santai dan nonformal.

DESKRIPSI DATA	TAKSONOMI
<p>A : Siapa namanya?</p> <p>H : Helmi Agus Setiawan.</p> <p>A : Berapa umurnya?</p> <p>H : 17 tahun.</p> <p>A : Sudah berapa lama les di LCC?</p> <p>H : Dari kelas 8 sampe sekarang kelas 12, sekitar 5 – 6 tahun.</p> <p>A : Kenapa memilih les di LCC? Alasan les di LCC?</p> <p>H : Alasan saya les di LCC karena menarik, maksudnya sudah menjadi rumah kedua bagi saya. Jadi asik lah ya di sini lah ya. Tutornya juga have fun, jadinya daripada les di tempat lain jadinya saya les di sini, soalnya udah enak, udah cocok gitu.</p> <p>A : Apakah pembelajaran di sekolah menjadi salah satu alasan anda mengikuti les?</p> <p>H : Iya karena di sekolah kurang kan kurang paham, gurunya juga ngejelasinnya kurang makanya saya ikut les.</p> <p>A : Alasan yang lebih khusus dari Helmi kenapa ikut bimbingan belajar?</p> <p>H : Karena kalo saya gaikut, saya gabisa <i>manage</i> waktu buat belajar. Di rumah juga</p>	<p>Profil informa, berupa nama, usia, dan lamanya belajar di LCC.</p> <p>Merasa nyaman dan seolah menjadi rumah kedua, ingin dapat memahami pelajaran serta agar dapat memanajemen waktu belajar dengan baik menjadi alasan mengikuti bimbingan belajar.</p>

<p>saya kebanyakan main game, terus kumpul sama temen-temen, nongkrong. Daripada kayak gitu mending ngabisin waktu di les ajah menurut saya makanya saya ikut les.</p> <p>A : Bagaimana suasana/kondisi belajar yang Helmi rasakan di LCC?</p> <p>H : Asyik, menyenangkan. Maksudnya ya, menurut saya kan daripada les-les di tempat lain kan enak jadinya beda banget gitu. Di sini saya ngerasa dapet kekeluargaannya banget daripada tempat les yang lain.</p> <p>A : Metode belajar apa yang digunakan oleh tutor-tutor di LCC?</p> <p>H : Pertama, ya dari modul. Terus ada juga yang di <i>searching</i> kalo gatau dari internet ataupun dari kitanya dari buku sekolah kadang dibahas gitu.</p> <p>A : Kalau pembelajaran di LCC, biasanya tutor menjelaskan dengan cara apa?</p> <p>H : Tanya jawab, nerangin biasa gitu, jawab soal-soal, sama becanda sesekali saat nerangin.</p> <p>A : Kurikulum apa yang Helmi pakai di sekolah?</p> <p>H : 2013</p> <p>A : Di LCC ada perbedaan kurikulum gak terhadap sekolah?</p> <p>H : Gak ada sih.</p> <p>A : Di sekolah lain ada?</p> <p>H : Iya</p> <p>A : Di satu kelas LCC ada?</p> <p>H : Ada.</p> <p>A : Terus cara tutor menyikapi perbedaan kurikulum yang ada di kelas bagaimana?</p> <p>H : Pertama, dicari bab yang sama baru dibahas. Kalo misalnya bersamaan dibahas</p>	<p>Asyik, menyenangkan, dan suasana kekeluargaan merupakan kondisi belajar di LCC.</p> <p>Modul, internet, dan buku sekolah dijadikan sumber belajar di LCC.</p> <p>Ceramah dan tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang digunakan.</p> <p>Pembahasan terhadap materi yang sama dilakukan dalam menyikapi penerapan kurikulum yang berbeda.</p>
---	---

<p>babnya itu. Kalo misalnya enggak, paling dipisahin mau bahas yang mana.</p> <p>A : Adakah perubahan yang Helmi rasakan setelah mengikuti les?</p> <p>H : Ada. Pertama, saya jadi lebih bisa kalo ada PR gitu kan, kalo misalnya gabisa pun saya konsul. Kalo misalnya gak les kan susah nanyanya juga ribet ke siapa. Kalo di les kan ke kakak-kakak tutor yang ada, gitu.</p> <p>A : Apakah ada perubahan atau peningkatan pada hasil belajar Helmi mulai dari UTS, UKK, UAS, ataupun UN?</p> <p>H : Ada sih, pas kalo misalnya UKK terutama. raport saya juga lumayan kan kemarin. Ya Cuma parahnya pas di UN doang sih.</p> <p>A : Kenapa di UN?</p> <p>H : Yaa gak terlalu bagus lah.</p> <p>A : Alasannya kenapa tuh gak terlalu bagus? Apa penyebabnya?</p> <p>H : Yaa waktu itu gara-gara yaa sering kebanyakan main aja.</p> <p>A : Ada hubungannya gak sama pola pembelajaran Helmi?</p> <p>H : Ya paling karena sayanya kurang belajar.</p> <p>A : Apakah ada hubungan hasil UN Helmi dengan bimbel LCC?</p> <p>H : Gak ada sih dari bimbelya. Dari sayanya sendiri.</p> <p>A : Kan Helmi kurang belajar tuh, atau mengalami kesulitan belajar. Gimana cara LCC untuk membantu Helmi dalam belajar?</p> <p>H : Konsultasi biar saya dapat lebih mengerti pelajaran.</p> <p>A : Kalau di LCC sendiri, penilaian hasil belajarnya gimana?</p>	<p>Manfaat mengikuti bimbingan belajar.</p> <p>Pola pembelajaran mempengaruhi hasil belajar.</p> <p>Penanganan siswa yang kesulitan belajar dengan cara konsultasi.</p>
--	---

<p>H : Pake <i>post test</i> yang dikasih tutor pada pertemuan di kelas. Nanti ada di tengah semester dan akhir semester sebelum UAS ada tes formatif. Trus ada <i>try out</i>. Biasanya <i>try out</i> buat siswa yang mau ujian nasional.</p> <p>A : Kalau Helmi ga masuk ke LCC, apa yang dilakukan LCC terhadap Helmi?</p> <p>H : Ditelponin orang tuanya. Kan LCC punya kontak orang tua siswanya, jadi kalo ga masuk ditelpon orang tuanya.</p> <p>A : Hambatan apa yang dirasakan Helmi selama belajar di LCC?</p> <p>H : Hambatannya, pertama kadang-kadang tutornya suka udah janji gak ada. Nah kedua, kadang kekurangan tutor kalo mau konsul besok kan ulangan jadinya kan suka kebagi-bagi sama sekolah-sekolah lain, jadinya gak kedapetan konsul kadang-kadang.</p> <p>A : Selain itu, adakah hambatan belajar lain yang Helmi di luar LCC?</p> <p>H : Hambatannya, paling ya kadang-kadang ga ngerti aja. Ga ngerti kurang maksudnya <i>connect</i>-nya lama.</p> <p>A : Gimana pandangan Helmi terhadap UN tahun ini? Apakah Helmi merasa UN penting atau tidak karena sudah tidak dijadikan syarat kelulusan mutlak?</p> <p>H : Sebenarnya sih saya ngerasa penting UN karena kan itu untuk mengukur kemampuan kita. Tapi karena ga dipake lagi buat kelulusan kaya tahun-tahun sebelumnya, secara ga langsung ngebuat saya kurang maksimal belajarnya buat UN. Kurang gitu karena sering main juga.</p>	<p><i>Post test</i>, tes formatif, dan <i>try out</i> digunakan sebagai penilaian hasil belajar.</p> <p>Berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui keadaan siswa yang tidak masuk.</p> <p>Ketiadaan tutor dalam mengisi pelajaran menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.</p> <p>Pandangan siswa tentang UN</p>
--	--

Catatan reflektif:

Mendapatkan pemahaman yang lebih baik merupakan tujuan Helmi dalam mengikuti bimbingan belajar. Tidak hanya itu, perasaan senang, nyaman, dan menjadikan tempat les seolah rumah kedua merupakan hal yang dirasakan Helmi. Pengalaman tersebut ia dapatkan di LCC yang merangkai

suasana belajar dengan rasa kekeluargaan sehingga membuat Helmi merasa dekat dengan tutor maupun orang lain yang ada di LCC. Semua hal yang telah disebutkan merupakan efek positif yang dimiliki LCC. Namun, ketiadaan tutor saat proses pembelajaran merupakan hal negatif yang dimiliki LCC bagi Helmi sehingga menghambat proses pendidikan itu sendiri.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti lahir di Jakarta pada tanggal 27 Maret 1994, orang tua bernama Bapak Bambang Haryanto dan Ibu Agustini. Peneliti merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Peneliti menyelesaikan sekolah dasar di SDN Periuk 2 pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Tangerang dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya peneliti bersekolah di SMAN 7 Tangerang dan lulus pada tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi pada jenjang S1.

Peneliti memiliki beberapa pengalaman penelitian selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah pada saat mata kuliah Ekologi Sosial yang diadakan di Baduy, selain itu pada mata kuliah Sosiologi Perilaku Menyimpang yang dilakukan di Lapas Magelang, dan pada mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial II, diadakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang dilakukan di Lampung Selatan.

Peneliti juga memiliki pengalaman mengajar yang dilakukan di SMA N 62 Jakarta. Peneliti mengikuti program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilaksanakan di Desa Cilegong, Purwakarta, selama satu bulan. Selama melaksanakan KKN tersebut, peneliti melakukan beberapa kegiatan bermanfaat bagi lingkungan sekitar seperti mengajar di yayasan pendidikan Islam MTs Al Huda 1 Jatiluhur dan mengadakan bimbingan belajar bagi warga sekitar. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi peneliti melalui email di anggamardiansyah1@gmail.com